

**INTERELASI ANTARA NŪR DAN NĀR
(STUDI MUSHAF ALQURAN TADABBUR MAIYAH PADHANG
MBULAN)**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

YASMIN MASYITHA RISMAYANTI
NIM: E93218133

PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YASMIN MASYITHA RISMAYANTI
NIM : E93218133
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : yasminrisma232@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif atas karya ilmiah berbentuk:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)
Yang berjudul:

Interelasi antara Nūr dan Nār (Studi Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada) Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 November 2022

Penulis:

(YASMIN MASYITHA RISMAYANTI)



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yasmin Masyitha Rismayanti

NIM : E93218133

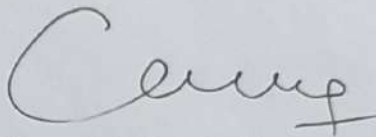
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : Interelasi antara Nur dan Nar (Studi Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Oktober 2022

Pembimbing,



Purwanto Sutiyo, M.HI

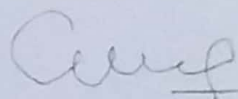
NIP. 197804172009121001

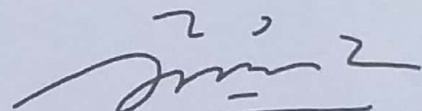
PENGESAHAN SKRIPSI

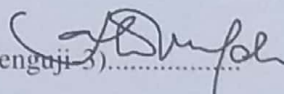
Skripsi berjudul “Interelasi antara Nūr dan Nār (Studi Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan)” yang ditulis oleh Yasmin Masyitha Rismayanti telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munaqasyah Strata Satu pada tanggal 2 November 2022


Tim Penguji:

1. Purwanto Sutiyo, M. HI
NIP. 197804172009011009
2. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M. Ag
NIP. 196907132000032001
3. Drs. Fadjarul Hakam Chozin, M. M
NIP. 195907061982031005
4. Drs. Umar Faruq, M. M
NIP. 196207051993031003


(Penguji-1).....


(Penguji-2).....


(Penguji-3).....


(Penguji-4).....

Surabaya, 7 November 2022


KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YASMIN MASYITHA RISMAYANTI
NIM : E93218133
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : yasminrisma232@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

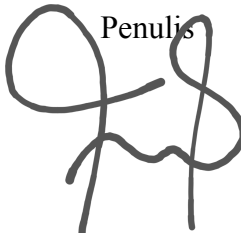
INTERELASI ANTARA NŪR DAN NĀR (STUDI MUSHAF ALQURAN TADABBUR
MAIYAH PADHANG MBULAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya. 26 November 2022

Penulis


(YASMIN MASYITHA RISMAYANTI)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Abstrak:

Seiring perkembangan zaman, proses dan metode penafsiran Alquran juga semakin berkembang. Dengan hegemonitas manusia abad 21 ini, metode tadabbur dengan mengutamakan output keimanan dan akhlak al-karimah, dinilai layak untuk menjawab tantangan zaman. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Ahmad Fuad Effendy beserta Muhammad Ainun Nadjib menghadirkan suatu karya tafsir dengan tema utama tadabbur, guna mengajak dan mempermudah jamaah yang mayoritas sangat awam dengan ilmu agama agar mereka bisa lebih dekat dengan Alquran.

Tujuan diadakannya penelitian ini ada tiga, antara lain sebagai berikut: Pertama mendeskripsikan metode dan corak yang digunakan dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan. Kedua untuk menganalisa penafsiran Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib mengenai nūr dan nār dalam Sūrah al-Baqārah ayat 17. Ketiga untuk menganalisa interelasi antara nūr dan nār dalam Sūrah al-Baqārah ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis penelitian kualitatif bertemakan kajian deskripsi terhadap karya tafsir nusantara.

Penelitian ini menghasilkan suatu teori bahwa nūr dan nār dalam bahasa-bahasa kuno seperti Bahasa Aramaik, Akkadian, Syiria, Hebrew (Yahudi) dan lainnya, memiliki persamaan terkait akar dan makna kata nūr dan nār yang berarti sesuatu yang jelas dan berpijar. Dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, Ahmad Fuad Effendy menjelaskan nūr dan nār beserta relasinya dalam hal kepemimpinan. Disisi lain, Muhammad Ainun Nadjib menafsirkan nūr dan nār dengan hubungan antara ilmu dan iman. Dalam hal ini yang dimaksud dengan nār adalah bertambahnya ilmu menjadikan manusia sombong. Nūr dimaknai dengan bertambahnya ilmu menjadikan bertambah pula keimanan manusia kepada Tuhannya.

Kata kunci: tadabbur, nūr dan nār, Mushaf Alqurān Tadabbur Maiyah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I: Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	9
G. Telaah Pustaka	10
H. Metodologi Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II: Kajian Umum tentang Metodologi Tafsir dan Tafsir Tadabbur.....	25
A. Metodologi Tafsir	25
1. Pengertian Metodologi Tafsir	25
2. Pengertian Tafsir, Takwil, dan Tadabbur.....	29
3. Macam-Macam Metodologi Tafsir	28
4. Corak Penafsiran Alquran	36
B. Tafsir Tadabburi Nūr dan Nār menurut para tokoh	41
1. Pengertian Tafsir Tadabburi	41
2. Terminologi Nūr dan Nār.....	43
3. Penggunaan Kata Nur dan Nar dalam Alquran	51
4. Makna Nur dan Nar menurut para Tokoh Sufi	47
5. Makna Cahaya dan Api menurut para Saintis	61
BAB III: Biografi Penulis dan Profil Kitab serta Tafsir Nur dan Nar	70
A. Biografi Penulis Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah	70
1. Biografi Ahmad Fuad Effendy	70
2. Biografi Muhammad Ainun Nadjib	77

B. Gambaran Umum Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah	87
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	87
2. Sistematika Penulisan Kitab	94
3. Metodologi Penafsiran Kitab	100
4. Corak Penafsiran Kitab	101
C. Nur dan Nar pada Sūrah al-Baqārah ayat 17	103
1. Pandangan Umum mengenai Sūrah al-Baqārah	103
2. Terjemah dan Asbāb al-Nuzul Sūrah al-Baqārah ayat 17	105
3. Penafsiran Ahmad Fuad Effendy	106
4. Penafsiran Muhammad Ainun Nadjib	107
 BAB IV: Analisis Interelasi antara Nūr dan Nār.....	 116
A. Interelasi antara Konsep Nūr dan Nār dalam Sūrah al-Baqārah.....	116
B. Nilai Tadabbur Nūr dan Nār dalam Sūrah Al-Baqārah Ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan	121
 BAB V: Penutupan.....	 130
A. Kesimpulan	129
B. Saran-Saran	131

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab utama umat manusia. Tujuan dan kebutuhan semua dan setiap manusia dalam hidupnya adalah tenang, aman, sejahtera, dan selamat. Alquran sebagai himpunan wahyu Allah berisi informasi lengkap tentang segala hal yang berkaitan dengan hulu hingga hilirnya hidup manusia.¹ Sehingga Alquran disebut sebagai panduan tertulis yang disediakan oleh Pencipta agar manusia mengetahui jalan dan mengerti cara berjalan menuju kebutuhan hakikinya.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ، هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Alquran ini, tidak ada keraguan padanya, niscaya merupakan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. [Sūrah al-Baqārah: 2]²

Alquran adalah buku kepastakaan primer bagi setiap muslim maupun bagi kaum muslimin seluruhnya serta merupakan petunjuk umat Islam semenjak diturunkan, hal ini dapat dilihat dari isyarat Alquran yang menyebutnya *hudan li al nās*.³ Sebagai kitab suci akhir zaman, Alquran diharapkan bisa mengaktualisasikan dengan berbagai komunitas pada zaman yang dilaluinya.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ...

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu pembeda (antara yang hak dan yang batil). [Sūrah al-Baqārah: 185]⁴

¹ Afif Muhammad, *Quranku Sahabatku Jilid 1* (Bandung: Dar! Mizan, 2008), 11.

² Muhammad Quraisy Shihab dan Sayyid Aqil Husain Manur, *Al-'Aliyy: Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 3.

³ Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia: Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya* (Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press, 2022), 30.

⁴ Alquran, 2: 185.

Dalam hal ini, sangat jelas bahwa menurut Allah Swt Alquran bukanlah *hudan li al 'ulamā*, melainkan *hudan li an nās*. Bukan hanya petunjuk bagi para ulama, kaum intelektual, golongan terpelajar, schoolars, *ulul albāb*, *ulun nuhā*, maupun *ulul abshār*, melainkan bagi semua manusia tanpa terkecuali.

Seiring berjalannya waktu, Alquran selalu menjadi kiblat dalam setiap permasalahan. Ayat-ayat Alquran dijadikan patokan untuk membaca keadaan, peristiwa, serta fenomena-fenomena yang terjadi.⁵ Dengan ditetapkannya Alquran sebagai kitab utama manusia, para ulama, mufassir, dan ahli agama berusaha menyelami ayat dan menggali makna ayat yang termaktub dalam Alquran. Sehingga muncul karya tafsir dengan berbagai metode, corak, dan latar belakang keilmuan.

Sebagian ulama menyatakan proses menafsirkan Alquran tidak serta merta menggunakan logika otak atik saja atau bahkan hanya menggunakan terjemah Alquran tanpa didasari pengetahuan yang mumpuni.⁶ Itu terbukti dari penjelasan diatas bahwa ada banyak ilmu yang dikuasai sebelum melakukan proses penafsiran. Seperti yang termaktub dalam *Sūrah az-Zukhrūf* ayat 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam Bahasa Arab supaya kamu memahaminya. [Sūrah al-Zukhrūf: 3]⁷

Proses panjang menafsirkan Alquran dan menjadikannya metode membaca kehidupan telah mengantarkan kepada suatu konsep penting bernama Tadabbur. Tadabbur tidak dinisbahkan kepada kualitas kepandaian, tetapi kepada kondisi hati yang terbuka dan tertutup. Puncak akal pikiran adalah kepandaian. Sedangkan puncak kualitas hati adalah keikhlasan dan kemuliaan. Kepandaian memuat kecenderungan

⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*. Terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 442.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, 2013), 41.

⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Kementrian Agama RI, *Alquran al-Karim: Mushaf Hafalan dengan Metode Menghafal Alquran Praktis* (Jakarta: PT. Alribh Murtadho Jaya, 2014), 489.

yang bisa mendorong manusia menjadi takabur. Sementara pencapaian utama hati keikhlasan dan kemuliaan.

Dunia saat ini sangat memerlukan manusia yang meskipun tidak sungguh-sungguh mengerti Alquran secara keseluruhan dan Bahasa Arab yang saksama, meskipun hanya mampu bersentuhan dengan satu dua ayat, tetapi memperjuangkan dirinya untuk menjadi lebih manusia yang lebih baik, lebih beriman, bertakwa, dan bertawakal kepada Allah Swt.

Penulis Kitab Tafsir Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ialah Muhammad Ainun Nadjib (Cak Nun) yang menafsirkan ayat Alquran dengan realitas kehidupan. Karya tersebut juga dilengkapi oleh tulisan Achmad Fuad Effendy (Cak Fuad) dengan kemampuan beliau pada khazanah keilmuan tafsir ulama klasik dan kontemporer.⁸

Muhammad Ainun Nadjib (Cak Nun) bersama sang kakak Achmad Fuad Effendy (Cak Fuad) juga merupakan pendiri Majelis Ilmu Maiyah Padhang Mbulan yang sejak awal berdirinya tahun 1992 telah meneguhkan diri sebagai majelis ilmu yang berupaya menjadikan kitab suci Alquran sebagai keberangkatan mencari ilmu, menjadikan Alquran sebagai pendekatan dalam membaca peristiwa kehidupan, dan menjadikan Alquran itu sendiri sebagai sumur tempat manusia menimba ilmu. Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib selalu membaca ayat-ayat Alquran di depan para jamaah dan kaum muslimin yang hadir, kemudian beliau berdua menguraikan makna-makna yang dikandung ayat-ayat tersebut.⁹

Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan merupakan karya tafsir pertama yang diterbitkan oleh Forum Pengajian Padhang Mbulan Majelis Ilmu Maiyah pada tahun 2019 dengan konsep utama Tadabbur. Mengenai tafsir dan tadabbur, *Alī ash-Shābunī* dalam kitabnya mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang

⁸ Abdullah Muaz; dkk, *Khazanah Mufassir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ), 2022), 74.

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah* (Yogyakarta: PT.Bentang Pustaka, 2015), 17.

mempelajari Alquran dari segi pemahaman terhadap maksud dan kehendak Allah sebatas kemampuan manusia.¹⁰

Secara etimologis tafsir berarti membuka tabir, menampakkan, menerangkan, atau menjelaskan. Adapun secara terminologis, tafsir adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman Alquran, penjelasan makna-maknanya, penyimpulan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.¹¹

Tadabbur diartikan sebagai suatu pendekatan yang lebih menekankan Alquran sebagai kalam Allah untuk menyentuh hati manusia, mengajaknya agar senantiasa merenung, dan output yang diutamakan adalah pembangunan akhlakul kharimah, motivasi berbuat baik, dan transformasi diri pada orang yang melakukan tadabbur terhadap Alquran¹² Selama dua tahun terakhir diketahui terdapat kurang dari lima judul tulisan ilmiah (jurnal, skripsi, tesis) yang membahas mengenai kitab tersebut.

Pengajaran Alquran di Majelis Maiyah Padhang Mbulan diarahkan kepada tadabbur karena dinilai sesuai dengan kebutuhan jamaah dengan latar belakang heterogen dan sebagian besar awam ilmu-ilmu keagamaan. Maka yang diperlukan yaitu memahami makna ayat secara umum kemudian melakukan perenungan, penghayatan, lalu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Sehingga pengajaran ayat-ayat Alquran disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan jiwa dan kehidupan.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci? [Sūrah Muḥammād: 24]¹³

Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan dengan konsep utama tadabburnya, disusun dengan metode tematik. Terdapat sekitar 60 ayat dibahas dalam

¹⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafasir Jilid 1* (Beirut: Darr Alquran al-Karim, 1985), 156.

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora), t.th), 103.

¹² Muhammad Ainun Nadjib dan Ahmad Fuad Effendy, *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* (Jakarta: Yayasan Maiyah Al-Manhal Malang, 2019), 61.

¹³ Alquran, 47: 24.

kitab tersebut. Dari beberapa ayat Alquran yang dijelaskan dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, terdapat sekitar 6 ayat yang dijelaskan berulang antara lain *Sūrah al-Baqārah* ayat 17, *Sūrah al-Isrā* ayat 1, *Sūrah al-Kahf* ayat 67 dan 75, *Sūrah al-Hujurāt* ayat 7, *Sūrah al-Dukhān* ayat 56, dan *Sūrah al-Nūr* ayat 35.

Sūrah al-Baqārah ayat 17 merupakan ayat yang paling luas dijelaskan dalam kitab, diantara 6 ayat yang dibahas berulang tersebut. Isi kandungan *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 yang dijelaskan dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan antara lain sifat orang munafik, dan korelasi antara api dan cahaya. Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai orang munafik dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17, tetapi hanya beberapa penelitian yang menjeaskan mengenai korelasi antara cahaya dan api dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْقَدُوا نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapnakan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat. [QS. al-Baqārah: 17]¹⁴

Berdasarkan *Sūrah az-Zukrūf* ayat 3 seperti yang tersebut di atas menjelaskan tentang pentingnya penguasaan Bahasa Arab dalam memahami isi kandungan Alquran. Maka dalam hal ini dianggap penting untuk mengulas makna kata dalam Bahasa Arab yang dianggap memiliki keragaman makna. Pada *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 ditemukan dua kata dalam Bahasa Arab yang serupa tapi memiliki perbedaan makna, yaitu *nūr* (cahaya) dan *nār* (api).¹⁵

Penulis mengambil permasalahan interelasi antara cahaya dan api pada *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan,

¹⁴ Ahsin Sakho Muhammad dan Zarkasi Afif, *Mushaf Famy bi Syauqin: Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Pelayan Alquran Mulia, 2014), 18.

¹⁵ Imam Al Ghazali, *Misykat al-Anwar: Tafsir Ayat Cahaya* (t.t: Darul Kutubil Islam, t.th), 16.

karena belum ditemukan penelitian yang membahas korelasi cahaya dan api dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17. Cahaya diartikan sebagai kebaikan yang akan membawa ke Surga. Sedangkan api kerap diartikan sebagai permusahan, keburukan, atau bahkan Neraka.¹⁶

Berdasarkan tiga ayat diatas, disebutkan tentang pentingnya penguasaan Bahasa Arab dan proses tadabbur untuk memahami Alquran. Dalam hal ini, pada ayat terakhir merupakan inti atau pokok pembahasan yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu mengenai pemahaman Alquran dan penyelaman makna terhadap nūr (cahaya kebaikan yang membawa ke surga), dan nār (api atau keburukan yang membawa ke neraka) serta pengaplikasiannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai makna nūr dan nār yang disebutkan dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17. Nūr dan nār memiliki kemiripan huruf, tetapi disisi lain memiliki perbedaan makna atau bahkan berlawanan¹⁷. Kemudian dengan beberapa referensi yang ada, akan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan konsep utama Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan yaitu Tadabbur.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, berikut merupakan beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana metode memahalmi Alquran Perspektif Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib.
2. Bagaimana metode dan corak penafsiran yang digunakan dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.
3. Bagaimana kredibilitas Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan menurut pandangan para ulama.

¹⁶ Syarifah Huswatun Mizwar, *Benda dalam Perumpamaan Alquran* (t.t: Gupedia.com, 2018),80.

¹⁷ Muhammad Ainun Nadjib dan Achmad Fuad Effendy, *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* (Malang: Forum Pelayan Alquran Yayasan Maiyah Al-Manhal Malang, 2019), 41

4. Bagaimana intensitas penggunaan tafsir tadabburi dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.
5. Bagaimana integrasi sosial-budaya yang dijelaskan dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.
6. Bagaimana penafsiran Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib mengenai makna *nūr* dan *nār* dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.
7. Bagaimana interelasi antara *nūr* dan *nār* dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.

Penelitian ini merujuk pada suatu karya tafsir, yaitu Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan karya Achmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib. Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam pada aspek metode penafsiran, penafsiran kata, serta integrasi bahasa di dalamnya. Adapun objek yang diteliti adalah *Sūrah al-Baqārah* ayat 17. Penelitian terhadap aspek tersebut memerlukan analisis yang didasarkan pada *Ulūm Alqurān* dan kaidah tafsir, analisis metode penafsiran karya tafsir tersebut, serta menuju pada hipotesis penafsiran kata serta tadabbur ayat dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini.

Pengambilan *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

Pertama, *Sūrah al-Baqārah* merupakan surah dengan ayat terbanyak dalam Alquran serta merupakan ayat yang ditafsirkan oleh mayoritas mufassir salaf kontemporer dalam karya-karya tafsir mereka. *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 berisikan pedoman kehidupan bermasyarakat dan perumpamaan-perumpamaan umat terdahulu.

Kedua, Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan merupakan karya tulis pertama yang diterbitkan oleh Yayasan al-Manhal Maiyah Padhang Mbulan pada tahun 2020, sehingga termasuk karya tulis ilmiah bidang keilmuan tafsir yang terbaru. Disamping itu, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan

juga merupakan karya tafsir pertama yang ditulis oleh Muhammad Ainun Nadjib (Cak Nun) dan Achmad Fuad Effendy (Cak Fuad).

Ketiga, Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan menafsirkan sekitar 60 ayat Alquran secara tematik. Terdapat 6 ayat yang dijelaskan berulang dalam kitab tersebut, antara lain *Sūrah al-Baqārah* ayat 17, *Sūrah al-Hujurāt* ayat 7, *Sūrah al-Dukhān* ayat 56, *Sūrah al-Nūr* ayat 35, *Sūrah al-Isrā* ayat 1, dan *Sūrah al-Kahf* ayat 67 dan 75. Diantara ayat-ayat tersebut, *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 merupakan ayat yang ditafsirkan secara panjang dan terperinci oleh penulis.

Keempat, untuk meneruskan penelitian sebelumnya, dan memberi peluang untuk diadakannya penelitian lanjutan. Dari keseluruhan ayat yang ditafsirkan dalam Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 sebelumnya belum pernah diteliti dari segi bahasa.

Berdasarkan keempat alasan tersebut, dengan meneliti *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, masih tersedia peluang untuk melaksanakan penelitian terkait ayat-ayat lain yang terdapat dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang serta batasan masalah yang telah dijelaskan, berikut merupakan rumusan masalah dijadikan pokok pembahasan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dan corak penafsiran yang digunakan dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan?
2. Bagaimana penafsiran Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib mengenai makna *nūr* dan *nār* dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan?
3. Bagaimana interelasi antara *nūr* dan *nār* dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode dan corak penafsiran yang digunakan dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.
2. Untuk menganalisis penafsiran Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib mengenai nūr dan nār dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.
3. Untuk menganalisis interelasi antara nūr dan nār dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan harapan bisa mengembangkan keilmuan dalam beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian mengenai Interelasi antara nūr dan nār dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini ditulis dengan harapan dapat memberi kontribusi dalam khazanah keilmuan tafsir, khususnya pada karya-karya tafsir nusantara. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat terhadap karya-karya para mufassir nusantara. Pada akhirnya penelitian mengenai Interelasi antara nūr dan nār dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan penelitian keilmuan tafsir selanjutnya di masa depan.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah keilmuan, dan menumbuhkan kecintaan masyarakat umum, ataupun para Jamaah Maiyah Padhang Mbulan secara khusus, guna mengkaji karya-karya Muhammad Ainun Nadjib (Cak Nun), Achmad Fuad Effendy (Cak Fuad), ataupun para guru yang

lain dalam Majelis Maiyah Padhang Mbulan. Kajian tersebut bertujuan untuk mengkaji Alquran, menyelami makna, serta mengamalkan praktek tasawuf yang diuraikan dalam kajian tersebut.

Penelitian ini ditulis dengan harapan dapat menambah pengetahuan, mengembangkan pembahasan dan permasalahan di kalangan sarjana, akademisi, dan para peneliti¹⁸ akan keragaman metode dan corak tafsir nusantara. Bahwasannya, tafsir nusantara dapat dijadikan pedoman, serta memiliki validitas seperti karya-karya tafsir lain apabila tafsir karya para ulama nusantara tersebut memenuhi syarat-syarat dan kriteria-kriteria tertentu diterimanya suatu karya tafsir.¹⁹

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik atau biasa disebut dengan kerangka berpikir diartikan sebagai dasar dari semua proses penelitian.²⁰ Kerangka teoritik ini digunakan untuk mengembangkan teori-teori yang telah ada sebelumnya, menguraikan, serta menjelaskan adanya keterkaitan antara persoalan penelitian dengan variabel yang diperlukan dalam penelitian tersebut.²¹

Dalam penelitian ini, pengambilan hipotesis didasarkan pada kerangka teoritik. Sehingga kerangka teoritik dapat menjelaskan teori yang melandasi hubungan antar variabel serta menjelaskan karakteristik terjadinya hubungan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, para ulama nusantara lebih terbuka dan toleransi terhadap karya-karya para mufassir nusantara dengan menetapkan beberapa persyaratan, kaidah, dan kriteria standarisasi diterimanya suatu karya tafsir nusantara.

Standarisasi atau syarat-syarat diterimanya suatu karya tafsir nusantara yang dipelopori oleh beberapa ulama tertentu digunakan untuk meninjau validitas model

¹⁸ Siti Fadjarajani; dkk, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 224.

¹⁹ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri, 2021), 218.

²⁰ Alpino Susanto; dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Klaten: Lakeisha, 2020), 39.

²¹ Muhammad Hasan; dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (t.t: CV. Tahta Media Grup, 2022), 242.

tafsir integratif Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan karya Achmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib.

Teori-teori Ulum Alquran juga akan digunakan untuk membedah metode yang diterapkan oleh Achmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib yang mengintegrasikan bahasa dan sosial budaya dalam kitab tafsir Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, khususnya terhadap *Sūrah al-Baqārāh* ayat 17.

Penelitian ini menerapkan kerangka teoritik berupa metode tafsir tadabburi dan corak *tafsīr sūfi ishāri*. Tafsir tadabburi merupakan suatu metode untuk memahami Alquran dengan melakukan perenungan dan olah hati dengan output yang dihasilkan berupa keyakinan iman dan perbaikan *akhlak al-karīmah*. *Tafsīr sūfi ishāri* merupakan penjelasan suatu ayat Alquran yang sangat berbeda dengan makna lahir ayat Alquran dikarenakan adanya isyarat-isyarat tersembunyi yang tidak tampak pada penjasasana lahiriyah ayat-ayat tersebut.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan. Belakangan ini Muhammad Ainun Nadjib dan Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan mulai banyak diteliti.

1. *Metode Memahami Alquran dan Realitas Kehidupan Perspektif Emha Ainun Nadjib* oleh Muhammad Ali Asri Faen. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2020.

Penelitian ini menjelaskan metode Tadabbur Alquran yang dipelopori oleh Muhammad Ainun Nadjib dan Achmad Fuad Effendy. Metode tadabbur tersebut dilakukan dengan perenungan, sebagai bentuk mengaplikasikan makna *majāzī* (makna yang tersembunyi dalam Alquran) pada realitas kehidupan nyata. Penerapan metode tersebut memunculkan berbagai pertanyaan sebagai hasil penghayatan pada realitas kehidupan manusia, bukan memberikan jawaban atas persolan masyarakat seperti yang banyak orang ketahui. Metode

tersebut bertujuan sebagai alternatif memahami Alquran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.²²

2. *Penafsiran Al-Alūsī dalam Alqurān Surāh al-Baqārah ayat 17* oleh Fahmi Muhammad. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.

Penelitian ini mengkaji penjelasan *al-Alūsī* terhadap ayat *amthāl* pada *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 tentang sifat orang munafik yang tidak berpendirian seperti cahaya api yang bisa padam sewaktu-waktu. Redaksi kata *al-nūr* yang digunakan pada ayat tersebut merupakan *amthāl* musarraha yang berarti penekanan, dalam hal ini maknanya Allah sungguh tidak memberi kesempatan dan kebermanfaatannya bagi orang munafik.²³

3. *Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan (Perspektif Ishlah Gusmian)* oleh Zakhrotul Akmalia. Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022.

Penelitian ini menganalisa metodologi tafsir yang digunakan dalam mushaf yang menerapkan gaya bahasa reportase. Pemakaian gaya bahasa tersebut dikarenakan pengajaran tafsir digunakan untuk kajian rutin, sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan karya non ilmiah dan bukan diperuntukkan bagi ranah akademik. Maka karya tafsir tersebut tergolong dalam karya mufassir kolektif tidak resmi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kitab tersebut menggunakan metode *tafsīr riwāyat* dan interteks yang dilengkapi dengan ra'yu

²² Muhammad Ali Asri Faen, "Metode Memahami Alquran dan Realitas Kehidupan Perspektif Emha Ainun Nadjib" *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020, dikases melalui: <http://digilib.uinsby.ac.id>

²³ Fahmi Muhammad, "Penafsiran al-Alusi dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 17" *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021, diakses melalui: <http://digilib.uinsby.ac.id>

dengan corak sosial-budaya dan sufistik, serta kitab tersebut menerapkan pendekatan tekstual dan kontekstual.²⁴

4. *Konsep Al-Nār dalam Alquran (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) oleh Siti Fatimah Fajrin*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

Penelitian ini menganalisis konsep dan pengertian makna kata *al-nār* dalam Alquran memakai metode analisis semantik yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu. Hasilnya sampai pada kesimpulan kata *al-nār* yang dimaknai sebagai ungkapan perbuatan buruk yang meliputi sifat atau fisik pada manusia yang dilakukan selama hidupnya di dunia. Para mufassir mengartikan kata tersebut tempat pembalasan perbuatan buruk di akhirat.²⁵

5. *Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsāl tentang Orang Munafik menurut Teungku Muhammad Hasbiy Ash-Shiddieqy dalam Tafsīr Alqurān Al-Majīd An-Nūr (Studi Sūrah Al-Baqārah ayat 17-20) oleh Agus M. Fadlulloh*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2021.

Penelitian ini mengekspos ayat-ayat Alquran secara bahasa mengenai *amsāl* atau perumpamaan orang munafik dalam *Tafsīr Alqurān al-Majīd al-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Dalam tafsirnya, beliau menyatakan bahwa orang munafik diibaratkan seperti orang yang menyalakan api (cahaya), namun ketika menyala Allah memadamkan api (cahaya) tersebut dan membiarkan mereka dalam kesesatan.²⁶

²⁴ Zakhrotul Amalia, “Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan: Perspektif Ishlah Gusmian”, *Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, diakses melalui: <http://etheses.uin-malang.ac.id>

²⁵ Siti Fatimah Fajrin, “Konsep Al-Nar dalam Alquran (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017, diakses melalui: <http://digilib.uin-suka.ac.id>

²⁶ Agus M. Fadlulloh, “Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsal tentang Orang Munafik menurut Teungku Hasbiy Ash-shiddieqy dalam Tafsir Alquran al-Majid an-Nur” *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bengkulu*, 2021, diakses melalui: <http://respository.iainbengkulu.ac.id>

6. *Munafik dalam Tafsir Alqurān Al-Karīm (Studi Kajian Sūrah Al-Baqārah ayat 8-20) oleh Shofiyah Iskandar*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Alquran (IIQ) tahun 2021.

Penelitian ini mengkaji tentang relevansi penafiran terhadap ayat-ayat munafik pada *Sūrah al-Baqārah* ayat delapan sampai dua puluh pada Tafsir *Alqurān al-Karīm* dengan kondisi masa kini.²⁷

7. *Nalar Hermeneutik dalam Tadabbur Alqurān Sūrah Al-Fātihah: Kajian Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* oleh Ulya Romantika. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022.

Penelitian ini menjelaskan penerapan tadabbur *Sūrah al-Fātihah* dan nalar hermeneutik dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perlunya membangun asumsi bahwa Alquran merupakan *hudan li al-nās*. Penerapan tadabbur yang dimaksud yaitu kebebasan berproses dengan syarat akhir prosesnya membuahkan hasil menguatkan iman dan menambah kebaikan.²⁸

Disamping penelitian-penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, masih terdapat penelitian-penelitian dalam jurnal-jurnal ataupun artikel ilmiah lainnya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya, belum ditemukan suatu penelitian yang secara khusus menjadikan *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 sebagai objeknya. Sehingga dengan adanya penjabaran tersebut akan terlihat perbedaan dan keunikan penelitian berikut dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

²⁷ Shofiyah Iskandar, "Munafik dalam Tafsir Alquran al-Karim" *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Alquran*, 2021, diakses melalui: <http://repository.iiq.ac.id>

²⁸ Ulya Romantika, "Nalar Hermeneutik dalam Tadabbur Alquran Surah Al-Fatihah: Kajian Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto*, 2022, diakses melalui: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analisis yang merupakan penelitian yang menyajikan deskripsi kemudian dianalisa menggunakan teori²⁹ keilmuan tertentu. Pemberian deskripsi terhadap objek dilakukan dengan pemilihan fakta yang tepat berdasarkan kualifikasinya.³⁰

Pendekatan diartikan sebagai suatu metode analisis berdasarkan teori tertentu.³¹ Dikarenakan objek penelitian ini adalah corak penafsiran suatu ayat, maka pendekatan yang relevan menggunakan kaidah Ulum Alquran, teori penafsiran, pengkajian biografi tokoh, serta tanggapan para ulama terhadap pemikiran tokoh tersebut yang meliputi: keahlian atau spesifikasi, latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, dan lain-lain.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif ini meliputi pengumpulan data dengan mencari buku rujukan sebagai sumber primer, yang kemudian mengkaji konsep-konsep dan teori yang telah ada sebelumnya. Sehingga studi ini dapat dikatakan sebagai penelitian pustaka (*library research*).³² Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan perhimpunan data dengan naskah sebagai objek utama penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti suatu ayat, kemudian dianalisis menggunakan Ulum Alquran, keilmuan tafsir, ataupun ilmu penunjang lainnya.³³

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library resaerch*), dengan mengambil bentuk kualitatif (*kualitatif research*). Sementara teknik analisis datayang digunakan adalah deskriptif analisis kritis yaitu mendeskripsikan

²⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 87.

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Ahmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 247.

³¹ Ahmad Rivauzi, *Wawasan Studi Keislaman* (Ciputat: Sakata Cendikia, 2015), 184.

³² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, Skripsi, dan Tesis)* (Gresik: Academia Publication, 2021), 66.

³³ Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2018), 4.

penerapan metode memahami Alquran perspektif Muhammad Ainun Nadjib serta Achmad Fuad Effendy, kemudian dilakukan analisis terhadap pemahaman tersebut menggunakan metode analisis kritis.³⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian diartikan sebagai alat global yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam buku panduan penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya disebutkan macam-macam pendekatan penelitian, antara lain yaitu pendekatan tafsir, pendekatan filsafat, pendekatan *Ulum al-Hadīs*, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, pendekatan politik, dan lain sebagainya.

Pendekatan tafsir diartikan sebagai pijakan awal sebuah proses penafsiran. Terdapat dua jenis pendekatan tafsir, yaitu pendekatan tekstual (pendekatan yang berfokus pada teks) dan pendekatan kontekstual (pendekatan yang berfokus pada konteks). Maka penelitian ini cenderung pada pendekatan kontekstual.³⁵

Pendekatan tokoh dalam kajian tafsir merupakan penelitian yang berfokus pada output pemikiran para mufassir, yang mencakup biografi, latar belakang, dan pemikiran-pemikiran tokoh mufassir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir yang berfokus pada pemikiran tokoh. Maka inti dari penelitian ini akan memaparkan penafsiran *nūr* dan *nār* menurut Muhammad Ainun Nadjib dan Ahmad Fuad Effendy dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.

3. Sumber data

Kumpulan data yang diperoleh dari kepustakaan berupa naskah, buku, teks, dokumen, atau lainnya, digolongkan melalui pengelompokan data primer dan

³⁴ Eti Seiawati dan Roosi Rusmawati, *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019), 79.

³⁵ Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 41.

sekunder.³⁶ Suharsimi Arikunto dalam bukunya menyebutkan suatu metode bernama metode dokumentasi yang dalam prakteknya juga dapat diterapkan pada penelitian ini.³⁷ Metode dokumentasi dilakukan dengan memperoleh data mengenai suatu topik berupa buku, naskah, catatan, dan lain sebagainya.³⁸

Studi ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka, sehingga sumber-sumber yang diperoleh berasal dari beberapa sumber tertulis. Oleh sebab itu penelitian ini memakai data kualitatif yang dijabarkan dalam bentuk kalimat yang didasarkan pada data empiris.³⁹ Data-data yang terkumpul pada penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder yang akan dirincikan dalam ulasan di bawah ini:

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini ditulis berdasarkan data primer yaitu *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* karya Muhammad Ainun Nadjib dan Ahmad Fuad Effendy. Kitab ini merupakan referensi utama yang dikaji dalam penyusunan dan pembahasan proposal penelitian ini. Adapun topik utama yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu interelasi kata nūr dan nār dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 yang terdapat dalam kajian kitab tersebut.⁴⁰

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diartikan sebagai sekumpulan data yang digunakan sebagai informasi yang melengkapi data primer.⁴¹ Data-data penunjang yang juga disertakan dalam penelitian ini antara lain buku-buku, artikel, karya

³⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 141.

³⁷ Eko Sudarmanto; dkk, *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (t.t: Yayasan Kita Menulis, 2022), 84.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1993), 47.

³⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016), 65.

⁴⁰ Muhammad Ainun Nadjib dan Achmad Fuad Effendy, *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* (Malang: Forum Pelayan Alquran dan Yayasan Maiyah Al-Manhal Malang, 2019), 1.

⁴¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 72.

ilmiah, dan lainnya yang dapat digunakan untuk memperjelas paparan mengenai Interaksi antara nūr dan nār dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 dalam berbagai sudut pandang yang telah dijelaskan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, ataupun media lain, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Buku Studi Ilmu Ilmu Alquran* karya *Manna Khalīl Al-Qattān* berisi kaidah-kaidah Ulum Alquran. Buku karya *Manna Khalīl al-Qattān* ini merupakan salah satu buku acuan dalam mengkaji Ulum Alquran.

Di dalamnya berisikan pengertian tentang Alquran, wahyu, *asbāb an-nuzūl*, *sab'ata ahruf* dan *qiraah sab'ah*, *muhkām* dan *mutasyābih*, *'āmm* dan *khāsh*, nasikh mansukh, mutlaq muqayyad, mantuq, mafhum, kaidah-kaidah yang diperlukan para mufassir, persyaratan dan adab bagi mufassir, perkembangan dan pertumbuhan tafsir, riwayat hidup beberapa mufassir, dan lain sebagainya.⁴²

- 2) Kitab *Awwal Marrah At-Tadabbar Alqurān* karya *Adil Muhammad Khalīl* berisi tentang isi kandungan, keutamaan, dan kaidah-kaidah surat. Kitab ini diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahrir dengan judul *Tadabbur Alquran: Menyelami Makna Alquran dari al-Fātihah* sampai an-nās.

Diantara isinya yaitu nama surah, sebab penamaan, keselarasan awal surah dengan akhirnya, pembahasan utama, tema-tema, faedah-faedah surah, dan sebagainya.⁴³

- 3) *Amtsal Musarrahah dalam Sūrah Al-Baqārah: Analisis Semantik oleh Mardiyah*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2018.

⁴² Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Alquran* (Mesir: Mansyurat al-'Asr al-Hadist, 1973), Terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 2-3.

⁴³ Adil Muhammad Khalil, *Awwal Marrah at-Tadabbar Alquran* (t.t: Maktabah Imam adz-Dzahabi, t.th) Terj. Andi Muhammad Syahrir, *Tadabbur Alquran: Menyelami Makna Alquran dari Al-Fatihah sampai An-Nas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 164.

Penelitian ini menjelaskan mengenai identifikasi unsur *tasybīh*, makna konotatif denotatif terhadap ayat *Amtsāl Musarrahāh* pada *Surāh al-Baqārah* dengan menggunakan Teori Semantik Konotatif dan Denotatif oleh Mohamad Ainin dan Asori.⁴⁴

Penelitian ini menganalisis konsep dan pengertian makna kata al-nār dalam Alquran memakai metode analisis semantik yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu. Hasilnya sampai pada kesimpulan kata al-nār yang dimaknai sebagai ungkapan perbuatan buruk yang meliputi sifat atau fisik pada manusia yang dilakukan selama hidupnya di dunia. Para mufassir mengartikan kata tersebut tempat pembalasan perbuatan buruk di akhirat.⁴⁵

- 4) *Kitab Ilā Abnā'i wa Banāti: Khamsīna Syam'ah li Idhā'ah Durūbikum* karya *Abd Al-Karīm Bakr* berisi tentang perjalanan manusia sejak dilahirkan, melewati berbagai ujian, menemui cahaya dan kegelapan, mencari kesuksesan yang hakiki, hingga meniti jalan menuju kematian. Kitab ini diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar dan Waznin Mahfudz dengan judul *Jadilah Manusia Cahaya: Cahaya Penerang Jalan dan Jiwa untuk seluruh Putra Putri Islam*.⁴⁶
- 5) *Telaah Tafsir Sufistik: Studi atas Penafsiran Ayat-Ayat tentang Nūr dalam Tafsīr Alqurān Al-Adhīm* karya *Sahl Al-Tutsārī* artikel *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Volume 19 Nomer 2 Juni sampai Desember 2022.

Artikel ini menerangkan penafsiran ayat-ayat nūr menurut *Abdullah al-Tutsārī* dalam karyanya yang berjudul *Tafsīr Alqurān al-*

⁴⁴ Mardiyah, "Amtsāl Musarrahah dalam Surah al-Baqarah: Analisis Semantik" *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara*, 2018, diakses melalui: <http://respository.usu.ac.id>

⁴⁵ Siti Fatimah Fajrin, "Konsep Al-Nar dalam Alquran (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu), *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017, diakses melalui: <http://digilib.uin-suka.ac.id>

⁴⁶ Abdul Karim Bakkar, *Ila Abna'i wa Banati: Khamsina Syam'ah li Idha'ah Durubikum*, Terj. Ainul Haris Umar dan Waznin Mahfudh, *Jadilah Manusia Cahaya: Cahaya Penerang Jalan dan Jiwa untuk seluruh Putra Putri Islam*, (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), 4.

Adhīm. Nūr atau cahaya memiliki posisi penting dalam pencerahan jiwa manusia menurut kaum sufi. Dalam hal ini *Sahl al-Tutsāri* menggolongkan ayat-ayat tentang *nūr* menjadi dua jenis, yaitu ayat-ayat secara langsung dan tidak langsung memuat redaksi *al-nūr*.⁴⁷

- 6) *Urgensi Al-Nār dalam Perspektif Tashawwuf Ibn ‘Arābī* dalam kehidupan insan artikel *Research Gate: Jurnal Ushuluddin* Volume 23 Nomer 1 Juni 2015.

Artikel ini menjelaskan tentang *Nār* dalam pemikiran eksatologi *Ibn ‘Arābī* yang menggolongkan makna *al-nār* dalam dua jenis, yaitu *nār Allah* dan *nār lahab*. *Nār Allah* merupakan neraka yang ada pada diri seseorang disebabkan perbuatan hati seperti kekufuran dan kemunafikan. *Nār lahab* (neraka yang menyala-nyala) merupakan neraka yang dinisbahkan kepada selain Allah. *ibn ‘Arabi* menyebutnya neraka yang memiliki bahan bakar, melingkar, dan menyambar, seperti Neraka Jahannam. Adalah neraka yang nanti manusia dimasukkan ke dalamnya sebagai balasan kemungkaran, kedzaliman, dan kekufuran, yang diperbuat di dunia.⁴⁸

- 7) *Penggunaan Perumpamaan pada Terjemahan Sūrah al-Baqārah: Kajian Stilisika oleh Adilla Aminati*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019.

Penelitian ini menjelaskan tema dan menjabarkan jenis-jenis perumpamaan, dan membandingkan perumpamaan pada *Sūrah al-Baqārah*. Hasilnya ditemukan sembilan macam perumpamaan dalam *Sūrah al-Baqārah*, antara lain: perumpamaan orang tidak bisa melihat, orang ketakutan, manusia dengan nyamuk, hatiseperti batu, orang kafir

⁴⁷ Baihaki dan Nor Faridatunnisa, "Telaah Tafsir Sufistik: Studi atas Penafsiran Ayat-Ayat tentang Nur dalam Tafsir Alquran al-Adhim karya Sahl at-Tutsari" *Ilmu Ushuluddin*, Volume 19, No. 2, Desember 2020, 107.

⁴⁸ Iskandar Arnel dan Muhammad Yasir, "Urgensi Al-Nar dalam Perspektif Tashawuf Ibnu ‘Arabi dalam Kehidupan Insan", *ResearchGate dalam Jurnal Ushuluddin*, Volume 23, No.1, Juni 2015, 88.

seperti penggembala, Nabi Muhammad diumpamakan seperti anaknya sendiri, istri seperti ladang bercocok tanam, perumpamaan orang bersedekah, dan mengambil riba.

- 8) *Nūr dalam perspektif Al-Ghazālī* artikel *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* Volume 12 Nomer 1 April 2020.

Artikel ini membahas mengenai pemikiran *al-Ghazālī* terkait *nūr ilāhi* dan *nūr dzahir bashar*. Dalam hal ini *al-Ghazālī* menjelaskan pengertian *nūr* dalam absurditas dan abstraktifnya, yaitu pengertian mengenai *nūr* indrawi yang berpindah pada *nūr dzahīr bathin*. *Al-Ghazālī* memakai kata-kata *al-miskāt*, *al-misbāh*, *al-zujāj*, *al-syajārāh*, *al-zaīd*, dan *al-nār* dalam menjelaskan ayat-ayat *nūr*, dikarenakan kata merupakan simbol mempunyai kandungan mustatir di baliknya.⁴⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan beberapa metode dan teknik, diantaranya yaitu: pengumpulan jurnal-jurnal yang membahas tentang pemikiran Muhammad Ainun Nadjib dan Achmad Fuad Effendy, penafsiran kata “*nūr*” dan “*nār*” dalam kitab-kitab tafsir terdahulu maupun kontemporer khususnya pada *Alqurān Sūrah al-Baqārah* ayat 17, serta mengkaji corak tafsir adab ijtimai pada karya-karya tafsir ulama nusantara. Setelah itu dilakukan klarifikasi pada bab-bab pembahasan. Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini disusun dan dijabarkan menurut kerangka yang dibuat. Kemudian dilakukan pemilahan terhadap data primer maupun sekunder seperti yang sebelumnya telah terkumpul.

Penelitian ini menerapkan teori kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami hal-hal terkait subjek penelitian, meliputi: pemikiran tokoh,

⁴⁹ Khoirun Nisa dan Muhyidin, “Nur dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Volume 15, No. 1, April 2020, 66.

latar belakang pendidikan, keilmuan dan spesialisasi, sumbangsih pemikiran⁵⁰ dalam bentuk karya seperti suatu konteks yang menghubungkan beberapa metode dan teori. Keseluruhan data yang menjadi rujukan dalam penelitian kualitatif diperoleh dari sumber-sumber tertulis sesuai dengan tema yang dikaji.⁵¹ Sehingga penelitian ini dikatakan sebagai rangkaian kegiatan ilmiah untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data yang telah terkumpul, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memeriksa kembali kebenaran, kejelasan, validitas, dan kesesuaian data yang diperoleh.
- b. Menyusun data dalam kerangka sub bab pembahasan yang disesuaikan untuk menjawab rumusan permasalahan.⁵²

6. Teknis Analisis Data

Keseluruhan data primer dan sekunder yang dikumpulkan dikarifikasikan disesuaikan dengan masing-masing pembahasan untuk kemudian dianalisis. Selanjutnya data tersebut dikaji untuk mengungkap pesan tersirat dari beberapa persoalan, setelah meninjau ulang ide-ide yang muncul dalam benak peneliti.⁵³

Menurut Setyo Riyanto menuliskan metode yang dilakukan dalam penggunaan teknik deskriptif analisis, antara lain:

⁵⁰ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (t.t: Grasindo, t.th), 55.

⁵¹ Muhammad Ramadhan, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 32.

⁵² Amirullah, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 173.

⁵³ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67.

- a. Pengumpulan Data. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*).
- b. Reduksi Data. Reduksi mempunyai kesamaan makna arti dengan merangkum, dalam hal ini dilakukan dengan mengambil inti dari hal pokok atau berfokus pada hal penting dalam pencarian tema pembahasan.⁵⁴
- c. Penyajian Data. Penyajian data dibatasi oleh rangkaian kesimpulan agar data terorganisir sehingga dapat dipahami dengan mudah. Penyajian ini dengan mengolah data untuk mendapatkan teks bersifat naratif.⁵⁵
- d. Kesimpulan. Penulisan kesimpulan merupakan bagian penting untuk membuktikan kebenaran suatu teori atau solusi terhadap sebuah permasalahan berdasarkan data yang diperoleh sesuai objek penelitian.⁵⁶

I. Sistematika Pembahasan

Desain Outline pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dengan masing-masing perinciannya, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Pendahuluan berisikan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian (yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data), serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian umum tentang metodologi tafsir dan tafsir tadabburi. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metodologi tafsir (meliputi: pengertian metodologi tafsir, pengertian tafsir takwil dan tadabbur, hubungan antara tafsir takwil dan tadabbur, macam-macam metodologi tafsir, dan macam-macam corak penafsiran Alquran) serta tafsir tadabburi *nūr* dan *nār* menurut para tokoh (meliputi: pengertian

⁵⁴ Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (t.t: Pradina Pustaka, 2022), 22.

⁵⁵ M. Askari Zakariyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research: Research Development (R dan D)* (t.t: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020), 56.

⁵⁶ Setyo Riyanto, *Teknik Analisis Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan Strategis: Berbasis EFAS, IFAS, SFAS, dan AHP* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 16.

tafsir tadabburi, terminologi nūr dan nār, penggunaan kata nūr dan nār dalam Alquran, makna nūr dan nār menurut para tokoh sufi, dan makna cahaya dan api menurut para saintis).

Bab III merupakan biografi penulis dan profil kitab serta tafsir nūr dan nār. Biografi penulis kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan terdiri dari biografi Ahmad Fuad Effendy dan biografi Muhammad Ainun Nadjib. Gambaran umum Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan meliputi latar belakang dan sistematika penulisan kitab serta metodologi dan corak penafsiran kitab. Pemaparan nūr dan nār dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 meliputi: pandangan umum mengenai *Sūrah al-Baqārah*, terjemah dan asbabun nuzul *Sūrah al-Baqārah* ayat 17, penafsiran Ahmad Fuad Effendy mengenai *Sūrah al-Baqārah* ayat 17, dan penafsiran Muhammad Ainun Nadjib mengenai makna nūr dan nār.

Bab IV merupakan analisis mengenai interelasi antara nūr dan nār. Analisis mengenai interelasi antara nūr dan nār terdiri dari interelasi antara konsep nūr dan nār serta nilai tadabbur nūr dan nār dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.

Bab V merupakan penutupan. Penutupan berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus jawaban dari permasalahan, kesimpulan dengan uraian hasil jawaban dari permasalahan penelitian, serta saran dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya terkait dengan kajian penelitian ini

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG METODOLOGI TAFSIR DAN TAFSIR TADABBURI

A. Metodologi Tafsir

1. Pengertian Tafsir dan Metodologi Tafsir

Tafsir menurut bahasa berarti mengungkapkan atau menjelaskan.⁵⁷ Menurut *Imām al-Suyuthī*, kata tafsīr diambil dari *wazān tafīl* kata fasara sehingga menjadi tafsīr artinya pengungkapan atau penjelasan (hampir menyerupai arti al-kasyf atau *al-bayān*). Terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa tafsīr berasal dari kata *al-tafsīrah* berarti suatu pekerjaan dokter menyembuhkan penyakit. Pendapat lain mengungkapkan tafsīr diambil dari kata *al-fasr* (kebalikan kata *al-safar*) berarti waktu, seperti ungkapan Arab *asfar al-subh* berarti waktu sudah terang.⁵⁸

Berdasarkan *Sūrah al-Furqān* ayat 33, menurut *Imām al-Zabīdī*, kata tafsīr berarti menjelaskan (hampir menyerupai arti *al-tabyīn* atau *al-idhah*). Terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa tafsīr bermula dari *wazan fiil al-fasr* mengikuti *nashāra* atau *dharaba* berarti menyingkap atau menjelaskan (*fassara al-syai yufassirah, yafsurūh, fassarahū* mempunyai kesamaan arti dengan *abanahū* bermakna menjelaskan. Maka dalam hal ini, tafsīr berfungsi untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat dalam Alquran.⁵⁹

Menurut istilah tafsīr diartikan sebagai ilmu mengenai cara mengungkap makna Alquran secara tersurat maupun tersirat serta hukum-hukumnya yang berdiri sendiri maupun tersusun⁶⁰ Ketiga definisi tersebut memiliki kesamaan makna, bahwa yang dimaksud ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang

⁵⁷ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia Mandiri), 107.

⁵⁸ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 38.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 30.

⁶⁰ Ali Hasan al-Ridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 3.

apa yang dikehendaki Allah Swt. dengan firmanNya dalam Alquran sesuai kemampuan manusia, maka dalam hal ini mencakup setiap pemahaman makna dan makna yang dikehendaki atau makna yang dimaksud.⁶¹

Asal kata metode diambil dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* mempunyai arti jalan atau cara.⁶² Ditemukan pula kata *method* dari Bahasa Inggris, yang dalam Bahasa Arabnya disebut *thariqāt* atau *manhaj*.⁶³ Metodologi diambil dari dua kata yaitu *method* dan *logos*. *Method* atau *methode* diartikan sebagai cara yang terarah untuk mencapai tujuan. Sedangkan *logos* diartikan sebagai ilmu pengetahuan.⁶⁴ Secara istilah keilmuan Alquran metode diartikan sebagai cara yang terarah untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai maksud Allah pada ayat-ayat Nya.

Metode tafsir dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang dinisbahkan pada pemahaman dan penyingkapan makna Alquran.⁶⁵ Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan antara metode tafsir dengan metodologi tafsir. Metode tafsir merupakan cara penafsiran Alquran, sedangkan metodologi tafsir merupakan ilmu mengenai metode tafsir.⁶⁶

2. Pengertian Tafsir, Takwil, dan Tadabbur

Terdapat tiga istilah dalam kajian ilmu-ilmu Alquran yang sebagian ulama memadankan maknanya dan sebagian lainnya membedakannya, yaitu tafsir, takwil, dan tadabbur. Ketiga istilah ini memang berkaitan erat, bahkan tumpang tindih, terdapat irisan-irisan dari setiap istilah yang masuk ke istilah lain. Namun

⁶¹ Abdur Rokhim Hasan, *Qawaid Tafsir: Qaidah-Qaidah Tafsir Alquran* (Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2020), 7.

⁶² Subhan Adi Santosodan Mukhsin, *Studi IslamEra Society 5.0* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 41.

⁶³ Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir* (Bandung: Anggota IKAPI Berhidmat untuk Umat, t.th), 97.

⁶⁴ Ali As-Sabhuni, *Kamus Alquran* (t.t: Shahih, 2006), 371.

⁶⁵ Halimatusadiyah, *Karakteristik Tafsir di Indoensia: Analisis terhadap Tafsir Juz Amma Risalat Alquran al-Bayan dan Kitab al-Burhan* (Ciputat: Sakata Cendekia, 2020), 23.

⁶⁶ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 59.

tidak bisa dipungkiri bahwa ketiga istilah itu bisa dibedakan, baik secara etimologis maupun terminologis.

Secara etimologis tafsir artinya membuka tabir, menampakkan, menerangkan, atau menjelaskan. Adapun makna terminologis tafsir adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman kitab suci Alquran, penjelasan makna-maknanya, penyimpulan hukum dan hikmah-hikmahnya. Definisi lain menyebutkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Alquran dari segi pemahaman terhadap maksud dan kehendak Allah sebatas kemampuan manusia.

Sedangkan takwil secara etimologis berarti mengembalikan,⁶⁷ tapi kemudian berkembang maknanya menjadi penjelasan dan pengungkapan makna. Secara terminologis takwil didefinisikan sebagai pemaknaan ayat dengan makna yang berbeda dengan makna lahirnya.⁶⁸ Yang dimaksud dengan makna lahir adalah makna etimologis yang dikenal secara umum. Dengan kata lain, takwil mengungkapkan makna batin (tersembunyi) yang menjadi maksud yang sesungguhnya dari penggunaan kata dengan alasan-alasan tertentu.

Tadabbur berasal dari kata dabbara yang artinya datang belakangan atau adbara yang berarti membelakangi. Secara etimologis tadabbur berarti melihat dan merenungkan akibat atau akhir dari sesuatu. Secara terminologis tadabbur Alquran adalah merenungkan ayat yang telah dipahami maknanya secara umum, untuk menjadikannya sebagai pelajaran bagi dirinya.⁶⁹

Tadabbur juga berarti memahami pesan pokok satu ayat, kemudian menghubungkannya dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang harus dilakukannya setelah memahami pesan tersebut. Makna lain dari tadabbur adalah menemukan pesan yang bersifat implisit dibalik pesan eksplisit dari satu ayat atau rangkaian ayat. Maka tafsir menjelaskan makna dan maksud dari ayat, tadabbur menyingkap inti pesan dari ayat, menghayati, dan mengaplikasikannya.

⁶⁷ Ghazi, *Pengantar Tafsir Sufi* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 9.

⁶⁸ Ali Ash-Shabuny, *Kamus Alquran: Quranic Explorer* (Tangerang: Shahih, 2016), 838.

⁶⁹ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam Alquran (Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci Alquran)*, (Ponorogo, UNIDA Gontor Press, 2022), 87.

Dalam kamus besar *Lisān al Arab* takwil merupakan sinonim dari tafsir. Tapi kebanyakan ulama klasik dan kontemporer membedakan antara tafsir dan takwil. Dengan demikian, antara tafsir dan takwil dapat dibedakan menjadi dua hal: Pertama, tafsir menjelaskan makna lahir sedangkan takwil mengungkap makna batin. Kedua, tafsir berkenaan dengan makna lahir ayat yang jelas maksudnya, baik makna asal (hakiki) maupun makna kiasan (majazi), sedangkan takwil berkenaan dengan makna-makna tersembunyi yang penyimpulannya memerlukan perenungan dan pemikiran yang mendalam.⁷⁰

Tafsir dan tadabbur dapat dibedakan sebagai berikut: Pertama, tafsir menjelaskan makna dan maksud dari ayat, sedangkan tadabbur menyingkap inti pesan dari ayat, menghayati, dan mengaplikasikannya. Kedua, tujuan penafsir adalah memahami makna ayat, sedangkan tujuan pentadabbur adalah mengambil manfaat dari ayat sebagai pelajaran untuk menguatkan iman. Ketiga, tafsir diperintahkan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan, sedangkan tadabbur diperintahkan kepada semua orang agar dapat mengambil pelajaran dari Alquran. Keempat, untuk melakukan penafsiran harus dipenuhi syarat-syarat penguasaan berbagai ilmu disamping syarat yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, sedangkan untuk melakukan tadabbur tidak diperlukan banyak syarat kecuali pemahaman umum terhadap makna ayat, niat yang benar, dan kesungguhan untuk menemukan petunjuk. Kelima, tafsir menjadi kewajiban ulama sesuai bidangnya, sedangkan tadabbur menjadi kewajiban setiap mukmin.⁷¹

3. Macam-Macam Metodologi Tafsir

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metode merupakan alat untuk menganalisis sesuatu agar dapat mencapai yang diharapkan. Maka metodologi

⁷⁰ Budiyo Sapaturo; dkk, *Bahan Ajar Tafsir Bersaqual (Berbasis Sains, Alquran, dan Alami)*, (t.t: Academia Publication, 2020), 26.

⁷¹ Abdul Ghaffar; dkk, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives* (Pamekasan: IAI Al-Khairat, 2020), 875.

tafsir disebut sebagai ilmu mengenai cara penafsiran Alquran. Berikut merupakan macam-macam metodologi tafsir, diantaranya sebagai berikut:

a. Metodologi Tafsir berdasarkan Sumber Penafsiran

1) *Tafsīr bi al Matsūr*

Tafsīr bi al-Ma'tsūr merupakan suatu metode penafsiran Alquran berdasarkan sumber-sumber yang jelas (tidak terbantahkan) seperti ayat Alquran, hadist riwayat nabi, sahabat, ataupun tabiin.⁷²

2) *Tafsīr bi al-Ra'yī*

Tafsīr bi al-Ra'yī merupakan suatu metode penafsiran Alquran berdasarkan pada ijtihad ataupun pemikiran mufassir tersebut sesuai dengan bidang keahlian ilmu yang dimilikinya.⁷³

3) *Tafsīr bi Itqirānī*

Tafsīr bi Itqirānī merupakan suatu metode penafsiran Alquran berdasarkan pada gabungan antara sumber riwayat-riwayat shahih dan juga ijtihad mufassir tersebut. Sehingga dikatakan *tafsīr bi itqirānī* merupakan perpaduan *tafsīr bi al-ma'tsūr* dan *tafsīr bi al-ra'yī*.⁷⁴

b. Metodologi Tafsir berdasarkan Cakupan Penjelasan

1) *Tafsīr Ijmālī*

Tafsīr Ijmālī merupakan penafsiran singkat Alquran tetapi mencakup makna kandungan Alquran. Seringkali bentuk penyajiannya tidak banyak berbeda dari gaya bahasa Alquran, sehingga membaca Alquran atau terjemahannya, padahal yang disajikan adalah tafsir Alquran

2) *Tafsīr Ithnābī*

Tafsīr Ithnābī merupakan penafsiran Alquran dengan merinci pada suatu topik yang dijelaskan secara detail.

⁷² Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Alquran Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 59.

⁷³ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Lentera Islam, 2019), 6.

⁷⁴ Sakti, *Diskursus Studi Alquran-Hadis Kontemporer* (t.t: Guepedia, 2020), 35.

c. Metodologi Tafsir berdasarkan Cara Penjelasan

1) *Tafsīr al-Bayānī*

Tafsīr al-Bayānī merupakan suatu penafsiran ayat Alquran dengan berfokus pada suatu topik, menjelaskan atau memaparkan permasalahan dengan jelas, dan tidak mengomparasikan ataupun menilai pemikiran mufassir yang lain.⁷⁵

2) *Tafsīr al-Muqarran*

Tafsīr Muqarran merupakan metode tafsir yang berfokus pada perbandingan (komparasi) antara dua ayat yang berbeda dengan kemiripan topik permasalahan, perbandingan ayat dengan hadist nabi, ataupun perbandingan dua karya tafsir.

d. Metodologi Tafsir berdasarkan Sistemika Penulisan

1) *Tafsīr Tahliīfī* (Analisis)

Metode tahlily merupakan cara penafsiran ayat Alquran dengan mendeskripsikan berbagai aspek kandungan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan sesuai latar belakang keilmuan mufassir.⁷⁶ Contohnya antara lain spesifikasi tasawuf, hukum, filsafat, sosial kemasayarakatan. Quraish Shihab menggambarkan metode tahlili seperti hidangan prasmanan, yang mempersilahkan para tamu untuk mengambil hidangan sesuai kehendaknya, tetapi ada kemungkinan jika yang dibutuhkan para tamu tidak tersedia dalam hidangan tersebut.

Praktik penafsirannya dilakukan dengan menjelaskan makna berdasarkan urutan ayat dalam mushaf Alquran. Aspek penafsirannya meliputi makna kata, munasabah ayat, asbabun nuzul ayat, penafsiran ayat secara global, juga menyertakan beberapa riwayat yang berasal

⁷⁵ Syukron Affani, *Tafsir Alquran: Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), 47.

⁷⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 21.

dari nabi, sahabat, tabiin, serta penafsiran mufssir tersebut.⁷⁷ Metode tahlily disebut sebagai metode tafsir yang terkesan dengan ketelitiannya mengungkap makna ayat dalam menafsirkan Alquran. Aspek penafsirannya juga mencakup bahasa, hukum, dan sejarah.

Beberapa contoh karya tafsir yang menerapkan metode tahlily antara lain: *Tafsīr al-Azhār* karya KH. *Abdul Malik Karim Amrullah* (Buya Hamka), *Tafsīr fī Dhilāl Alqurān* karya *Sayyid Quthub*, *Tafsīr al-Misbah* karya Prof. Quraish Sihab, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai aspek yang diterapkan dalam penggunaan metode tahlily tersebut, menurut Quraish Shihab terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan seperti yang diibaratkan dengan hidangan prasmanan yang dapat diambil sesukanya, serta menu tidak tersedia dalam hidangan. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan metode tahlily yang disebutkan oleh Quraish Shihab.

Kelebihan metode tahlily antara lain: Pertama, menambah pengetahuan dikarenakan ruang lingkup pembahasan sangat luas dan dapat menggunakan *tafsīr bi al ra'yi* dan *tafsir bi al-matsūr*. *Tafsīr bi al ra'yi* memungkinkan mufassir untuk mengembangkan pemikiran sesuai latar belakang keilmuan yang dimilikinya. Kedua, menghadirkan sudut pandang mufassir secara menyeluruh dikarenakan memuat berbagai macam ide dan gagasan baru.⁷⁸

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, juga terdapat beberapa kekurangan penggunaan metode tahlily antara lain: Pertama, kurang spesifik dikarenakan penjelasan cenderung dipaparkan dengan panjang lebar. Kedua, cenderung statis dikarenakan menghadirkan pendapat-pendapat terdahulu yang terus menerus diikuti oleh generasi

⁷⁷ Abdul Al-Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

⁷⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran* (Surabaya: Erlangga, 2006), 14.

selanjutnya. Ketiga, terdapat kemungkinan mengesampingkan aturan-aturan penafsiran Alquran dikarenakan keinginan mufassir untuk menuliskan keseluruhan pendapat yang dipikirkannya.⁷⁹

2) *Tafsīr Ijmālī* (Global)

Kata ijmali secara bahasa diartikan sebagai penjelasan global, ringkasan, atau ikhtisar. Secara istilah metode ijmali merupakan cara penafsiran Alquran secara singkat tetapi mencakup makna kandungan Alquran.⁸⁰ Seringkali bentuk penyajiannya tidak banyak berbeda dari gaya bahasa Alquran, sehingga cenderung seperti membaca Alquran atau terjemahannya, padahal yang disajikan adalah tafsir Alquran.

Quraish Shihab menggambarkan metode ijmali ibarat hidangan buah kupas yang siap makan. Penggunaan metode ijmali seringkali tidak menghadirkan makna kosa kata, *asbāb an nuzūl*, dan *munāsabah* ayat. Sehingga aspek pembahasan metode ijmali hanya meliputi bahasa dan penjelasan lain secara singkat, seperti yang tertera pada *Tafsīr al Ibrīz* karya KH. Bishri Mustafa, *Tafsīr Jalalāin* karya *Jalāl al Dīn al-Suyūthī* dan *Jalāl al Dīn al-Mahallī*, dan lain sebagainya.⁸¹

Berdasarkan beberapa aspek yang diterapkan dalam penggunaan metode ijmali tersebut, menurut Nashruddin Baidan terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan dalam penerapan metode ijmali. Berikut kelebihan dan kekurangan metode ijmali menurut Nashruddin Baidan.

Kelebihan metode ijmali antara lain: Pertama, mudah dipahami dikarenakan bentuk penyajian yang praktis memudahkan pemahaman makna, pesan-pesan, hikmah, ataupun hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran. Kedua, terbebas dari *Tafsīr Israilliyāt* dikarenakan penafsirannya hanya memuat penjelasan relatif murni dan singkat

⁷⁹ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Alquran* (Yogyakarta: Dee Publish, 2016), 25.

⁸⁰ Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Alquran* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016), 214.

⁸¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora, t.th), 105.

sehingga terbebas dari pemikiran-pemikiran Israilliyat yang tidak sejalan dengan pandangan Alquran sebagai kalam Allah. Ketiga, mengenal bahasa Alquran dikarenakan penjelasan yang singkat dirasa seperti membaca Alquran atau terjemahannya.⁸²

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, juga terdapat beberapa kekurangan dalam penggunaan metode ijmalī, antara lain: Pertama, menjadikan kandungan Alquran bersifat parsial dikarenakan tidak disertai penyajian munasabah ayat dan asbab an nuzul. Kedua, pembahasan cenderung kurang memadai dikarenakan penyajiannya yang tidak disertai pendapat dan analisis suatu ayat sesuai latar belakang keilmuan mufassir.⁸³

3) *Tafsīr Muqarrān* (Komparatif)

Tafsir Muqarran merupakan metode tafsir yang berfokus pada perbandingan (komparasi) antara dua karya tafsir.⁸⁴ *Alī Hasan al Arīd* menjelaskan penerapan tafsir muqarran yaitu dengan mengambil sejumlah ayat dengan penafsiran berbeda yang didasarkan pada rasio (ijtihad) atau didasarkan pada riwayat rasul, para sahabat, dan tabiin. Kemudian mufassir mengemukakan pendapatnya, mempertimbangkan kecenderungan yang ada, serta membandingkan aspek lainnya. Maka penafsiran yang dipengaruhi oleh madzhab latar belakang keilmuan para mufassir, seperti pada bidang balaghah, nahwu, dan lainnya.⁸⁵

Berdasarkan hal tersebut penggunaan metode muqarran dapat dilakukan dengan mengkomparasikan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki kemiripan redaksi, serta mengkomparasikan ayat Alquran

⁸² Neneng Nurhasanah; dkk, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 121.

⁸³ Rahmat dan Umi Salamah, *Studi Islam Kontemporer (Multidisciplinary Approach)*, (Malang: CV.Pustaka Learning Center, 2020), 17.

⁸⁴ Agus Imam Kharomen, *Metode Alternatif dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Beredaksi Mirip (Rekonstruksi atas Metode Penafsiran Nashruddin Baidan)*, (Serang: A-Empat, 2015), 64.

⁸⁵ Aziz. "Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Alquran", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, Volume 5, No. 1, 11-12.

dengan hadist nabi ataupun mengkomparasikan pendapat tabiin, dan para mufassir terdahulu.

Beberapa kelebihan penerapan metode muqarran dalam penafsiran Alquran antara lain: Pertama, menyajikan wawasan yang luas dikarenakan menghadirkan dua bentuk penafsiran antara satu ayat Alquran dengan ayat lain, ayat Alquran dengan hadist, ataupun penafsiran satu dengan penafsiran lain. Kedua, mengajarkan untuk berfikir terbuka dikarenakan menghadirkan dua bentuk penafsiran seperti yang telah dijelaskan tersebut. Ketiga, mengetahui berbagai jenis metode tafsir dikarenakan menghadirkan dua bentuk penafsiran dan pemikiran mufassir yang berbeda. Keempat, penafsiran cenderung obyektif dikarenakan disajikan dengan kajian ayat-ayat Alquran, hadsit Nabi, serta pemikiran para mufassir lain.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut juga terdapat beberapa kekurangan dalam penggunaan metode muqarran, antara lain: Pertama, cenderung menyulitkan bagi pengkaji tafsir pemula dikarenakan pembahasan yang terlalu luas dan mendalam. Kedua, tidak disarankan untuk menjawab permasalahan sosial dikarenakan lebih mengutamakan perbandingan keilmuan daripada menghadirkan solusi permasalahan. Ketiga, penafsiran cenderung statis dikarenakan menghadirkan lebih banyak penafsiran para ulama terdahulu daripada pemikiran baru atau pendapat mufassir tersebut.

4) *Tafsīr Maudhūi* (Tematik)

Tafsir Mudhui merupakan cara penafsiran Alquran dengan menjelaskan ayat-ayat berdasarkan judul atau tema yang telah ditetapkan.⁸⁶ Praktek penafsirannya dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema, kemudian dianalisis dengan berbagai

⁸⁶ Syofrianisda, *Tafsir Maudhui* (Sleman: Dee Publish, 2015), 113.

aspek meliputi makna ayat, nasikh mansukh, asbabun nuzul, dan sebagainya. Kemudian menghimpun ayat-ayat tersebut berkaitan dengan ayat-ayat yang bersifat umum dan ayat-ayat yang bersifat khusus. Setelah itu mufassir mengemukakan pendapat mengenai suatu ayat berdasarkan riwayat-riwayat shahih atau keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Abd al Hayy al Farmāwī mengutip pendapat *Syaikh Syaltut* yang menyebutkan bahwa nama dan istilah *tafsir maudhui* merupakan istilah baru dari ulama khalaf yang didefinisikan dengan pengumpulan ayat-ayat Alquran berdasarkan suatu tema yang disusun dengan asbabun nuzul ayat tersebut. Setelah itu mufassir mengambil kesimpulan mengenai pembahasan pada tema tersebut.⁸⁷

Quraish Shihab menjelaskan tematik dengan metode penafsiran yang berfokus pada penjelasan hikmah ayat, tujuan, dan pesan kandungan secara umum. Kemudian menghubungkan tema utama suatu ayat dengan ayat lainnya. Penjelasan lain mengungkapkan pengertian metode tematik merupakan metode untuk mengungkap petunjuk dan menjelaskan pengertian dari sekumpulan ayat Alquran mengenai suatu tema tertentu dari keseluruhan ayat yang diurutkan sesuai dengan waktu diturunkannya.

Quraish Shihab dalam karyanya dengan judul *Wawasan Alquran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* menerangkan langkah penerapan metode tematik, antara lain: penentuan tema, penyusunan ayat sesuai dengan waktu diturunkannya, menjelaskan pengertian dari masing-masing kosa kata, serta menerangkan *asbāb an nuzūl* terkait peristiwa atau kisah terdahulu.

⁸⁷ Ahmad Izzan dan Didin Saepudin, *Tafsir Maudhui: Metode Praktis Penafsiran Alquran* (Bandung: Humaniora, t.th), 5.

Beberapa kelebihan penerapan metode tematik dalam penafsiran Alquran antara lain: Pertama, adaptif dikarenakan memuat persoalan-persoalan aktual sehingga dapat menjawab tantangan zaman. Kedua, sistematis dan praktis dikarenakan memiliki metode tersendiri dalam menghadirkan solusi persoalan. Ketiga, dinamis dikarenakan menyesuaikan perkembangan zaman. Keempat, memudahkan pemahaman dikarenakan pembahasan berfokus pada tema tertentu.⁸⁸

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, juga terdapat beberapa kekeurangan dalam penerapan metode tematik, antara lain: Pertama, adanya pembatasan pada penafsiran ayat Alquran dikarenakan penjelasan mengenai suatu ayat hanya berhubungan dengan tema tertentu, sehingga penjelasan persoalan lain dari ayat tersebut terkadang dikesampingkan. Kedua, adanya pemenggalan ayat Alquran dikarenakan berfokus pada ayat dengan tema yang sudah ditentukan.⁸⁹

5) *Tafsīr* Kontekstual (Double Movement)

Belakangan ini terdapat teori penafsiran yang disebut dengan metode kontekstual (double movement). Teori tersebut pertama kali dimunculkan oleh *Fazl al-Rahmān* yang kemudian dikembangkan oleh Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Pangganbean. Metode kontekstual merupakan metode penafsiran Alquran sesuai konteks untuk kemudian diaplikasikan sesuai keadaan yang berlangsung.

Metode kontekstual dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menafsirkan Alquran sesuai konteks yang diterapkan dengan beberapa cara antara lain: Pertama, penentuan objek penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan objek tersebut. Penjelasannya berfokus pada kajian tema sesuai kronologi dan asbāb

⁸⁸ Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik Sosial: Studi atas Ensiklopedi Alquran dan Paradigma Alquran Karya M. Dawan Raharjo* (Serang: A-Empat, 2021), 59.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1996), 16.

al-nuzūl masa pra Alquran dan masa Alquran. Kemudian mengambil kesimpulan mengenai pandangan Alquran terhadap tema tersebut dengan menghubungkannya dengan tema serupa. Setelah itu menafsirkan beberapa ayat yang berhubungan dengan tema berdasarkan kesimpulan yang didapat.

Kedua merupakan penafsiran Alquran mengenai permasalahan sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mencermati suatu permasalahan sosial dengan benar menggunakan berbagai disiplin keilmuan seperti ilmu-ilmu sosial dan lainnya. Kemudian menganalisa permasalahan sosial tersebut menggunakan kesimpulan-kesimpulan mengenai pandangan Alquran seperti yang didapat pada langkah pertama. Sehingga didapat kesimpulan akhir yaitu permasalahan sosial selalu dapat ditemukan solusinya dan tidak pernah bertentangan dengan nilai moral dan tujuan-tujuan Alquran.⁹⁰

4. Corak Penafsiran Alquran

a. Corak Fiqhī

Penafsiran Alquran bercorak fiqih merupakan sebuah corak penafsiran yang berfokus pada menjelaskan hukum-hukum fiqih yang terkandung dalam suatu ayat secara tersurat maupun tersirat. Penafsiran Alquran dengan corak fiqih dihadirkan dengan tujuan menyajikan solusi atas permasalahan-permasalahan dalam ilmu fiqih yang belum ditemukan persoalannya dalam hadist Nabi, ataupun pada pendapat-pendapat ulama fiqih yang dijelaskan dalam kitab-kitab mereka. Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan corak fiqih anatra lain: Kitab *Mafātih al-Ghaib Alqurān Tafsīr al-Kabīr*

⁹⁰ Adil Rasyad Ghanim, *Al-Manhaj al-Syiyaqi wa Atsaruhufi Tahwir Dirasat al-Tafsir* (Riyadh: King Saud University, 2013) Terj. Fikri Mahmud, *Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Alquran* (Pekanbaru: Azka Pustaka, 2022), 46.

karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, *Kitab Jamī li Ahkām* karya *Abū Abdullah al-Qurtūbī*, dan lain sebagainya.

b. Corak Lughāwī

Penafsiran Alquran bercorak lughawi merupakan sebuah corak penafsiran yang berfokus pada pendekatan kebahasaan. Tafsir Alquran dengan corak lughawi disajikan dengan penjelasan masing-masing kata yang didasarkan pada kelimuan Nahwu, Shorof, Balaghah, dan lain sebagainya. Salah satu contoh karya tafsir yang menggunakan corak lughawi yaitu *Tafsir al-Jalālain* karya *Jalāl al-Dīn al-Suyūthī* dan *Jalāl al-Dīn al-Mahallī*.⁹¹

c. Corak Ilmiah

Penafsiran Alquran bercorak ilmi merupakan sebuah corak penafsiran yang berfokus pada penjelasan Alquran terhadap suatu permasalahan yang didasarkan pada ilmu dan pengetahuan. Penafsiran Alquran dengan corak ilmi dihadirkan dengan tujuan menyajikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dikarenakan isi kandungan Alquran yang mendorong kaum muslim untuk senantiasa belajar, mempelajari kejadian-kejadian di alam semesta beserta fenomena-fenomena alam yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah karya-karya tafsir yang menjelaskan ayat-ayat kauniyah berdasarkan ayat-ayat yang tertulis dalam Alquran. salah satu contoh karya tafsir yang menggunakan corak ilmi yaitu Kitab *Tafsīr al-Jawāhīr* karya *Tanthawī Jauhārī*.

d. Corak Tasawuf

Penafsiran Alquran bercorak tasawuf atau tafsir sufi merupakan sebuah corak penafsiran.. Terdapat dua macam tafsir dengan corak sufi, yaitu *tafsīr sūfī ishārī* dan *tafsīr sūfī nadhārī*. *Tafsīr sūfī ishārī* merupakan penjelasan ayat-ayat Alquran yang sangat berbeda dengan makna lahir ayat tersebut.

⁹¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Sleman: Penerbit Teras, 2005), 171.

Hal itu karena adanya isyarat-isyarat tersembunyi yang tidak tampak pada penjelasana lahiriyah ayat-ayat tersebut. *Tafsīr sūfī nadhārī* merupakan penjelasan ayat-ayat Alquran yang didasarkan pada keilmuan filsafat. Salah satu karya tafsir yang menggunakan corak sufi yaitu *Tafsīr Futuhāt al-Makīyyah karya Ibn al-Arābī*.

Kata tasawuuf berasal dari kata *sūf* yang berarti kain tenun yang bersal dari bulu domba (kain wol). Pakaian tersebut mengindikasikan zuhud dengan gaya hidup yang sederhana, karena pakaian tersebut sangat berbeda dengan masyarakat umum Arab yang senantiasa berpakaian serba mewah. Pengertian lain menyebutkan bahwa kata *sūfī* berasal dari kata *suffah* atau ahl al-*suffah* mengindikasikan sahabat-sahabat nabi yang kurang mampu. Ditemukan juga penjelasan lain yang mengungkapkan berasal dari kata *sāfā* memiliki arti suci. Hal tersebut mengindikasikan hati para sufi yang suci lahir dan batin.⁹²

e. Corak *Adabī Ijtimāī*

Penafsiran Alquran bercorak adabi ijtimai atau corak sosial kemasyarakatan merupakan sebuah corak penafsiran yang berfokus pada penjelasan Alquran mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan sosial dan budaya yang berkembang dimasyarakat dengan gaya bahasa menarik. Tafsir bercorak sosial masyarakat disajikan dengan penjelasan makna dan tujuan Alquran disertai pengungkapan mukjizat Alquran, penjelasan hukum-hulum alam, peraturan-peraturan yang berkembang di masyarakat, serta penyajian solusi-solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkembang dikalangan masyarakat muslim. Salah satu contoh karya tafsir yang menggunakan corak sosial masyarakat yaitu *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh.⁹³

⁹² Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 54.

⁹³ Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ), 2020), 73.

B. Tafsir Tadabburi Nūr dan Nār menurut para Tokoh

1. Pengertian Tafsir Tadabburi

a. Metode Tadabbur *Ibn al-Katsīr*

Ibn al-Katsīr mengutip perkataan *Hasān al-Basrī* bahwasannya diceritakan keadaan seseorang yang membaca keseluruhan isi Alquran, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada akhlak dan perbuatannya. Peristiwa ini bisa saja terjadi dikarenakan sebagian orang hanya menghafalkan huruf-huruf Alquran, tetapi tidak memperhatikan hukum yang terkandung di dalamnya.⁹⁴

b. Metode Tadabbur *al-Alūsī*

Dalam Kitab *Ruh al-Maānī*, *Imam Al-Alūsī* menyebutkan mengenai arti dasar tadabbur yaitu merenungkan akhir dari sesuatu beserta akibat-akibat yang terjadi setelahnya. Para mufassir ketika menerapkan metode tafsir kontekstual bercorak bahasa diharuskan untuk melihat struktur dan posisi kata pada ayat-ayat Alquran.⁹⁵

c. Metode Tadabbur *Fawwas Ahmad Zarālī*

Dalam kitab yang berjudul *Kayfa Tadabbur Alqurān*, *Imām Zamranī* menyebutkan tadabbur merupakan aktivitas mendalami ayat-ayat Alquran secara komprehensif terhadap isi kandungannya. Kegiatan tersebut harus dilakukan dengan kehadiran hati untuk memahami dengan ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota tubuh untuk mengamalkan kandungan Alquran.

d. Metode Tadabbur *Sāid Abd al Adhīm*

Ibn al-Azhim mengungkapkan definisi tadabbur dalam kitab *Mafātih fahum wa Tadabbur Alqurān al-Karīm wa Tahqīq an-Najāh fi al-Hayah*

⁹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Adzim al-Imam Ibnu Katsir* Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imamal-Syafii, 2009), 16.

⁹⁵ Ghanim Adil Rasyad, *Al-Manhaj al-Siyaqi wa Atsaruhu fi Tathwir Dirasat al-Tafsir* (Riyadh: King Saud University, 2013) Terj. Fikri Mahmud, *Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Alquran* (Pekanbaru: Azka Putaka, 2022), 81.

memahami ayat-ayat Alquran dan hukum-hukumnya, menyelami makna, dan isi kandungan Alquran.⁹⁶

e. Metode Tadabbur *Amīn Ahsān Islahī*

Tadabbur Quran consistently applies the principle of nazm in explaining the Quranic message.⁹⁷ Menurut *Ibn al-Mansūr* seperti yang tertulis dalam karyanya yang berjudul *Lisān al-Arabī*, tadabbur diartikan sebagai kata *al-nadharu fī āqibaihi* yang berarti melihat akhir sesuatu.⁹⁸ Menurut *Ibn al-Farīs*, kata tadabbur diambil dari tiga huruf yaitu (da), (ba), dan (ra). *Fiil tsulātsi mujarrad* dari kata tadabbur yaitu *dabbara* yang berarti *ākhiru syaiin* (akhir dari sesuatu). Berdasarkan kitab *Maḥmūm al-Tafsīr wa al-Takwīl wa Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufasssir*, kata tadabbur termasuk dalam *wazan tafāalā* yang berarti *mujāhadah* (pencapaian didapat setelah mengerjakan sesuatu dengan jerih payah).⁹⁹

f. Metode Tadabbur Ishlah Gusmian

Ishlah Gusmian hanya menjelaskan secara singkat mengenai metode tadabbur. Beliau mengutip pendapat Munsansir Mir, dalam karyanya yang berjudul *Koherence in the Quran: A Studi of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur Alquran*¹⁰⁰ Dalam karya tersebut dijabarkan mengenai konsep nazm (koherensi) beserta korelasi antar surah yang juga ia pelajari dari gurunya al-Farāhī.¹⁰¹ Penulis tersebut tidak menamakan tulisannya dengan tafsir, namun sesungguhnya tulisannya tidak berbeda dengan tafsir pada umumnya, bahkan bisa termasuk pada apa yang dinamakan oleh

⁹⁶ Said Abd al-Azhim, *Maḥfath Fahum wa Tadabbur Alquran al-Karim wa Tahqiq an-Najah fī al-Hayah* (Iskandariyah: Dar al-Imyan, 2005), 23.

⁹⁷ Amin Ahsan Islahi, *Tafsir of Surah al-Fatihah and Surah al-Baqarah* (London: Islamic Book Trust, 2007), 19.

⁹⁸ Ibn al-Mansur, *Lisan al-Arab Juz 6* (Beirut: Darr Shadir, t.t), 268.

⁹⁹ Musaid Ibn Sulaiman al-Tayyar, *Maḥmūm fial-Tafsir wa al-Takwil wa Istinbat wa al-Tadabbur wa al-Mufasssir* (Riyadh: Darr Ibn al-Jauzi, 1422 H), 185.

¹⁰⁰ Abdul Ghaffar; dkk, *The Development of Islamic Thoughts on amultiple Perspective* (Pamekasan: Al-Khairat Press International Conference on Islamic Thoughts, 2020), 873.

¹⁰¹ Mustansir Mir, *Coherence in the Quran: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabburi Quran* (Indianapolis, IN: American Trust Publication, 1986), 42.

Abdurrahman Habannakah dengan Tafsir Tadabburi, yaitu tafsir atau penjelasan ayat yang disertai dengan tadabbur didalamnya.¹⁰²

2. Terminologi Nūr dan Nār

a. Makna Nūr dan Nār menurut Bahasa

Makna asli kata merupakan pengertian singkat atau terjemahan yang menyertai penggunaan suatu kata dalam Alquran. Makna relasional merupakan pengertian baru dari suatu kata berdasarkan penggunaannya pada sebuah kalimat, atau bisa diartikan sebagai penambahan kata pada makna yang sudah ada.¹⁰³

Disarikan dari Kamus *Lisān al-Arab*, kata nār berasal dari kata nārā. Kata nārā apabila ditashrifkan secara istilāhī, bentukannya menjadi nārā-yanūrū-nūrān. Bentuk jamā dari kata nār adalah nīrān yang mempunyai arti dasar bersinar. Kata al-nār dengan perubahan kata menjadi *nawwara*, apabila dirubah muannas menjadi nuwairah, mempunyai arti cahaya kecil atau api kecil. Kata nār tersusun dari huruf nun, alif, dan ra, yang dalam kaidah bahasanya mempunyai beberapa arti sebagai berikut: api, kesengsaraan, cahaya, melihat api (dari jarak yang jauh), pikiran atau pendapat (memberi tanda), dan neraka.¹⁰⁴

Penggunaan kata *al-nār* berkaitan dengan nasehat, seruan kepada manusia untuk bertauhid, seruan perintah lain, penampakan adzab, serta pemberitahuan kondisi kesengsaraan berbentuk penyiksaan di neraka pada ayat-ayat Makiyah. Penggunaan kata *al-nār* juga dikaitkan dengan pengingat siksa neraka bagi orang-orang yang mungkar dan tidak berbuat baik agar

¹⁰² Issa J. Boullata, *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran* (Cornwall: Curzon Press, 2000), 49.

¹⁰³ Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Jakarta: Gramedia, 2017), 118.

¹⁰⁴ Ibn Mansur, *Lisan al-Arab*, Terj. Amin Muhammad Abd al-Wahab dan Muhammad al-Badiq al-Ubaydi (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2009), 171.

senantiasa beramal shalih, beribadah dan lainnya yang dikhususkan untuk orang-orang muslim dan orang-orang beriman pada ayat-ayat Madaniyah.

Menurut *Ali Hasān ibn Abd al-Hamīd* dalam karyanya berjudul *Al-Nār ilā Fityān al-Islām*, menjelaskan bahwa pada dasarnya kata al-nār berarti cahaya,¹⁰⁵ kemudian mengalami perkembangan makna secara historis pada beberapa ayat tertentu dikarenakan penyesuaian makna kata dalam perkembangan Bahasa Arab dengan kondisi sosial masyarakat tersebut pada turunnya ayat Alquran. hal tersebut dapat dilihat dari penerapan kata al-nār pada ayat-ayat Makiyah dan ayat-ayat Madaniyah. Namun pada masa post-quranic, kata al-nār cenderung dimaknai dengan tempat pembalasan perbuatan buruk perbuatan manusia di akhirat oleh para mufassir ataupun para pemikir lainnya.¹⁰⁶

b. Makna Nūr dan Nār menurut Istilah

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, makna asli dari kata al-nār adalah cahaya. Namun dalam perkembangan penggunaannya, kata al-nār juga bisa diartikan sebagai api (suatu benda yang menyala atau bercahaya untuk mempermudah melihat dalam gelap), api yang menggambarkan peperangan, ataupun panas yang teramat sangat pada neraka jahannam serta tempat pembalasan siksa di akhirat.

Kata *al-nār* mempunyai perkembangan makna yang sangat beragam, seperti: api, bahan bakar, peperangan, tempat tinggal, pakaian, tempat pembalasan, makanan, minuman, dan lain sebagainya. Berdasarkan kamus *Mujām al-Mufahras li Alfādz Alquran al-Karīm*, kata *al-nār* mempunyai kemiripan arti dengan kata *al-nūr*, *al-jahīm*, *al-jahannām*, *al-wail*, *al-sijjīl*, *al-*

¹⁰⁵ Ali Hasan Ali Abd al-Hamid, *Al-Nar ila Fityan al-Islam* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994), 61.

¹⁰⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 16.

sijjīn, *al-hāwiyāh*, *al-hutāmāh*, *al-lāzā*, *al-saīr*, dan lainnya.¹⁰⁷ Sedangkan menurut *Raghib al-Asfahānī* pada karyanya berjudul *Mufrodāt fi Ghārib Alqurān*, menyebutkan beberapa kata yang mempunyai arti berlawanan dengan kata al-nār antara lain merupakan nama-nama surga, seperti: *al-naīm*, *al-salām*, *al-jannah*, *al-adn*, *al-ma'wā*, *al-firdaūs*, *al-hadāiq*, dan al-khuld.¹⁰⁸

Bersadarkan persamaan dan perlawanan kata tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam Alquran al-nār diumpamakan dengan berbagai bentuk hal-hal yang negatif hingga tempat pembalasan yang buruk. Hal tersebut dikarenakan kata al-nār diindikasikan pada tempat pembalasan orang-orang yang berbuat keburukan dan mengingkari ayat-ayat Allah selama masa hidupnya di dunia. Sehingga ada penggunaannya dalam Alquran, kata al-nār mayotitas mengarah pada ancaman atau tarhīb yang memuat berbagai bentuk kesulitan, penderitaan, kesulitan, kesukaran, dan lain sebagainya.

Pengertian atau makna asli bisa dipergunakan pada jangka waktu yang panjang. Pengertian-pengertian yang baru hanya berguna pada waktu dan dalam keadaan tertentu. Disarikan dari Kamus *Lisān al-Arab*, menurut Ibn al-Mansūr kata al-nūr merupakan salah satu nama atau asmā Allah yaitu al-nūr. Menurut *Ibn al-Faris Zakariya* pada karyanya berjudul *Mujām Muqayyis al-Lughah* menjelaskan bahwa al-nūr merupakan cahaya pengelihatan, petunjuk dan hidayah bagi orang-orang yang dikatakan tersesat agar bisa kembali ke jalan yang seharusnya.¹⁰⁹ Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa nūr merupakan sesuatu yang terlihat, dapat memperlihatkan dirinya sendiri ataupun yang lainnya. Menurut pakar bahasa

¹⁰⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mujam al-Mufahrasli Alfadz Alquran al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadist, 1998), 121.

¹⁰⁸ Abi Qasimal-Husaini ibn Muhammad al-Maruf al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt fi Ghārib Alquran* (Beirut: Dar al-Marifat, 1992), 146.

¹⁰⁹ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris Zakariya, *Mujam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 112.

bernama *Raghib al-Asfahānī* mengatakan bahwa *nūr* berarti pancaran sinar membantu melihat suatu jalan atau benda.¹¹⁰

Menurut *al-Jurjānī* pada karyanya berjudul *Mujām al-Tarifāt* menyebutkan bahwa kata *al-nār* diartikan dengan *jawhār lāmīf mutaharrik* (sesuatu yang halus secara pengelihatan dan bergerak-gerak).¹¹¹ Sebenarnya kata *nār* tersusun dari huruf nun, wawu, dan ra yang pada awalnya merupakan asal dari kata *nūr* (berarti cahaya atau hidayah). Beberapa bahasa-bahasa tua yang meliputi: Aramaik, Akkadian, Syiriak, Hebrew (Yahudi), Syiria dan lainnya, mempunyai persamaan dengan Bahasa Arab terkait makna dan akar kata pada istilah *al-nūr* dan *al-nār*. Meskipun mempunyai arti kata yang cenderung berlawanan, terdapat persamaan makna antara kedua istilah tersebut yaitu sesuatu yang jelas dan bercahaya.

Menurut *Ibrahim ibn al-Sariy al-Zujāj* pada karyanya berjudul *Maanī Alquran wa Irābuhū* menjelaskan bahwa terdapat beberapa format kalimat dalam Alquran yang menyebutkan kata *al-nār* sama artinya dengan kata *al-nūr*, seperti yang termuat pada *Sūrah al-Naml* ayat delapan.¹¹² *Mustafa al-Ghalayinī* pada karyanya berjudul *Jamī al-Durūs al-Arabiyyah* mengatakan bahwa kata *al-nār* bermakna tempat adzab atau pembalasan (*dārr al-ghab*) bagi orang yang ingkar terhadap syariat Allah selama hidupnya di dunia.¹¹³

c. *I'rāb Nūr* dan *Nār*

Menurut *Ibn al-Farīs*, kata *al-irāb* memiliki arti jelas, tampak, atau fasih.¹¹⁴ *Abu al-Abbās* mengatakan bahwa kata *al-irāb* mempunyai arti

¹¹⁰ Abi Qasim al-Husaini ibn Muhammad al-Maruf al-Raghib al-Asfahani, *Mufrodāt Alfath Alquran* (Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiyah, 2008), 210.

¹¹¹ Al-Jurjani, *Mujām al-Tarifāt* (Al-Maktabah al-Syamilah: Kutub al-Barnamij fi Lughah wa al-Mujām, CD ROM).

¹¹² Abi Ishaq Ibrahim ibn al-Sariy al-Zujaj, *Maaniy Alquran wa Irabuhu* (Beirut: Alimal-Kutb, 1988), 218.

¹¹³ Mustafa al-Ghayalini, *Jamial-Durus al-Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 2009), 67.

¹¹⁴ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris Zakariya, *Mujām Muqayisal-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 4.

menampakkannya diri. Disarikan dari kamus *Lisān al-Arāb* disebutkan bahwa kata al-irāb berarti jelas, menerangkan atau menguraikan, seperti yang dikatakan oleh Muhammad ibn Ahmad al-Azhārī.¹¹⁵ Secara istilah, khususnya dalam *Ilm Nahwu*, *i'rāb* merupakan perubahan pada lafal yang terjadi pada akhir kata yang dikarenakan adanya perubahan fungsi dalam suatu kalimat. Pengertian lain menyebutkan bahwa *i'rāb* merupakan perubahan akhir baris yang dikarenakan adanya perubahan fungsi kata secara amil ataupun lafadz.

Pada sebuah buku yang berjudul *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic with an Arabic-English Glossary*, dijelaskan bahwa kata al-*i'rāb* diartikan sebagai *al-asmā tashrīf* yang dalam Bahasa Inggris disebut *declension*.¹¹⁶ Mengenai hal tersebut, *al-Mawrīd* mengatakan bahwasanya *irāb* meliputi seluruh perubahan harakat yang terdapat dalam suatu kata, kecuali perubahan pada akhir huruf yang tergolong dalam ranah ilmu al-shorf.¹¹⁷

Menurut *al-Zajāj*, *i'rab* merupakan huruf vokal (fathah disertai dengan huruf alif, kashrah disertai dengan huruf yā, dhammah disertai dengan huruf wawu) yang menentukan arti kata dalam suatu kalimat.¹¹⁸ Dalam Kitab *Maqāyis al-Lughāh*, *irāb* merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai *fāil*, *maf'ūl*, *istifhām*, *tajjub*, *nafi*, dan kajian gramatika Bahasa Arab lainnya, seperti yang dituturkan oleh *Ibn al-Farīs*.¹¹⁹ Menurut *Hasbī ash-Shiddiqy*, *i'rāb Alqurān* suatu kajian membahas mengenai kedudukan lafal dan susunan dalam Alquran.

¹¹⁵ Abi Mansur Muhammad ibn Ahmad al-Azhari, *Mujam Tahdib al-Lughah* (Beirut: Dar al-Marifah, 2001), 65.

¹¹⁶ Muhammad Ali al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic with an Arabic-English Glossary* (Inggris: Dar al-Ahla wa al-Tarikh, 2016), 195.

¹¹⁷ Manuela E.B. Giofalo dan Kees Versteegh, *The Foundations of Arabic Linguistics IV: The Evolution of Theory* (Leiden dan Boston: Brill, 2019), 88.

¹¹⁸ Ibrahim ibn al-Sirri al-Zajaj, *Maan Alquranwa Irabuhu* (Beirut: Alam al-Kutub, 1988), 114.

¹¹⁹ Imam Saiful Mukmin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Shorof Edisi 2* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), 337.

Dalam Kitab *al-Burhān fī Ulum Alqurān*, *i'rāb Alqurān* merupakan suatu ilmu yang membahas secara jelas perubahan makna untuk mengetahui tujuan pembicaraan. Irab dengan pemahaman perbedaan harakatnya juga dapat digunakan untuk membedakan makna. Menurut *al-Darwīsī*, *irab Alqurān* meliputi perubahan kata, kajian bahasa, balaghah, dan lainnya.¹²⁰

Dijelaskan dalam Kitab *Musyk al-Irāb Alqurān*, bahwa pemahaman mengenai *irāb Alqurān* sangat diperlukan untuk pemberian harakat (termasuk sukun) dengan tepat pada suatu huruf. Hal tersebut dikarenakan makna suatu kata atau lafadz dapat dipengaruhi oleh perbedaan harakat dalam Alquran.

Adanya kajian *irāb Alqurān* berguna untuk memberi penjelasan atau pemahaman makna berdasarkan pendekatan bahasa, fungsi, dan bentuk-bentuk kata dalam kandungan Alquran. Sehingga pemahaman makna suatu kata dengan kata lain (berbentuk klausa, frasa, ataupun kalimat lain) dapat tercapai dengan adanya pemahaman terhadap bentuk dan fungsi suatu kata dalam Alquran.

Al-Zamakhshārī mengatakan bahwa Alquran diturunkan tidak menggunakan dialek *Nadhīr* (dialek yang lebih mengarah pada hubungan kata terbatas antara satu atau dua kalimat sebelumnya), tetapi menggunakan Bahasa Arab Fushah dari dialek Quraisy. *Irab Alqurān* merupakan suatu kajian kebahasaan yang meliputi morfologi atau biasa dikenal dengan *ilm al-sharf* (suatu kajian mengenai perubahan dari bentuk asli suatu kata, terkecuali huruf akhir), semantik (suatu kajian mengenai penguraian klausa, frasa, makna kalimat dan kata dalam Alquran), dan sintaksis atau biasa disebut dengan *ilm al-nahw* (suatu kajian mengenai fungsi kata dan harakat akhir) dalam Alquran.

¹²⁰ Muhyi al-Din al-Darwish, *Irab Alqurān al-Karīm wa Bayānuhu Vol. 10* (Damaskus: Dar Ibn al-Katsir, 1992), 357.

Seperti yang diketahui bahwa untuk mengetahui asal kata dari suatu kalimat maka dibutuhkan pemahaman pada ilm al-sharf, sedangkan untuk mengetahui i'rāb atau perubahan harākat akhir pada sebuah kata dibutuhkan pemahaman pada ilm al-nahw. Disarikan dari *Mujām Ma'ashīr* kata nāro berasal dari kata nūro. Terdapat proses i'lāl perubahan huruf (wawu) menjadi (alif), hal tersebut dapat terjadi karena sebelum huruf (wawu) berharakat fathah, bentuk katanya menjadi nawaro. Sehingga i'rāb kata nūr dan nār yaitu nārō - yanūru – nauro.

Secara garis besar, i'rāb dapat dipahami dengan perubahan harākat akhir pada sebuah kata. Perubahan harākat akhir dapat diakibatkan oleh beberapa sebab (penyebab tersebut dalam *ilm al-nahw* disebut dengan 'amil). Pada i'rāb terdapat *i'lāl*. *I'lāl* merupakan perubahan harf al-illah (huruf penyakit, seperti huruf alif, huruf wawu, atau huruf yā'). Walau dalam penggunaannya yang sering muncul adalah huruf wawu dan huruf yā'.

Penggunaan *harf al-illah* bertujuan untuk memudahkan dalam membaca bagi al-Arabī (orang-orang Arab) karena taraf kesukaran atau kemudahan membaca disesuaikan dengan orang-orang Arab. Meskipun menurut al-Ajamī (orang-orang selain Bangsa Arab) membaca suatu kata tertentu mungkin mudah, tetapi menurut orang-orang Arab itu tidak mudah, seperti kata sowana yang dianggap mudah atau biasa bagi orang-orang ajamī, tetapi terdengar susah bagi orang-orang arabī. Maka dari asal kata sowana yang mana terdapat *harf al-illah* berupa huruf wawu ditengah-tengah kata dirubah menjadi kata shōnā dengan menggunakan kaidah-kaidah i'lāl, sehingga memudahkan bagi orang-orang Arab membaca kata shōnā daripada membaca kata sowana.

Dalam hal ini, kata al-nār yang berarti neraka merupakan sebuah isim (nama benda). Terdapat ketentuan bahwa isim tidak bisa di-i'lāl atau tidak

bisa dirubah tatanan katanya menggunakan harf al-illah. Maka i'rab dari kata *al-nār* adalah sebagai berikut:

Nārun : *Isim nakiroh, isim mu'raf* (isim yang *harākat* akhirnya bisa berubah menjadi *rofā* hukumnya atau *nasob* atau *jār*). Maka pada kata *al-nār* ini hukumnya *rofā* (berharakat *fathah*) dengan tanda *rofā* yaitu *harākat dhumah dhāhir* di akhir katanya.

Nārī : Kata *al-nār* dapat dihukumi *jār* dengan *harākat kashroh*, apabila kata *al-nār* tersebut menunjukkan tempat. Contohnya seperti pada kalimat *qumtu amāma al-nārī* (artinya: saya berdiri di depan api). Dalam hal ini kata *al-nār* yang pada awalnya berharakat *dhumah* atau berhukum *rofā* menjadi berharakat *kashroh* atau berhukum *jār* karena terdapat *amil* (penyebab yang mendahului kata *al-nār* berupa *harf al-jārr* yaitu kata *amāmā*. Kata *amāmā* merupakan salah satu dari *dharf al-makān* (kata yang menunjukkan keterangan suatu tempat). Terdapat ketentuan bahwa setiap setelah kata *dharf* maka isim setelahnya harus berharakat *kashroh*.

Nāran : Kata *al-nār* yang pada awalnya berhukum *rofā* dengan berharakat *dhumah*, dapat berubah dari menjadi *nasb* apabila kemasukan *fiil* (kata kerja). Contohnya yaitu kalimat *roaitu nāran* (artinya: saya melihat api) yang mana kata *al-nār* berposisi sebagai *maful al-bīh*. Dalam hal ini penyebab berubahnya suatu *harakat* (*amil*) dari kata *nārun* berharakat *dhumah* menjadi kata *nāran* berharakat *fathah* adalah kata *roaitu*, karena pada kata tersebut terdapat isim *fiil* (kata kerja) dan isim *fail* (*subjek* atau *pelaku*) yang membutuhkan *maful* (*objek*). Maka kata *al-nār* yang pada awalnya berharakat

dhumah atau berhukum rofā menjadi berhukum nasob dan berharakat fathah kedudukannya menjadi *maful bih*.

3. Penggunaan Kata Nūr dan Nār dalam Alqurān

a. Penggunaan Kata Nūr Berdasarkan Derivasinya

Penggunaan kata nūr berdasarkan ragam penerapannya disebutkan sebanyak 49 kali dalam Alquran. Kata nūr tersebut dimuat dalam 39 ayat yang berada dalam 24 sūrah Alqurān yang akan dijelaskan sebagai berikut: nūr dengan bentuk kata al-nūr (dengan tambahan alif lam) dijelaskan sejumlah 24 dalam Alquran. Nūr dengan bentuk kata nūran (dengan tambahan alif dibelakang) dijelaskan sejumlah 9 kali dalam Alquran. Nūr dengan bentuk kata nūrakum (dengan tambahan dhamīr antum sebagai kepemilikan) dijelaskan dalam *Sūrah al-Hadīd* ayat 13 sebanyak satu kali. Nūr dengan bentuk kata nūranā (dengan tambahan *dhamīr nahnu* sebagai kepemilikan) dijelaskan pada *Sūrah al-Tahrīm* ayat 8 (delapan) sebanyak satu kali. Nūr dengan bentuk kata nūrahū (dengan tambahan *dhamīr huwa* sebagai kepemilikan) dijelaskan 4 kali dalam Alquran. Nūr dengan bentuk kata nūrahum (dengan tambahan dhamīr hum sebagai kepemilikan) dijelaskan 4 kali dalam Alquran. Nūr dengan bentuk kata al-Munīr (dengan tambahan alif lam di awal kata dan huruf ya ditengah kata) dijelaskan 4 kali dalam Alquran. Dan terakhir adalah nūr dengan bentuk kata munīr dijelaskan dalam *Sūrah al-Furqān* ayat 61 (enam puluh satu) dan *Sūrah al-Ahzab* ayat 46 (empat puluh enam) sebanyak 2 kali dalam Alquran.¹²¹

¹²¹ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mujam al-Alfadz wa al-Alam Alquraniyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby), 43.

b. Penggunaan Kata Nūr Bermakna Cahaya

Kata al-nūr yang bermakna cahaya disebutkan sebanyak 44 (empat puluh empat) kali dalam Alquran, antara lain sebagai berikut: Sūrah al-Baqārah disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 21 dan ayat 29. Sūrah an-Nisā disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 174. Sūrah al-Māidah disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 15, 16, 44, dan ayat 46. Sūrah al-An'ām disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 46, 91, dan ayat 122. Sūrah al-A'rāf disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 157. Sūrah al-Taubah disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 32. Sūrah Yūnūs disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 5. Sūrah Ibrāhīm disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 1 dan ayat 5. Sūrah al-Kahf disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 90. Sūrah al-Hajj disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 8. Sūrah al-Nūr disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 35 dan ayat 40. Sūrah al-Furqān disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 61. Sūrah al-Syūarā disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 33. Sūrah al-Naml disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 12. Sūrah al-Qashshah disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 71 dan ayat 72. Sūrah al-Ahzāb disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 43 dan ayat 46. Sūrah Fāthīr disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 20. Sūrah al-Zumār disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 22 dan ayat 69. Sūrah asy-Syūra disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 52. Sūrah al-Hadīd disebutkan sebanyak 5 kali yaitu pada ayat 9, 12, 13, 19, dan ayat 28. Sūrah al-Shāff disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 8. Sūrah al-Thaghābūn disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 7. Sūrah al-Thālaq disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 11. Sūrah al-Tahrīm disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 8. Sūrah Nūh disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 16. Sūrah al-Qiyāmah disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 8.

Sūrah al-Insyiqāq disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 16. Dan Sūrah al-Syams disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 1.¹²²

c. Penggunaan Kata Nār Berdasarkan Ragam Maknanya

Kata nār dalam Alquran dikempokkan dalam tujuh jenis sesuai dengan makna katanya, antara lain: Kata nār yang bermakna api neraka abadi dijelaskan sebanyak seratus sebelas kali dalam Alquran. Kata nār yang bermakna api sebagai alat disebutkan sebanyak enam kali dalam Alquran. Kata nār yang bermakna api kosmik dijelaskan sebanyak empat kali dalam Alquran. Kata nār yang bermakna Api di Gunung Sinai dijelaskan sebanyak tiga kali dalam Alquran. Kata nār yang bermakna api adzab dijelaskan sebanyak tiga kali dalam Alquran. Kata nār yang bermakna api tanda kenabian dijelaskan sebanyak satu kali dalam Alquran. Dan terakhir kata nār yang bermakna api tanda kuasa Allah dijelaskan sekali dalam Alquran.

d. Penggunaan Kata Nār Bermakna Api

Al-Nār yang bermakna api disebutkan sebanyak 45 (empat puluh lima) kali dalam Alquran, anatara lain sebagai berikut: Sūrah al-Baqārah disebutkan sebanyak 5 kali yaitu pada ayat 17, 167, 174, 175, dan ayat 266. Sūrah ali-Imrān disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 183. Sūrah al-Nisā disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 10 dan ayat 14. Sūrah al-Māidah disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 64. Sūrah al-A'rāf disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 12 dan ayat 41. Sūrah al-Taubah disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 81. Sūrah Hūd disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 113. Sūrah al-Ra'ād disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 17. Sūrah Ibrāhīm disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 50. Sūrah al-Hijr disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada

¹²² Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Alquran* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2012), 39.

ayat 18 dan ayat 27. Sūrah al-Isrā disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 97. Sūrah al-Kahf disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 96. Sūrah Thāhā disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 10 dan ayat 11. Sūrah al-Anbiyā disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 39, 69, 100, dan ayat 102. Sūrah al-Muminūn disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 104. Sūrah al-Naml disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 7 dan ayat 8. Sūrah al-Qashshash disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 29 dan ayat 30. Sūrah al-Ankabūt disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 24. Sūrah Luqmān disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 21. Sūrah al-Ahzāb disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 64. Sūrah Sābā disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 12. Sūrah Yāsīn disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 80. Sūrah al-Shaffāt disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 10 dan ayat 97. Sūrah Shād disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 70. Sūrah al-Zumār disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 16 dan ayat 19. Dan Sūrah al-Mu'mīn disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 47 dan ayat 72.¹²³

e. Penggunaan Kata Nār Bermakna Neraka

Penggunaan kata al-Nār dalam Alquran yang berarti neraka dalam Alquran disebutkan sebanyak 326 (tiga ratus dua puluh enam) kali dalam Alquran. Antara lain disebutkan dalam Sūrah al-Baqārah disebutkan sebanyak 14 kali yaitu pada ayat 24, 39, 80, 81, 119, 126, 153, 167, 175, 201, 206, 217, 221, 257, dan ayat 275. Sūrah āli Imrān disebutkan sebanyak 11 kali yaitu pada ayat 10, 11, 16, 24, 103, 116, 131, 151, 185, 191, dan ayat 192. Sūrah an-Nisā disebutkan sebanyak 6 kali yaitu pada ayat 10, 14, 30, 56, 145, dan ayat 169. Sūrah al-Māidah disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 10, 37, 72, 86. Sūrah al-An'am disebutkan sebanyak 3 kali yaitu

¹²³ Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Alquran* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2012), 19.

pada ayat 27, 70, dan ayat 108. Sūrah al-A'rāf disebutkan sebanyak 8 kali yaitu pada ayat 18, 36, 38, 44, 46, 49, 50, dan ayat 179. Sūrah al-Anfāl disebutkan sebanyak 6 kali yaitu pada ayat 14, 16, 36, 37, 50, dan ayat 55. Sūrah al-Taubah disebutkan sebanyak 8 kali yaitu pada ayat 17, 35, 63, 68, 73, 81, 109, dan ayat 112. Sūrah Yūnūs disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 8 dan ayat 27. Sūrah Hūd disebutkan sebanyak 6 kali yaitu pada ayat 16, 17, 98, 106, 113, dan ayat 119. Sūrah ar-Ra'ad disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 5 dan ayat 35. Sūrah Ibrāhīm disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 29, 30, 35, dan ayat 50. Sūrah an-Nahl disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 19 dan ayat 62. Sūrah al-Isrā' disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 8, 18, 39, 63, dan ayat 97. Sūrah al-Kahf disebutkan sebanyak 3 kali yaitu ada ayat 29, 53, dan ayat 102. Sūrah Maryam disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 70, 71, dan ayat 86. Sūrah Thāhā disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 74. Sūrah al-Anbiyā disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 39, 99, 101, dan ayat 102. Sūrah al-Hajj disebutkan sebanyak 6 kali yaitu pada ayat 4, 9, 19, 22, 51, dan ayat 72. Sūrah al-Mu'minūn disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 103 dan 104. Sūrah an-Nūr disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 57. Sūrah al-Furqān disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 11, 12, 13, dan ayat 34. Sūrah al-Syuārā disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 91, 94, dan ayat 96. Sūrah al-Naml disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 90. Sūrah al-Qashshāh disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 41. Sūrah al-Ankabūt disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 25 dan ayat 68. Sūrah al-Sajadah disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 13 dan ayat 30. Sūrah al-Ahzāb disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 66. Sūrah Sābā disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 12 dan ayat 42. Sūrah Fāthīr disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 6 dan ayat 37.¹²⁴ Sūrah al-

¹²⁴ Ibid, *Indeks Alquran...*, 152.

Shāfāt disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 55, 64, dan ayat 163. Sūrah Shād disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 27, 59, 61, dan ayat 71. Sūrah al-Mu'min disebutkan sebanyak 6 kali yaitu pada ayat 6, 41, 43, 46, 47, dan ayat 48. Sūrah Fushilat disebutkan sebanyak 5 kali yaitu pada ayat 19, 20, 24, 28, dan ayat 40. Sūrah al-Syūra disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 7 dan ayat 45. Sūrah al-Zukhrūf disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 74 dan ayat 77. Sūrah al-Dukhān disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 47 dan ayat 56. Sūrah al-Jatsiyah disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 10, 34, dan ayat 35. Sūrah al-Ahqāf disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 20 dan ayat 34. Sūrah Muḥammād disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 12 dan ayat 15. Sūrah al-Fath disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 6 dan ayat 13. Sūrah Qāf disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 24. Sūrah al-Dzāriyāt disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 13. Sūrah al-Thūr disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 14, 27, dan ayat 13. Sūrah al-Qamār disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 47 dan ayat 48. Sūrah al-Rahmān disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 43. Sūrah al-Wāqiah disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 42, 43, 44, dan ayat 94. Sūrah al-Hadīd disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 15 dan ayat 19. Sūrah al-Mujādilah disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 8 dan ayat 17. Sūrah al-Hasyr disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 3, 17, dan ayat 20. Sūrah al-Thagābūn disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 10. Sūrah al-Tahrīm disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 6, 9, dan 10. Sūrah al-Mulk disebutkan sebanyak 6 kali yaitu pada ayat 5, 6, 7, 8, 10, dan ayat 11. Sūrah al-Haqqāh disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 31. Sūrah al-Ma'ārij disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 15 dan 16. Sūrah Nūh disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 25. Sūrah al-Jīn disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 15 dan 23. Sūrah al-Muzammil disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 12.

Sūrah al-Mudatstsir disebutkan sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 26, 27, 28, dan ayat 31. Sūrah al-Insān disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 4. Sūrah al-Mursalat disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 30, 31, dan ayat 32. Sūrah al-Nabā disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 21 dan ayat 23. Sūrah al-Naziāt disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 36 dan ayat 39. Sūrah al-Takwīr disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 12. Sūrah al-Infithār disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada ayat 14, 15, dan ayat 16. Sūrah al-Muthaffifīn disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 16. Sūrah al-Insyiqāq disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 12. Sūrah al-Burūj disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 10. Sūrah al-Thāriq disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 12 dan ayat 13. Sūrah al-A'lā disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 4. Sūrah al-Ghāsiyāh disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 23. Sūrah al-Fajr disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 20. Sūrah al-Laīl disebutkan sebanyak 2 kali yaitu ada ayat 14 dan ayat 17. Sūrah al-Takātsur disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada ayat 6 dan ayat 7. Sūrah al-Lahab disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada ayat 3.¹²⁵

4. Makna Nūr dan Nār menurut para Tokoh Sufi

a. *Sahl al Tutsārī*

Tafsīr Alqurān al-Adhīm karya Sahl al-Tutsārī memuat penjelasan mengenai tujuh surah dan delapan ayat-ayat Alquran yang membahas tentang cahaya. Hal itu dikarenakan latarbelakang beliau sebagai seorang sufi berfokus pada penafsiran ayat-ayat Alquran tentang tasawwuf. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa *Raghib al-Asfahānī* mendefinisikan nūr dengan *nūr duniawī* dan *nūr ukhrawī* sesuai penggunaannya dalam Alquran.

¹²⁵ Ahmad ibn Hasan Thabari, *Fath al-Rahman li Thaliba Ayat Alquran* (Surabaya: Tuku Kitab al-Hidayah), 153.

Terdapat dua definisi mengenai *nūr duniawī* yaitu *nūr* yang diindikasikan dengan cahaya yang berasal dari kebersihan hati dan berhubungan dengan perkara ketuhanan (seperti cahaya Alquran dan cahaya akal), serta *nūr* yang diindikasikan pada pengelihatan mata terhadap benda bersinar (seperti matahari, bintang, bulan, dan lainnya).

Dalam kitab *Tafsīr Alqurān al-Adhīm* yang bercorak sufi, menempatkan *nūr* sebagai pembahasan penting untuk pembersihan jiwa manusia, sebagai pembimbing dalam menemukan kebenaran dan kebahagiaan hakiki. Hal tersebut dikarenakan kemampuan manusia yang terbatas dalam memahami ayat Alquran dan akan kesulitan mengungkap makna ayat tanpa hidayah *nūr* yang diberikan Allah.¹²⁶ Definisi makna batin merupakan makna tersembunyi dari suatu ayat, sedangkan makna zahir merupakan makna yang terlihat seperti biasa. Maka dalam mengungkap makna Alquran membutuhkan pemahaman bahasa, dan yang terpenting merupakan *nūr* yang bersumber dari Allah yang diberikan pada hati, jiwa, dan pikiran yang bersih.

Sahl al-Tutsārī dalam karyanya yang berjudul *Tafsīr Alqurān al-Adhīm* menjelaskan bahwa terdapat beberapa ayat yang memuat makna kata *nūr* secara langsung dan ayat-ayat yang memuat makna *nūr* secara tidak langsung. Dalam hal ini *Sahl al-Tutsārī* menjelaskan mengenai delapan makna kata *nūr*, khususnya yang berkaitan dengan *Nūr Muḥammād*. Salah satu contoh penafsiran ayat yang membahas makna kata *nūr* adalah tentang Relasi antara *Nūr* dan *Nār* yang dimuat dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 260.

Dapat diketahui bahwa pada ayat tersebut, *Sahl al-Tutsārī* menjelaskan makna *nūr* yang secara tidak langsung dimuat dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 260. Gagasan yang ingin disampaikan oleh *Sahl al-Tutsārī* adalah tentang

¹²⁶ Sahl al-Tutsari, *Tafsir Alquran al-Adzim*, Tah: Taha Abd al-Rauf dan Saad Hasan Muhammad Ali (Kairo: Dar al-Haram li al-Turats, 2004), 115.

perilaku *husn al-dzan* (berprasangka baik) yang pada akhirnya dapat mengantarkan Nabi Muhammad dengan kemuliaanya dapat melewati cahaya api. Hal tersebut tentu berbeda dengan peristiwa yang dialami oleh beberapa nabi, seperti *Nabī Ibrāhīm al-Khafīl* dan *Nabī Mūsā al-Kalīm* ketika dihadapkan dengan cahaya dan api.

Dalam *Sūrah al-Najm* ayat 11 yang berbunyi: hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya *Sahl al-Tutsārī* menafsirkan bahwa Allah mengaruniakan pengelihatan mendalam kepada Nabi Muhammad mengenai api dan cahaya. Maka ketika Allah menunjukkannya, Nabi Muhammad melihat cahaya di atas cahaya dalam pengelihatan terdekat beliau.

Hal tersebut berbeda dengan peristiwa ketika Nabi Ibrahim dibakar hidup-hidup dalam kobaran api yang menyala, api itu berubah menjadi dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim. Dalam *Sūrah al-Qashshās* ayat 29 disebutkan bahwa Nabi Musa melihat cahaya, yang pada tafsirnya, *Sahl al-Tutsārī* menjelaskan bahwa cahaya yang dimaksud merupakan cahaya yang dijelaskan pada ayat yang lain, yaitu pada *Sūrah al-Naml* ayat 8, yang berbunyi: mereka tidak mendustakan yang dilihat.

Pada *Sūrah al-Naml* ayat delapan, *Sahl al-Tutsārī* menjelaskan bahwa Musa berada ditengah-tengah cahaya dan mersa kebingungan. Kemudian Allah berseru kepada Nabi Musa agar tidak tertipu oleh cahaya yang berada disekelilingnya, karena sesungguhnya Allah adalah cahaya di atas cahaya.¹²⁷

Pengelihatan para nabi pilihan Allah berbeda-beda terhadap api dan cahaya karena para nabi tersebut berada pada tingkatan (*maqām*) yang juga berbeda. Nabi Ibrahim melihat api sebagai alat untuk menyiksa manusia, tetapi api itu menjadi dingin dan justru menyelamatkan nyawa Nabi Ibrahim. Nabi Musa memandang api sebagai cahaya. Memang dalam ilmu alam api dapat menghasilkan cahaya, tetapi dalam hal ini, cahaya yang dimaksud

¹²⁷ Gehard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Quranic Hermeneutics of the Sufi Sahl al-Tutsari* (Berlin dan New York: de Gruyter, 1987), 45.

adalah ruh Allah dengan mengatakan “Sesungguhnya Aku adalah cahaya di atas cahaya”.

Pada peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad, Allah menyingkap pengelihatannya mengenai cahaya, yang menandakan kemuliaan Nabi Muhammad. Hal tersebut menjadikan Nabi Muhammad dapat berbicara kepada Allah secara langsung (tanpa perantara wahyu ataupun malaikat Jibril). Maka Nabi Muhammad memiliki kedudukan (maqām) yang tinggi disisi Allah, selanjutnya adalah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan lainnya.¹²⁸

b. Ibn al Arabī

Ibn al-Arabī dan beberapa ulama mendefinisikan kata *nār* sebagai neraka (*dārr al-ghāb* atau tempat yang penuh dengan kemarahan Tuhan). Terdapat dua indikasi mengenai makna kata *nār* dalam Alquran, yaitu api yang diindikasikan kepada Allah dan api yang diindikasikan kepada selain Allah. Dalam kitab *Futuhāt*, *Ibn al-Arabī* menggolongkan neraka menjadi dua jenis, antara lain *Nār Allah* (neraka Allah) dan *Nār Lahab* (api yang menyala). *Ibn al-Arabī* mengatakan bahwa *Nār Allah* merupakan neraka yang berada pada jiwa manusia, sehingga tidak terlihat oleh panca indera. Hal tersebut seperti yang tertulis pada *Sūrah al-Syams* ayat 8 dan ayat 10 berbunyi: Api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati.

Nār Allah juga diartikan sebagai permasalahan hati yang disebabkan oleh kekotoran jiwa (termasuk perilaku kufur dan munafik). Orang yang terbebas dari *nār* yang tidak tampak (*Nār Allah*) merupakan orang yang beruntung yaitu manusia pemilik hati yang bersih. Hati yang bersih merupakan keadaan jiwa manusia yang senantiasa berada pada jalan taqwa. *Nār Lahab* merupakan neraka dengan api yang menyala dengan bahan bakar *al-nās wa al-hijārah* (manusia yang berbuat kafir dan bebatuan yang disembah).

¹²⁸ Ali dan Annabel Halim, *Tafsir al-Tutsari: Great Commentaries on the Holy Quran* (Aman: Royal Aal al-Bayt, 2011), 59.

Menurut *Ibn al-Arabī*, *nār lahab* merupakan sebuah proyeksi dari *nār* Allah, sebagai wujud balasan perbuatan yang bersumber dari dalam hati. Permasalahan *Nār* Allah tidak akan menjadi *nār lahab* apabila tidak diproyeksikan. Contohnya adalah kekotoran hati (sifat sombong, iri, dan dengki) tidak akan menjadi *nār lahab* apabila orang tersebut tidak membully, memfitnah, ataupun bergunjing.¹²⁹

c. *Al Ghazālī*

Imam *al-Ghazālī* menulis sebuah buku yang khusus membahas tentang cahaya berjudul *Misykāt al-Anwār*. *Al-Ghazālī* menyebutkan bahwa Allah menyembuhkan penyakit seseorang dengan menanamkan *nūr* pada dada orang tersebut sehingga jiwanya menjadi tenang. *Nūr* merupakan inti dari seluruh ilmu pengetahuan, bukan melalui kumpulan dalil dan pembicaraan (*ilm al-mantiq*). Maka jangan pernah meragukan keluasan Rahmat Allah.¹³⁰

Dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, dijelaskan bahwa *nūr* merupakan cahaya yang ditanamkan Allah pada hati hamba-hambanya yang bersih. Penyucian hati dapat dilakukan dengan cara *mujāhadah* dan *munāsabah* hati dari perilaku tidak baik, seperti kekejaman.¹³¹ *Al-Ghazālī* menyebutkan pengertian *nūr* secara khusus adalah Allah. Nama-nama lain dari *Nūr* Allah antara lain *al-Nūr al-Alā*, *al-Nūr al-Anwār*, *al-Nūr al-Haq*, *al-Nūr al-Aqshā*, dan lain sebagainya. Selain *nūr* yang bersifat khusus, juga terdapat *nūr* dalam pengertian umum disebut *nūr dhahīr* merupakan cahaya yang bisa dilihat oleh diri sendiri dan orang lain. Beberapa contoh *nūr dhahīr* antara lain cahaya api, cahaya matahari, cahaya lampu, dan juga cahaya bulan yang dipantulkan matahari.

¹²⁹ Ibn al-Arabi, *Al-Futuhat al-Makīyah* (Beirut: Dar Ihyā' al-Turats al-Arabi, 1998), 60.

¹³⁰ Imam al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, Terj. *Misykat Cahaya-cahaya: Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi*, (Bandung: Mizan, 2017), 19.

¹³¹ Imam al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Din Jilid 3* (Kairo: Dar al-Nadhwah, 1988), 61.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *Nūr Allah* atau *nūr bashār* tidak dapat melihat objeknya secara langsung, kecuali apabila Allah menggambarkan atau memberitahukan hal tersebut melalui kalam-Nya yaitu Alquran. Alquran adalah firman Allah atau juga bisa disebut sebagai *nūr*, dan merupakan sumber utama dan terpercaya jika dibandingkan dengan akal manusia. Hal tersebut seperti yang Allah firmankan dalam Alquran: *wa al-Nūr alladzī anzalnā dan wa ajalnā ilaikum nūr al-Mubīn*.

Al-Ghazālī mengatakan terdapat dua jenis alam *nūr* di dunia ini, yaitu *nūr alām ardh* dan *nūr* alam malaikat. *Nūr* alam malaikat merupakan tempat hidup malaikat yang kekal. *Nūr alām malāikah* memantulkan cahayanya dari sumber utama yaitu *Nūr Allah* kepada *nūr alām ardh* yang kemudian menerangi seisi bumi. Dalam kitab *Misykāt al-Anwār* hal tersebut diumpamakan dengan cahaya matahari yang masuk dalam lubang jendela dan kemudian memantulkan cahayanya ke lantai rumah.¹³²

Manusia dapat melihat *Nūr Allah* dari pantulan-pantulan sinarnya. Cahaya pantul yang banyak itu merupakan pinjaman wujud Allah. hal tersebut dikarenakan cahaya pantul satu tidak sama dengan cahaya pantul dua, cahaya pantul tiga, dan seterusnya hingga tidak terbatas. *Al-Ghazālī* dengan keilmuan tasawwufnya menjelaskan bahwa cahaya merupakan suatu ciptaan Allah yang memancarkan *Nūr Allah* yang tidak tercipta, bisa memantul ke dalam hati manusia.¹³³ *Nūr* yang masuk dalam hati manusia itu dapat menghilangkan al-kawn (tatanan wujud) dan bashīrah pengelihatatan batin. Hal tersebut menjadikan manusia yang dalam hatinya terpantul *Nūr Allah* tidak bisa melihat yang lain selain Allah (*mā siwa Allah*). Pemantulan *Nūr Allah* dalam hati manusia dapat dilakukan dengan berdzikir (banyak

¹³² Imam Ghazali, *Miskah al-Anwar*, Tah: Abu Ala Afifi (Kairo: Dar al-Thibaqiah al-Qauniyah, 1982), 65.

¹³³ Shahih Ahmad al-Syami, *Imam al-Ghazali: Hujjah al-Islam wa Mujaddid al-Miah al-Khamisah* (Damaskus, Dar al-Qalam, 1993), 4.

mengingat Allah) yang mengungkinkannya bisa mengasah hati, sehingga Nūr Allah sesuai dengan nūr yang terdapat dalam hati manusia tersebut, dan memungkinkan hatinya bisa terisi oleh *Nūr Ilahī*.¹³⁴

Al-Ghazālī menegaskan bahwa wujud sesungguhnya adalah Allah semata, bahkan alam semesta merupakan pantulan dari wujud Allah. Hal tersebut diumpamakan dengan cahaya matahari yang memantul pada benda-benda lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cahaya yang dipantulkan pada benda-benda lain yang fana merupakan pantulan dari sumber cahaya utama yaitu Allah. bahwasannya terdapat beberapa kata yang digunakan oleh *al-Ghazālī* untuk menyebutkan istilah nūr, antara lain: *al-Misykāt*, *al-Misbāh*, *al-Zujāj*, *al-Syajārāh*, *al-Zaīt*, dan *al-Nār*.¹³⁵

5. Makna Cahaya dan Api menurut para Saintis

a. Makna Cahaya dalam Ilmu Fisika

1) *Ibn al-Haytām* (965 M – 1040 M)

Ibn al-Haytām merupakan seorang ilmuwan muslim pelopor berbagai fenomena yang terjadi di alam, antara lain: gerhana, pelangi, bayangan, dan lain sebagainya. Menurut *Ibn al-Haytām* sinar cahaya bergerak dengan merambat lurus, kemudian memantul pada permukaan benda, sehingga dapat dilihat. Maka fenomena pelangi muncul akibat awan memantulkan cahaya matahari, sehingga manusia melihat biasan-biasan cahaya yang ditangkap oleh indra penglihatannya.¹³⁶

¹³⁴ Al-Ghazali, *Al-Munqid min al-Dzhalal* (Kairo: Asbaqiyah, 1980), 23.

¹³⁵ Jamalal-Din al-Qashimi, *Buku Putih Ihya Ulum al-Din Imam al-Ghazali*, Terj. Asmuni (Bekasi: PT. Darul Falah, 2016), 63.

¹³⁶ Abdul Nashir Kadan, "Jabir Ibn Hayyan wa Ilm al-Khimiya", *Artikel* diakses melalui <http://www.ishim.net.ankaadan6/jaber.htm>

2) *Kamal al-Dīn al-Fārīsī* (1267 M – 1319 M)

Kamal al-Dīn al-Fārīsī merupakan seorang ilmuan muslim pelopor teori pembiasan cahaya yang berhasil dibuktikan dengan eksperimen lapisan transparan dengan air kamera obscura. Teori tersebut membuktikan bahwa warna pelangi dibentuk oleh dua kali pembiasan rintik air hujan dengan sinar matahari. Teori yang dikemukakan *Kamal al-Dīn al-Fārīsī* tersebut mampu membuktikan ketidak objektifan teori yang dikemukakan oleh *Ibn al-Haytām* sebelumnya karena teori tersebut dinilai memiliki kelemahan.¹³⁷

3) Sir Isaac Newton (1642 M – 1727 M)

Isaac Newton merupakan pelopor Teori Korpuskuler. Teori Korpuskuler menyebutkan bahwa besaran laju cahaya dari medium renggang lebih kecil daripada besaran laju cahaya dari medium rapat, karena pada medium rapat cahaya memperoleh lebih banyak gravitasi. Teori Korpuskuler sebelumnya dinilai mampu membuktikan peristiwa pemantulan cahaya. Menurut Isaac Newton, cahaya memiliki pengertian sebagai sebaran partikel ringan dan kecil keseluruh arah berbentuk garis lurus dengan sangat cepat. Sehingga jika partikel tersebut menimpa mata manusia terbentuklah kilasan sumber cahaya. Seiring berjalannya waktu, munculah penelitian-penelitian yang dapat membuktikan lebih akurat mengenai pemantulan cahaya.¹³⁸

4) Christian Huygens (1692 M – 1695 M)

Christian Huygens merupakan pelopor teori gelombang cahaya yang berasal dari Belanda. Gelombang merupakan getaran sesuatu yang merambat lurus dalam sumber cahaya menuju kemata. Christian Huygens menyatakan bahwa pada dasarnya cahaya adalah sebuah

¹³⁷ Ahmad Y. Al-Hasan, *Transfer of Islamic Science to the West* (Manchester: FSLC Ltd, 2006), 13.

¹³⁸ Gholier, *Encyclopaedia of Knowledge Volume 17 dan 18* (Washington DC: American Academic Encyclopaedia, 1993), 64.

gelombang seperti bunyi. Sebagai gelombang, cahaya membutuhkan zat perantara (medium) yang disebut dengan zat eter (sebuah zat bersifat diam, elastis, ringan, dan mengisi ruang semesta) untuk bergerak (merambat) pada ruang hampa. Sehingga gelombang cahaya bisa dipolarisasikan, serta bisa berinterferensi dengan gelombang bunyi atau gelombang lainnya.

Meski dikatakan sama, bunyi dan cahaya mempunyai perbedaan pada besaran frekuensi dan panjang gelombang. Menurut Christian Huygens, cahaya adalah suatu gelombang transversal yang tidak membutuhkan udara untuk merambat pada ruang hampa. Teori yang dikemukakan oleh Christian Huygens dapat dikembangkan untuk menjelaskan fenomena-fenomena difraksi (pelenturan), refleksi (pemantulan), interferensi (perpaduan), refraksi (pembiasan) cahaya, dan lain sebagainya.¹³⁹

5) Jean Beon Foucault (1819 M – 1868 M)

Jean Beon Foucault merupakan seorang pelopor teori yang menyatakan bahwa kecepatan cahaya di udara lebih besar daripada kecepatan cahaya yang berada di dalam air. Teori tersebut didasarkan pada sebuah percobaan yang dilakukan pada tahun 1850 dengan mengukur kecepatan cahaya pada bermacam-macam medium. Teori yang dikemukakan Jean Beon Foucault tersebut mampu mematahkan teori yang dikemukakan oleh Isaac Newton sebelumnya mengenai kecepatan cahaya pada medium renggang dan medium rapat.¹⁴⁰

Jean Beon Foucault melakukan percobaan pengukuran jarak menggunakan panjang gelombang cahaya dengan akurasi yang lebih

¹³⁹ Soemodimejo dan Poedjiadi, *Kimia: Dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Yayasan Cendrawasih, 2000), 39.

¹⁴⁰ Kenneth Krane, *Fisika Modern* (Jakarta: UI Press, 2001), 58.

besar. Percobaan tersebut sampai pada kesimpulan bahwa pada seluruh sistem inersia acuan, cahaya bergerak dalam kecepatan konstan.¹⁴¹

6) James Clerck Maxwell (1831 M – 1879 M)

James Clerck Maxwell merupakan seorang ilmuwan pelopor teori gelombang elektromagnetik dan kelajuan cahaya yang berasal dari Inggris, tepatnya pada negara bagian Scotlandia. Teori tersebut didasarkan pada percobaan menggunakan gelombang elektromagnetik yang menampakkan cahaya. Teori tersebut menyatakan bahwa cahaya adalah bagian dari gelombang elektromagnetik, sehingga cahaya tidak membutuhkan medium untuk merambat. James Clerck Maxwell memperkirakan kecepatan cahaya sebanding dengan 299.792.458 m/s (meter per sekon). Hal tersebut didasarkan pada jarak setiap meter yang dilalui cahaya.¹⁴²

James Clerck Maxwell sependapat dengan Max Planck yang menyatakan bahwa cahaya bersifat seperti partikel dan gelombang. Teori tersebut didasarkan pada percobaan sebelumnya yang sampai pada kesimpulan cahaya terdiri dari foton (kumpulan-kumpulan energi).¹⁴³

7) Heinrich Rudolph Hertz (1857 M – 1894 M)

Heinrich Rudolph Hertz merupakan pelopor teori gelombang transversal yang berasal dari Jerman. Teori tersebut didasarkan pada fakta bahwa cahaya memiliki sifat polarisasi (seperti interferensi dan difaksi), sehingga sampai pada kesimpulan bahwa gelombang elektromagnetik merupakan bagian dari gelombang transversal.¹⁴⁴

¹⁴¹ H.A. Soeparno, *Struktur Keilmuan dan Teori Ilmu Pengetahuan Alam Airlangga* (Surabaya: University Press, 1987), 50.

¹⁴² Vesselin Petkov, *Relativity and The Nature of Spacetime* (New York: Springer Berlin Heidelberg, 2004), 43.

¹⁴³ John Gribbin, *Fisika Modern* (Jakarta: Erlangga, 2005), 56.

¹⁴⁴ Marcus Chown dan John Gribbin, *Sizing Up the Universe* (London: New Scientist, 1986), 43.

Menurut Heinrich Rudolph Hertz cahaya diartikan sebagai bagian spektrum dengan panjang gelombang di udara sekitar empat ratus nanometer hingga delapan ratus nanometer (400 nm – 800 nm). Rudolph Hertz menyatakan bahwa cahaya bergerak dengan cepat merambat lurus ketempat lain sebagai gangguan (implus).

Heinrich Rudolph Hertz juga merupakan pelopor teori dualisme. Teori dualisme yang dicetuskan oleh Rudolph Hertz berbunyi cahaya memiliki sifat gelombang dan partikel. Teori tersebut berdasarkan hipotesis persamaan sifat dimiliki antara partikel dan gelombang.¹⁴⁵

8) Max Carl Ernst Ludwig (1858 M – 1947 M)

Max Carl Ernst Ludwig merupakan seorang pelopor Teori Kuantum Cahaya. Teori Kuantum Cahaya berbunyi cahaya tersusun dari kuantum (biasa disebut besaran-besaran energi foton). Teori tersebut didasarkan pada percobaan yang dilakukan sekitar tahun 1891 dengan menganalisa radiasi benda-benda berwarna hitam mempunyai sifat termodinamika. Dalam Teori Kuantum Cahaya ini, partikel energi yang menyusun cahaya tidak mempunyai berat. Hal tersebut tidaklah sama dengan teori partikel energi yang menyusun cahaya mempunyai berat, seperti yang dikemukakan oleh Isaac Newton sebelumnya.¹⁴⁶

b. Makna Api dalam Ilmu Kimia

1) Albert Abraham Michaelson

Albert Abraham Michaelson merupakan pelopor Teori Segitiga Api. Teori segitiga api berbunyi penggabungan tiga unsur pembentuk api (oksigen, fuel atau bahan bakar, dan heat atau bisa disebut sumber energi panas) dengan bentuk segitiga sama sisi. Bahan bakar tersebut dapat berbentuk benda padat, cair, atau benda gas yang terbakar. Energi panas dapat berupa sinar matahari, energi elektron, suatu reaksi

¹⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Alquran dan Sains* (Jakarta: Amzah, 2013), 13.

¹⁴⁶ Arthur Beiser, *Konsep Fisika Modern* (Jakarta: Erlangga, 1992), 54.

kimia, dan lain-lain. Benda terbakar dapat berupa minyak bumi, kayu, plastik, olahan benda kimia, dan lain sebagainya.¹⁴⁷

2) Albert Einstein

Menurut Albert Einstein, api merupakan suatu proses kimia eksotermik beroksidasi cepat berupa zat berpijar yang terdiri dari oksigen, bahan penghasil energi panas, dan bahan terbakar serta bisa menghasilkan cahaya, panas atau melepaskan energi, dan reaksi-reaksi lainnya. Api diartikan sebagai oksidasi dari oksigen, panas, dan bahan terbakar secara cepat yang mengakibatkan cahaya dan panas dari reaksi kimia.¹⁴⁸

3) Descarter

Menurut Descarter, api merupakan bagian dari cahaya dan panas yang dihasilkan dari proses pembakaran material secara kimia dengan oksidasi yang cepat. Api termasuk salah satu sumber cahaya dengan intensitas energi tertentu yang memiliki panjang gelombang di dalam spektrum dan bisa menghasilkan asap. Api bereaksi eksotermis (melepaskan energi) yang dapat menimbulkan kenaikan suhu hingga ribuan derajat celsius. Suhu api jauh lebih tinggi daripada suhu tubuh manusia (sekitar 37 derajat celsius). Api mempunyai sifat menyerupai gas teionisasi sempurna disebut zat plasma.¹⁴⁹

4) Lous de Broglie

Menurut Louis de Broglie, api mempunyai sifat-sifat khusus, diantaranya yaitu: bercahaya, cenderung bersuhu tinggi, perusak (apabila digunakan secara terus-menerus), mengikuti angin berhembus (fleskibel), dan lain sebagainya. Laju reaksi api dikatakan sangat cepat

¹⁴⁷ J.J Lagowski, *The Role of the Laboratory in Chemical Education* diakses melalui: <http://www.utexas.edu/research>

¹⁴⁸ Jim Brethaup, *Seri Siapa Dia: Einstein* (Jakarta: Erlangga, 2001),19.

¹⁴⁹ J.J. Lagoswk, *The Evolving Nature of Chemical Education* diakses melalui: http://www.utexas.edu/research/chemed/lagowski/jil_singapore_02.pdf

sehingga menghasilkan panas, cahaya, ataupun suara terpancar ke lingkungan sekitar.¹⁵⁰

Disisi lain, api diartikan sebagai energi panas yang dihasilkan dari proses terbakarnya oksigen dan bahan bakar. Manfaat yang dihasilkan dari api antara lain sebagai sumber energi, sumber cahaya, bisa membunuh penyakit, membantu penyerbukan tumbuhan, membersihkan hutan, membersihkan sampah, dan lain sebagainya.¹⁵¹

5) National Fire Protection Association (NFPA)

Menurut National Fire Protection Association (NFA), Api dapat digolongkan menjadi empat jenis, antara lain sebagai berikut:

- a) Kelas A merupakan benda padat yang bisa menghasilkan api, contohnya yaitu: kayu, kain, kertas, dan lain sebagainya.
- b) Kelas B merupakan benda cair yang dapat menghasilkan api, contohnya yaitu: bensin, solar, minyak, dan lain sebagainya.
- c) Kelas C merupakan benda gas yang bisa menghasilkan api, contohnya yaitu: tinner, elpigi, dan lain sebagainya.
- d) Kelas D merupakan benda logam yang dapat menghasilkan api, contohnya yaitu: Misiu, Magnesium, dan lain sebagainya.¹⁵²

Intensitas cahaya mempengaruhi warna pada nyala api. Kombusi bisa dilihat dari warna nyala api untuk mengetahui tingkat kebakaran dan bahan bakar sumber api lainnya, seperti: kompor gas, api unggun, perapian, dan lain sebagainya. Pembakaran oleh api bisa bersifat membakar secara normal sesuai dengan yang dibutuhkan, membakar

¹⁵⁰ Poedjiadi Soedimejo dan Anna R. Poejiadi, *Kimia dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Yayasan Cendrawasih, 2001), 36.

¹⁵¹ Seth C. Rasmussen, "History of Science as a Tool to Identify and Confront Pseudoscience", *Journal of Chemical Education*, Volume 85 No. 6, Juni2007.

¹⁵² Judson Knight, *Science of Everyday Things Volume 1: Real Life Chemistry* (Detroit: Gale Group Thompson Learning, 2002), 23.

secara tidak terkendali, bahkan api bisa bersifat memporak-poranda dan menghancurkan suatu benda.¹⁵³



¹⁵³ E.J. Holmyard, *Alchemy* (Inggris: Penguin Baltimore, 1957), 34.

BAB III

BIOGRAFI PENULIS, PROFIL KITAB, TAFSIR NUR DAN NAR

A. Biografi Penulis Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan

Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan merupakan sumber utama dalam kepenulisan penelitian ini. Karya tulis tersebut merupakan mahakarya dari dua guru pengampu Majelis Maiyah Padhang Mbulan, yaitu Ahmad Fuad Effendy yang biasa dipanggil Cak Fuad, beserta Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal dengan nama Cak Nun. Pengetahuan mengenai profil tokoh yang meliputi perjalanan hidup, serta riwayat karir dan pendidikan dinilai penting untuk diketahui guna menganalisa pendapat dan pemikiran yang digagas atau dihasilkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Berikut merupakan uraian pembahasan mengenai profil kitab dan penulis Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan:

1. Biografi Ahmad Fuad Effendy

a. Riwayat Hidup Ahmad Fuad Effendy

Ahmad Fuad Effendi dilahirkan dengan nama asli Fuad Effendi. Tambahan kata Ahmad diawal namanya merupakan hadiah pemberian dari Kyainya. Ia dilahirkan sebagai anak sulung (anak pertama) dari lima belas bersaudara di Desa Menturo, Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Ayahnya bernama Muhammad ibn Abd al-Latif ibn Imam Zahid yang berprofesi sebagai seorang petani juga sebagai seorang tokoh masyarakat atau biasa disebut Kyai. Ibunya bernama Halimah bint Ihsan merupakan seorang aktivis masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dimiliki orang tuanya, Ahmad Fuad Effendi lahir dan dibesarkan di lingkungan yang agamis, terdidik, dan dekat dengan masyarakatnya. Sebagai seorang anak pertama, Ahmad Fuad Effendi mampu menjadi panutan, teladan, dan kakak yang baik bagi keempat belas saudara kandungnya.

Beliau sering dijadikan rujukan ilmu ataupun tempat dimintai pendapat oleh para adiknya karena memiliki karakter bertanggungjawab. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh salah satu adiknya bernama Nasrul Illah bahwa Ahmad Fuad Effendi adalah tempat Muhammad Ainun Nadjib, Nasrul Illah, dan para adik lainnya meminta saran dan bertukar pikiran mengenai tafsir ayat, hadist, makna kata, ataupun ilmu-ilmu lainnya. Sehingga pada Majelis Maiyah Padhang Mbulan, Ahmad Fuad Effendi mengawali kajian dengan penjelasan tafsir secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tafsir yang lebih mendetail oleh Muhammad Ainun Nadjib.

Ahmad Fuad Effendi dinilai sangat mencintai Alquran. sehingga ia menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup, dan bahasa Alquran (Bahasa Arab) sebagai keahliannya. Selama hidupnya, beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar, berinteraksi, dan mengajar Alquran.

Di lingkungan tempat tinggalnya, yaitu di Jalan Ladungsari Asri D/77, Malang, Ahmad Fuad Effendi dikenal sebagai Pengajar Bahasa Arab dengan sebutan Ustadz Fuad, biasa dipanggil Pak Fuad sebagai penulis buku, dan biasa dipanggil Cak Fuad atau Kyai Fuad oleh jamaah nusantara sebagai salah satu guru Majelis Maiyah Padhang Mbulan. Selain itu, beliau juga berprofesi sebagai pendidik, pendakwah, petani, pengusaha, pegawai negeri, dan lain sebagainya.

b. Pendidikan Ahmad Fuad Effendy

Sejak kecil, Ahmad Fuad Effendy memperoleh pendidikan langsung dari kedua orangtuanya. Ia terdaftar sebagai salah satu siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bangkalan, Jombang. Setamat dari pendidikan dasar, Ahmad Fuad Effendi menempuh pendidikan selama enam tahun di PM (Pondok Pesantren Modern) Darrussalam Gontor. Berbekal identitas sebagai santri, Ahmad Fuad Effendi melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memperoleh gelar Sarjana Bahasa Arab di Fakultas Adab universitas

tersebut. Selanjutnya, Ahmad Fuad Effendi memperoleh gelar terakhir pada program Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarief Hidayatullah Jakarta.

Ahmad Fuad Effendy telah mempelajari cara mengajar dan mendidik, serta mengetahui manajemen program pengajaran dan pendidikan, yang telah dilatihnya sejak menyantri di PM (Pondok Modern) Darussalam Gontor. Pengalaman yang telah dienyamnya selama bertahun-tahun tersebut menjadikan beliau sebagai pengajar pada beberapa jenjang pendidikan. Pengalaman mengajar pertamanya, beliau dapatkan pada tahun 1965 ketika telah menyelesaikan pendidikannya dari PM Darussalam Gontor. Pada tahun tersebut, Ahmad Fuad Effendy mengajar di lembaga milik orangtuanya, yaitu di MI Masya al-Ulum sebagai pengajar Bahasa Arab.¹⁵⁴

c. Perjalanan Karir Ahmad Fuad Effendy

Selama masa kuliahnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ahmad Fuad Effendy berkesempatan mengajar Bahasa Arab selama dua tahun di Pondok Pesantren Pabean dan dua tahun di PGA Muhammadiyah. Pada tahun 1973, Profesor Siti Baroroh Barid yang pada saat itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Budaya (Sasdaya) di Universitas Gadjah Mada (UGM) meminta Ahmad Fuad Effendy menjadi pengajar di Jurusan Sastra Asia Barat.

Pada tahun 1973-1975, Ahmad Azhar Basyir, M.A yang pada saat itu menjabat sebagai salah satu dosen di FIAD (Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah) IKIP Muhammadiyah (yang saat ini menjadi Universitas Muhammadiyah) meminta Ahmad Fuad Effendy agar menjadi asisten pada mata kuliah Bahasa Arab.

Setahun kemudian, yaitu pada bulan April 1976 Ahmad Fuad Effendy menjabat sebagai dosen tetap di IKIP Malang pada program studi Bahasa

¹⁵⁴ Ahmad Fuad Effendi dan Amir Hamzah Wisyosukarto, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 289.

Asing FKSS (Fakultas Keguruan Sastra dan Seni), yang pada saat ini program studi tersebut berganti nama menjadi program studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Ahmad Fuad Effendy juga pernah mengajar di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (yang dulunya bernama Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Malang), Polinema (Politeknik Kesehatan Malang), English Language Course (ELC) Malang, dan IKIP Budi Utomo Malang.

Pada tahun 1977-1981 Ahmad Fuad Effendi menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa Asing. Satu dekade kemudian, yaitu pada tahun 1989-1994 Ahmad Fuad Effendy menjabat sebagai Pembantu Dekan II FPBS (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni) selama dua periode yang berakhir tahun 1994-1997. Dan pada tahun 1998-2001 beliau menjabat sebagai Dekan di Fakultas Seni Universitas Negeri Malang (yang dulunya masih bernama FPBS (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni) IKIP Malang.

Pada rentang waktu 1980-1984, Ahmad Fuad Effendy juga pernah ditunjuk menjadi penanggungjawab pada forum PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) sebagai staf bidang inovasi pendidikan di Malang, Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1980-1984 menjabat sebagai sekretaris program Proyek Perintis Sekolah Pembangunan tersebut.

Pada masa kepengurusan selanjutnya, yaitu tahun 1984-1988, dengan beberapa kualifikasi yang dimiliki Ahmad Fuad Effendy, seperti pengetahuannya dalam bidang pendidikan, wawasan yang luas, pengetahuan tentang sistem modul, pendidikan anak berbakat, keterampilan, belajar tuntas, dan sebagainya, mengantarkan beliau untuk berkiprah di Proyek Sekolah Pembangunan sebagai Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Ibid, 180.

Selama periode tahun 2013-2016, Ahmad Fuad Effendy dipercaya menjadi bagian dari Majelis Umamana (Member of Trustees) oleh King Abdul Aziz International Center of Language yang beranggotakan sembilan orang, hingga periode selanjutnya yaitu pada tahun 2016-2019. Majelis Umamana yang berpusat di Riyadh merupakan lembaga resmi penjagaan Bahasa Arab di dunia.

Beberapa kontribusi Ahmad Fuad Effendy dalam dunia pendidikan antara lain yaitu sebagai pendiri dan pengelola YPPM Al-Muhammady di Jombang yang berdiri pada tahun 1982. Ahmad Fuad Effendy juga merupakan penggagas berdirinya organisasi Pengajar Bahasa Arab di Indonesia bernama Persatuan Pengajar Bahasa Arab bersama IMLA (Ittihad al-Mudarrisi>n al-Lughah al-Arabiyah) yang didirikan pada tahun 1999.

Selain beberapa kontribusinya dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan khususnya Bahasa Arab, diketahui Ahmad Fuad Effendy juga merupakan Pengasuh Komunitas Maiyah Padhang Mbulan yang berlokasi di beberapa kota, khususnya di Malang yang merupakan daerah tempat tinggalnya. Disamping kesibukan beliau mengurus Majelis Maiyah, Ahmad Fuad Effendy juga mendirikan Yayasan Bina Budaya yang berlokasi di daerah tempat tinggalnya, yaitu Malang, Jawa Timur.

Sejak tahun 2007, Ahmad Fuad Effendy mempunyai jadwal tetap sebagai pengisi pengajian tafsir Alquran dan hadist yaitu pengajian hadist yang bertempat di Masjid Ahmad Yani dan Masjid As-Salam, Malang yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, serta pengajian tafsir bulanan yang bertempat di Masjid Ibadurrahman dan Masjid Manarul Islam, Malang yang dilaksanakan rutin setiap bulan, dan jadwal-jadwal pengajian lain yang satu atau dua kali diisi oleh Ahmad Fuad Effendy.

Pada Mukhtamar Internasional ke-VI yang bertempat di Universitas Al-Minia Mesir tahun 2008, Ahmad Fuad Effendy ditugaskan

mempresentasikan makalahnya yang berjudul *Rihlah asy-Syi'r al-Arabī alā Indonesia*. Selama periode tahun 2013-2016 yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1435 H, Ahmad Fuad Effendy dipercaya menjadi bagian dari *Majelis Umanā* (The Board Member of Trustees) oleh King Abdul Aziz International Center of Language yang dalam Bahasa Arab bernama *Markāz al-Malik Abdullah Ibn Abd al-Azīz ad-Dauli lī Khidmatī al-Lughah al-Arabiyah*, beranggotakan sembilan orang, hingga periode selanjutnya yaitu pada tahun 2016-2019. *Majelis Umanā* yang berpusat di Riyadh merupakan lembaga resmi yang biasa melakukan empat kali sidang dalam setahun untuk menjaga kemurnian Bahasa Arab di dunia.¹⁵⁶

d. Karya-Karya Ahmad Fuad Effendy

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Muhammad Fuad Effendy adalah salah satu pakar Bahasa Arab yang mana merupakan bahasa Alquran, tentunya memiliki pengaruh signifikan bagi perkembangan Bahasa Arab dan pemahaman Alquran di Indonesia. Ahmad Fuad Effendy berusaha untuk mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan Bahasa Arab di ranah masyarakat luas melalui berbagai cara, antara lain: dengan berorganisasi, penerbitan dan peserta forum-forum ilmiah, penerbitan karya, dan lainnya.

Karya-karya Ahmad Fuad Effendy terkait kebahasaan, khususnya Bahasa Arab telah diterbitkan bahkan sejak masa belajarnya di Pesantren Darrussalam Gontor. Karya-karya Ahmad Fuad Effendi akan dijabarkan dalam poin-poin sebagai berikut:

- 1) Melengkapi Majalah *Sāt al-Thālabah* yang dicetuskan oleh Nur Cholish Majid dengan memelopori berdirinya majalah dinding Nahdah al-Fityah berbahasa Arab.

¹⁵⁶ Tim PP IMLA (Pengurus Pusat Ittihadu Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyah), *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang Konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia* (Yogyakarta: Pengurus Pusat IMLA Ittihadu Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyah, 2015), 3.

- 2) Majalah al-Wihdah dan al-Nadwah yang ditulis menggunakan Bahasa Arab. Dua majalah tersebut diterbitkan ketika Ahmad Fuad Effendy ditugaskan menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Fakultas Adab.
- 3) Majalah Lisān dan Nādī yang berbahasa Arab.
- 4) Pelopor penulisan Jurnal Ilmiah bernama Sanggar Bahasa Arab (*Nādī al-Lughah al-Arabiyyah*) memuat keilmuan-keilmuan Bahasa Arab.
- 5) Pelopor penerbitan Jurnal Ilmiah bernama IMLA dan al-Hadharah.
- 6) Mendirikan percetakan dan penerbitan majalah, buku-buku agama dan Bahasa Arab bernama *Misykāt* dan Pustaka Lisan.¹⁵⁷
- 7) Penulis buku berjudul Media Pengajaran Bahasa Arab yang diterbitkan tahun 1983 oleh Pustaka Lisan.
- 8) Penulis buku Baca Tulis Huruf Arab untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diterbitkan oleh Pustaka Lisan tahun 1985.
- 9) Penulis buku berjudul Doa bukan Mantra, Shalat bukan Upacara yang diterbitkan oleh Misykat pada tahun 2004.
- 10) Penulis buku berjudul Sudahkan Kita Mengenal Alquran yang diterbitkan oleh Misykat pada tahun 2012.
- 11) Penulis buku berjudul Ensiklopedia Dakwah yang diterbitkan oleh Misykat pada tahun 2013.
- 12) Penulis artikel berjudul Sekilas tentang Madah Nabawi. Artikel tersebut menjelaskan mengenai kebudayaan bangsa Arab, yang diterbitkan oleh Jurnal Bahasa dan Seni Fakultas Sastra (FS) Universitas Negeri Malang (UM).
- 13) Penulis artikel berjudul *Al-Qishah alā Lisān al-Hayawān fī al-Adāb al-Arabi*. Artikel tersebut memuat penjelasan mengenai Sastra Arab, yang

¹⁵⁷ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat Malang, 2005), 120.

diterbitkan oleh Jurnal al-Araby Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra (FS) Universitas Negeri Malang (UM).

- 14) Penulis Makalah Bahasa Arab berjudul Puisi Arab Kontemporer.
- 15) Penulis makalah berjudul *Rihlat al-Syi'r al-Arabī ilā Indonesia* yang dipresentasikan pada Mukhtamar Internasional ke-VI tahun 2008, bertempat di Universitas Al-Minia Mesir.
- 16) Penulis makalah berjudul Kontroversi di Seputar Madah Nabawi, dan lain sebagainya.

2. Biografi Muhammad Ainun Nadjib

a. Riwayat Hidup Muhammad Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau terkadang ditulis dengan Emha Ainun Nadjib dilahirkan pada tanggal 14 Ramadhan 1372 Hijriah, atau bertepatan dengan hari Rabu Legi, 27 Mei 1953 di Desa Menturo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Muhammad Ainun Nadjib adalah seorang sastrawan karena sering menuliskan cerpen, puisi, esai, dan lainnya dalam bentuk buku yang diterbitkan. Muhammad Ainun Nadjib dikenal sebagai budayawan karena dinilai ahli dalam seni peran, beliau juga disebut sebagai salah seorang Intelektual Muslim dikarenakan Muhammad Ainun Nadjib selalu dimintai kritikan, gagasan, dan pemikirannya terkait permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di ranah masyarakat.

Masyarakat mengenal Muhammad Ainun Nadjib dengan sebutan *human of multi dimension* (manusia multi dimensi) dikarenakan keahlian beliau yang hampir mencakup semua bidang keilmuan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Muhammad Ainun Nadjib dikenal sebagai seorang intelektual, seniman khususnya bidang teater, budayawan, sastrawan, cendekiawan (khususnya pada ranah tasawuf, tafsir, filsafat, dan lain sebagainya), penulis, penyair, dan lain sebagainya.

Gus Malik pernah menyebutkan bahwa Muhammad Ainun Nadjib mampu menyampaikan dan menganalisa kabar dari langit dengan bahasa penyampaian membumi. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Kuntowiryo yang menyatakan bahwa Muhammad Ainun Nadjib selalu menyampaikan kajian keislaman dengan keunikan yang dimilikinya untuk memudahkan pemahaman masyarakat luas. Beliau digambarkan sebagai pemuda dengan cara berpikir yang kritis, cenderung mengedepankan agama dan syariat Islam, meski terkadang tidak ragu memprotes sesuatu yang dianggapnya kurang benar, tidak sejalan, atau mungkin dikatakan bisa mengakibatkan kemungkaran dan kerusakan

Muhammad Ainun Nadjib biasa dikenal dengan panggilan Cak Nun atau Mbah Nun adalah anak keempat dengan empat belas saudara lainnya. Ayahnya bernama Muhammad ibn Abd al-Latief ibn Imam Zahid berprofesi sebagai tokoh masyarakat sekaligus petani di daerah setempat. Ibunya bernama Halimah bint Ihsan. Muhammad Ainun Nadjib beristrikan seorang penari dari Lampung bernama Neneng Suryaningsih, kemudian bercerai tahun 1985. Dua belas tahun kemudian (tepatnya tahun 1997) Muhammad Ainun Nadjib menikah dengan Novia Kolopaking yang merupakan seorang penyanyi, seniman panggung, dan aktris.

Tidak jauh berbeda dengan kakaknya Ahmad Fuad Effendy yang mempunyai lima orang anak, Muhammad Ainun Nadjib juga begitu. Kelima anaknya diberi nama sebagai berikut: Neo Letto yang bernama lengkap Sabrang Mowo Damar Panuluh, Almarhumah Ainayya Alfatihah, Aqiela Fadia Hayya, Anayallah Rampak Mayesha, dan Jembar Tahta Aunillah. Kesekretariatan Kiai Kanjeng dan Muhammad Ainun Nadjib bertempat di Jalan Barokah nomer 287 Kadipiro, Yogyakarta yang juga merupakan tempat tinggal Muhammad Ainun Nadjib.¹⁵⁸

¹⁵⁸ CakNun.com, Tentang CakNun.com, (online) diakses melalui: <https://www.caknun.com/about/>

b. Pendidikan Muhammad Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib menempuh pendidikan dasar di daerah Menturo (sekitar rumah orang tuanya). Setamatnya dari sekolah dasar, Muhammad Ainun Nadjib melanjutkan pendidikannya di PPM (Pondok Pesantren Modern) Darussalam Gontor, yang terletak di Ponorogo. Pada pertengahan tahun ketiganya di Gontor, Muhammad Ainun Nadjib dikeluarkan dari lembaga pendidikan tersebut karena dituduh memimpin demonstrasi kepada beberapa guru dan satpam sekolah yang dianggap berperilaku sekehendak mereka sendiri. Sehingga Muhammad Ainun Nadjib menghabiskan masa pendidikannya di Gontor selama dua setengah tahun.¹⁵⁹

Setelah itu beliau dipindahkan ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Yogyakarta, pada tahun 1978 oleh kedua orang tuanya. Muhammad Ainun Nadjib bertempat tinggal di Yogyakarta sekaligus melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Muhammad Ainun Nadjib pernah mengenyam pendidikan di Universitas Gadjah Mada (UGM) selama satu semester (tepatnya sekitar empat bulan atau lebih) dikarenakan merasa kurang sesuai dengan program studi ekonomi yang beliau ambil di perguruan tinggi tersebut.

Pada kurun waktu tahun 1970-1975 (sekitar lima tahunan), Muhammad Ainun Nadjib menjalani hidup sebagai gelandangan di Jalan Malioboro Yogyakarta. Selain beberapa pendidikan formal yang telah disebutkan sebelumnya, Muhammad Ainun Nadjib nyatanya lebih tertarik pada pendidikan informal. Pada tahun 1968-1970 (sekitar dua tahunan), beliau bergabung dengan PSK (Persada Studi Klub) yang merupakan komunitas bagi para penulis muda untuk mempelajari sastra kepenulisan. Persada Studi Klub (PSK) dinilai sebagai sebuah kelompok kepenulisan

¹⁵⁹ Emha Ainun Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), 71.

yang serius, dikarenakan dalam komunitas tersebut para penulis dituntut untuk menghasilkan sastra sastra yang menggambarkan secara langsung kehidupan masyarakat.

Beberapa cara pengajaran yang diterapkan oleh kelompok tersebut, antara lain: dengan megembara di lingkungan sosial, mendalami ilmu-ilmu sosial, mengasah spiritualitas, serta memahami kebudayaan yang ada. Diketahui Persada Studi Klub (PSK) telah menghadirkan beberapa penulis unggulan seperti Muhammad Ainun Nadjib serta para rekannya (Imam Budi Santosa, Bambang Indra Basuki, Suryadi, dan lain sebagainya). Melalui komunitas tersebut, Muhammad Ainun Nadjib dijadikan murid oleh Umu Landu Paranggi yang merupakan seorang sufi dengan kehidupan misterius yang dimilikinya.¹⁶⁰

c. Perjalanan Karir Muhammad Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib merupakan seorang sastrawan dalam bidang keilmuan Alquran. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpikir kritis beliau, banyaknya istilah dan terminologi-terminologi Alquran yang termuat dalam tulisannya, serta pengaplikasian beberapa ayat dalam sebuah konsep untuk memudahkan pemahaman masyarakat. Salah satunya contohnya yaitu pada kajian Su>rah al-Hasyr ayat 22-23 yang dihubungkan dengan kepemimpinan, mengenai pembangunan kepemimpinan masyarakat, dan paradigma kepemimpinan lainnya.¹⁶¹

Sebagai seorang penulis, Muhammad Ainun Nadjib pernah bekerja pada bidang penerbitan lokal. Tepatnya pada tahun 1970, Muhammad Ainun Nadjib bekerja di tabloid lokal Yogyakarta bernama Harian Masa Kini sebagai penanggungjawab bidang sastra. Tiga tahun setelahnya yaitu tahun

¹⁶⁰ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, Terj. Husodo, (Jakarta: Kompas, 2006), 5.

¹⁶¹ Emha Ainun Nadjib, *Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan* (Yongyakarta: SI Press, 1995), 169.

1973-1976 (selama kurang lebih tiga tahun), di tempat kerja yang sama pula, Muhammad Ainun Nadjib dipercaya sebagai Redaktur (wartawan).

Muhammad Ainun Nadjib merupakan seorang budayawan, yang dimulai dengan keterlibatan beliau pada komunitas kesenian bernama Teater Dinasti. Pada komunitas tersebut, Muhammad Ainun Nadjib menyajikan Musik Puisi (seperti musikalisasi puisi tetapi diiringi gamelan) yang terjadi tahun 1980. Ide barunya tersebut menjadi tiket Muhammad Ainun Nadjib untuk mengikuti teater-teater, seni puisi, festival-festival, dan loka karya Internasional. Pada tahun 1980 Muhammad Ainun Nadjib menghadiri Teater Lokakarya yang bertempat di Filipina.

Empat tahun kemudian, yaitu di tahun 1984, beliau menghadiri International Writing Program yang bertempat di Universitas Iowa, Amerika Serikat, juga terbang ke Rotterdam Belanda untuk menghadiri Festival Penyair Internasional. Pada tahun 1985, Muhammad Ainun Nadjib terbang ke Berlin Barat Jerman untuk menghadiri Horizonte Festival III. Di tanah air, Muhammad Ainun Nadjib mengancam larangan pemakaian jilbab di lingkungan sekolah dan pemerintah pada tahun 1987 dengan menampilkan teater berjudul Lautan Jilbab. Setelah itu, Muhammad Ainun Nadjib mengisi program dakwah di Televisi Indosiar berjudul Cermin dan Gardu sekitar tahun 1990.

Tulisan Essai Muhammad Ainun Nadjib memiliki suatu ciri khas yaitu mengambil intisari kandungan Alquran untuk menghadirkan solusi atas permasalahan yang terjadi di ranah masyarakat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh latarbelakang Muhammad Ainun Nadjib yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis sehingga tertanam nilai-nilai Alquran pada Emha Ainun Nadjib juga kakaknya Ahmad Fuad Effendy.¹⁶²

¹⁶² Emha Ainun Nadjib, *Pemimpin yang Tuhan* (Yogyakarta: Bentang, 2018), 267.

Dengan kiprah beliau di dunia kesenian, keagamaan, dan sosial masyarakat, Muhammad Ainun Nadjib kerap diundang dalam berbagai diskusi keilmuan, antara lain: pengajian, workshop, diskusi umum, dan lain sebagainya. Sehingga munculah program Belajar Bareng Cak Nun yang dijadwalkan secara rutin oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan keahlian Muhammad Ainun Nadjib dalam bidang ilmu serta sikapnya yang tidak berjarak dengan masyarakat.¹⁶³

Terdapat sekitar lima macam kajian rutin yang diisi oleh Muhammad Ainun Nadjib, antara lain sebagai berikut: Majelis Gambang Syafaat yang diadakan di Semarang Jawa Tengah, di Jakarta terdapat Majelis Kenduri Cinta, Majelis Obor Ilahi yang diadakan di Semarang, di Jombang terdapat forum yang biasa dikenal Majelis Maiyah Padhang Mbulan, Majelis Obor Ilahi yang diadakan di Malang, serta forum pengajian Mocopat Syafaat yang mengaplikasikan kajian Alquran dengan kesenian tembang musik gamelan diadakan di Yogyakarta, tempat tinggal Muhammad Ainun Nadjib sekarang.

Muhammad Ainun Nadjib merupakan seorang budayawan, yang dimulai dengan keterlibatan beliau pada komunitas kesenian bernama Teater Dinasti. Pada komunitas tersebut, Muhammad Ainun Nadjib menyajikan Musik Puisi (seperti musikalisasi puisi tetapi diiringi gamelan) yang terjadi tahun 1980. Ide barunya tersebut menjadi tiket Muhammad Ainun Nadjib untuk mengikuti teater-teater, seni puisi, festival-festival, dan lokakarya Internasional. Pada tahun 1980 Muhammad Ainun Nadjib menghadiri Teater Lokakarya yang bertempat di Filipina.

Kiprah Muhammad Ainun Nadjib dalam bidang seni diawali dengan keikutsertaan beliau dengan Sanggar Bambu, yang saat itu berada di bawah naungan seorang networker dalam bidang seni bernama Pak Halim. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Muhammad Ainun Nadjib merupakan

¹⁶³ Saputra R. Prayogi, *Pemikiran dan Perenungan Muhammad Ainun Nadjib* (Jakarta Selatan: Kompas Media Nusantara, 2016), 104-105.

anggota dari Teater Salahuddin, Teater Dinasti, dan lain sebagainya. setelah itu, beliau bergabung dengan suatu kelompok kesenian musik gamelan asal Yogyakarta bernama Grup Musik Kiai Kanjeng.

Sebelum masa pandemi, undangan untuk Muhammad Ainun Nadjib dan grup musik tersebut diperkirakan sebanyak sepuluh sampai lima belas kali setiap bulan di seluruh nusantara. Undangan Sinau Bareng tersebut bertujuan untuk menyapa masyarakat luas, mendiskusikan perbaikan cara berpikir, menanamkan pemahaman nilai, serta menghadirkan penyelesaian terhadap persoalan-persoalan yang muncul di ranah masyarakat. Saat ini Majelis Sinau Bareng, yang dulunya berpusat pada Majelis Maiyah Padhang Mbulan, dapat digelar oleh sekitar empat puluh majelis pengajian masyarakat dari berbagai daerah di nusantara.¹⁶⁴

d. Karya-Karya Muhammad Ainun Nadjib

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, Muhammad Ainun Nadjib merupakan seorang cendekiwan, budayawan, dan penulis yang karyanya mulai diterbitkan sejak tahun 1975. Kesemua karyanya mencerminkan aktualisasi intelektual Muhammad Ainun Nadjib pada berbagai bidang keilmuan. Muhammad Ainun Nadjib menerbitkan berbagai macam buku, mengarang puisi, menulis esai, menampilkan naskah drama, dan lain sebagainya. karya-karya Muhammad Ainun Nadjib akan dijabarkan dalam ulasan, sebagai berikut:

- 1) Terdapat sekitar tujuh belas karya Muhammad Ainun Nadjib dalam bentuk puisi, tujuh diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a) Buku kumpulan puisi berjudul 99 untuk Tuhanku dicetak pertama kali tahun 1993, dan cetakan kedua tahun 2005 oleh penerbit Bintang Pustaka.

¹⁶⁴ Toto Rahardjo, *Teman Siapa Saja: Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Kompas, 2006), 17.

- b) Buku kumpulan puisi berjudul Syair Lautan Jilbab, diterbitkan oleh SI Press tahun 1989.
 - c) Buku kumpulan puisi berjudul Syair Asmaul Husna diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 1994.
 - d) Buku berjudul Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta seorang Hamba, dicetak pertama kali pada tahun 1990, dan cetakan kedua tahun 2016 oleh penerbit Mizan.
 - e) Buku berjudul Cahaya Maha Cahaya diterbitkan tahun 1991 oleh penerbit Pustaka Firdaus.
 - f) Buku berjudul Sesobek Harian Indonesia dicetak pertama kali pada tahun 1993, dan cetakan kedua tahun 2017 oleh penerbit Bentang Pustaka.
 - g) Buku kumpulan puisi berjudul Syair Istirah yang diterbitkan pada tahun 1986, dan lain-lainnya.
- 2) Menurut Wikipedia, terdapat sekitar empat puluh delapan karya Muhammad Ainun Nadjib dalam bentuk esai, sembilan belas diantaranya adalah sebagai berikut:
- a) Buku berjudul Indonesia bagian dari Desa Saya dicetak pertama kali oleh penerbit SI Press tahun 1983, dan cetakan kedua oleh penerbit Kompas pada tahun 2013.
 - b) Buku berjudul Sedang Tuhan pun Cemburu yang dicetak pertama kali pada tahun 1994, cetakan kedua tahun 2015, cetakan ketiga dilakukan pada tahun 2019 oleh penerbit Bentang Pustaka.
 - c) Buku berjudul Anggukan Ritmis Sang Kiai dicetak pertama kali tahun 1994, dan cetakan kedua tahun 2015 oleh penerbit Bentang Pustaka.

- d) Buku berjudul *Orang Maiyah* yang diterbitkan pada tahun 2007.¹⁶⁵
- e) Buku berjudul *Markesot Bertutur* dicetak pertama kalinya pada tahun 1993, cetakan kedua tahun 2012, dan cetakan ketiga dilakukan tahun 2019 oleh penerbit Mizan.
- f) Buku berjudul *Surat kepada Kanjeng Nabi* yang diterbitkan pada tahun 1994.
- g) Buku berjudul *Markesot Bertutur Lagi* diterbitkan sebanyak empat kali oleh penerbit Mizan. Cetakan pertama dilakukan pada tahun 1994, cetakan kedua tahun 2013, cetakan ketiga tahun 2015, dan cetakan keempat dilakukan pada tahun 2019.
- h) Buku berjudul *Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan* diterbitkan oleh SI Press tahun 1995.
- i) Buku berjudul *Tuhan pun Berpuasa* dicetak pertama kali pada tahun 2016, dan cetakan kedua tahun 2019 oleh penerbit Kompas.
- j) Buku berjudul *Istriku Seribu* diterbitkan tahun 2015 oleh Bentang Pustaka.
- k) Buku berjudul *Anak Asuh Bernama Indonesia* diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2017.
- l) Buku berjudul *Iblis tidak Butuh Pengikut* diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2018.
- m) Buku berjudul *Mencari Buah Simalakama* diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2019.
- n) Buku berjudul *Kyai Hologram* diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2017.
- o) Buku berjudul *Pemimpin Tuhan* diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2018.

¹⁶⁵ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah* (Sleman: Bentang, 2007), 62.

- p) Buku berjudul *Markesot Belajar Ngaji* diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2019.
- q) Buku berjudul *Siapa Sebenarnya Markesot?* diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2017.¹⁶⁶
- r) Buku berjudul *Sinau Bareng Markesot* diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2018.¹⁶⁷
- s) Buku berjudul *Kapal Nuh Abad 21* yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka. Cetakan pertama pada tahun 2007, cetakan kedua tahun 2017, dan lain-lainnya.
- 3) Terdapat sekitar lima karya Muhammad Ainun Nadjib dalam bentuk kumpulan cerita pendek (cerpen) dan novel, adalah sebagai berikut:
- a) Kumpulan cerita pendek (cerpen) diterbitkan oleh SI Press pada tahun 1992 di Yogyakarta dalam buku yang berjudul *Yang Terhormat Nama Saya*.
 - b) Kumpulan Cerita Pendek (cerpen) dengan judul *Arus Bawah* diterbitkan tahun 2016 oleh Bentang Pustaka.
 - c) Kumpulan cerita pendek (cepen) berjudul *Padang Kurusetra* yang belum diterbitkan dan belum ditemukan keberadaan naskahnya.
 - d) Novel yang diterbitkan oleh Zaituna pada tahun 2000 di Yogyakarta berjudul *Pak Kanjeng*, dan lain-lainnya.
- 4) Terdapat sekitar lima karya Muhammad Ainun Nadjib dalam bentuk naskah drama, antara lain sebagai berikut:
- a) Naskah drama diterbitkan pada tahun 1992 oleh Graha Pustaka dengan judul *Perahu Retak*.
 - b) Naskah drama diterbitkan oleh Zaituna di Yogyakarta pada tahun 1996, berjudul *Dusta dari Masa Depan*.

¹⁶⁶ Emha Ainun Nadjib, *Siapa Sebenarnya Markesot?* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), 10.

¹⁶⁷ Emha Ainun Nadjib, *Sinau Bareng Markesot* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), 346.

- c) Pementasan drama berjudul Lautan Jilbab tahun 1990 (tidak diterbitkan dalam bentuk buku).
- d) Pementasan drama yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul Santri-Santri Khidzir tahun 1990.
- e) Pementasan drama berjudul Patung Kekasih pada tahun 1989 (tidak diterbitkan dalam bentuk buku), dan lain-lainnya.

B. Gambaran Umum Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan pertama kali disebarluaskan di kediaman Ahmad Fuad Effendy yang berlokasi di Jalan Ladungsari Asri D/77 Malang pada hari Rabu, 7 Juli 2021 (bertepatan dengan hari lahir Ahmad Fuad Effendy yang ke-74) pukul 09.00 WIB dan disiarkan melalui channel CakNun.com. Ahmad Fuad Effendy ketika menyampaikan sambutan pada acara penerbitan Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, menyampaikan bahwa pengerjaan mushaf tersebut melibatkan kerja tim yang kolektif oleh banyak orang.

Latar belakang diterbitkannya Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Fuad Effendy tidak lepas dari sejarah Padhang Mbulan yang dimulai pada tahun 1992. Pada awalnya, kajian Padhang Mbulan merupakan kajian keluarga dan para tetangga kediaman orang tua Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib di Desa Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Kemudian kajian tersebut mulai diminati, hingga dihadiri oleh sekitar ratusan ribu orang.

Kajian yang mulai dirintis itu diberi nama Kajian Tafsir Padhang Mbulan karena memang materinya didasarkan pada Alquran. Pada masa awal, isi kajian tersebut sempat dibukukan dan didokumentasikan. Ringkasannya itu dimuat di Buletin Afwaja (nama *Afwājā* diambil dari *Sūrah al-Nashr* ayat 2 karena pada

saat itu jamaah yang datang berbondong-bondong) pada tahun 1993-1994, selain itu juga diterbitkan pada serial Padhang Mbulan.¹⁶⁸

Seperti yang diketahui bahwa pada tahun 1977, jagad politik Indonesia sedang memanas, tetapi para hadirin kajian Padhang Mbulan semakin membludak karena saat itu wacana politik mulai masuk pada ranah kajian Padhang Mbulan. Hal tersebut menyebabkan banyak tokoh politik atau para artis yang tidak diundang datang ke Majelis Padhang Mbulan dan kajian politik mulai agak dominan pada kajian tersebut. Ketika masa pemerintahan Presiden Soeharto berakhir, muncullah gejala perpecah belahan anak bangsa pasca turunnya Presiden Soeharto yang dinilai sangat mengkhawatirkan.

Jalan tengah dengan diangkatnya Presiden Abdurrahman Wachid (biasa disapa Gus Dur) tidak sesuai harapan untuk menyatukan bangsa, karena ketertiban hanya berlangsung sebentar. Pasca dijatuhkannya Presiden Gus Dur (Abdurrahman Wachid), kajian Padhang Mbulan sempat dihentikan beberapa bulan dikarenakan situasi dan kondisi. Kondisi Indonesia pasca reformasi dibawah beberapa presiden dinilai belum sesuai harapan, dengan adanya korupsi yang merajalela, ketenangan bangsa dicabik-cabik, kedaulatan rakyat terancam, kekayaan alam dijajah, dan seterusnya. Maka Padhang Mbulan lebih menjaga jarak dengan pemerintah dan lebih berkonsentrasi membangun internal jamaah.

Memasuki abad ke-21 atau sekitar tahun 2001, lahirlah istilah Maiyah. Istilah maiyah diambil dari kata *māa* (Bahasa Arab) artinya disertai, bersama. Maiyah dengan kajian tasawufnya bertujuan menciptakan dan memperbaiki hubungan sosial pada bermacam golongan masyarakat tanpa pembedaan. Menurut Ahmad Fuad Effendy istilah maiyah bukan dicetuskan oleh dirinya, maupun Muhammad Ainun Nadjib, tetapi ia mengatakan bahwa istilah tersebut merupakan ilham dari Allah. Maiyah hadir untuk meneguhkan nilai-nilai kebersamaan dan kemandirian, dengan penguatan kompetensi individu jamaah

¹⁶⁸ *Kajian Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan bersama Emha Ainun Nadjib*, diakses melalui: <https://youtu.be/dObc-IN7nro>

dan penguatan kompetensi simbol-simbol maiyah di daerah masing-masing. Seiring dengan proses penguatan kompetensi individu yang telah disebutkan sebelumnya menjadi tekad Padhang Mbulan dan Maiyah dengan tetap berbasis pada kajian-kajian Alquran. Maka sejak awal dekade ke-2 abad 21, kajian Alquran diarahkan kepada Tadabbur.¹⁶⁹

Tadabbur merupakan lanjutan dari kajian tafsir Padhang Mbulan yang secara resmi diarahkan kepada tadabbur pada tahun 2011. Tafsir lebih banyak melibatkan otak dan pikiran, maka tadabbur lebih banyak melibatkan hati, dan perenungan yang dinilai sesuai dengan transformasi diri jamaah, serta pembangunan akhlak dan karakter. Output yang dihasilkan dari tadabbur yaitu akhlak al-kari>mah, semangat berbuat baik, memiliki kehidupan yang bermakna, mengembangkan potensi-potensi diri, meningkatkan life skill, dan lain-lainnya.

Pada kajian tafsir terdapat tadabbur, meski tidak pada semua karya tafsir, tetapi ditemukan banyak tafsir yang sudah memuat tadabbur. Tadabbur tidak bisa dipisahkan dari tafsir karena tadabbur dimulai dari pemahaman ayat yang merupakan bagian dari tafsir. Tadabbur bertujuan untuk mengambil pelajaran dari ayat Alquran, serta menjadi petunjuk terhadap apa yang akan, atau yang harus dilakukan setelah membaca suatu ayat Alquran. Dalam hal ini dikatakan mudah untuk melakukan tadabbur karena ayat-ayat *muhkām* dalam Alquran lebih banyak daripada ayat-ayat *mutasyābih*.

Menurut Ahmad Fuad Effendy yang sering dipertentangkan adalah ayat-ayat yang berkaitan mengenai ibadah. Disamping itu, lebih banyak ayat-ayat yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan manusia, menyangkut perkembangan ilmu, peradaban, dan lain-lain. Salah satu contoh karya tafsir yang menggunakan metode tadabbur dengan keluasan wawasan dan pembahasan,

¹⁶⁹ *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan oleh Mbah Nun dan Cak Fuad*, diakses melalui: <https://youtu.be/tOIBQjdlyHw>

kepekaan intuisi, dan sangat kuat tadabburnya yaitu kitab *Tafsīr fi Dhilāl Alqurān* karya *Sayyid Qutub* dengan keindahan bahasanya.¹⁷⁰

Berdasarkan *Sūrah al-Hasyr* ayat 21 yang menerangkan mengenai salah satu kekuatan Alquran, tafsir dan tadabbur tidak berbeda seperti beras dan jagung. Tadabbur tidak mungkin dilakukan tanpa adanya tafsir, dan tidak mungkin pula seorang mufassir menafsirkan Alquran tanpa disertai psikologi tadabbur. Tidak dipermasalahkan bagaimana keadaan seseorang selama ketika berinteraksi dengan Alquran menjadikan hidup seseorang lebih baik, lebih mulia akhlaknya, lebih jernih pikirannya, lebih lembut hatinya, dan lebih meningkat ibadahnya. Yang terpenting adalah menjadikan Alquran sebagai bagian dari cinta manusia, dan setelah bersentuhan dengan Alquran hidupnya menjadi lebih baik, sebagai wujud penghayatan akibat persentuhan hidup manusia dengan Alquran.

Tadabbur merupakan peluang agar firman Allah yang berbunyi *hudan li al-nās* berlangsung. Tadabbur dimaksudkan agar orang-orang lebih dekat pada Alquran. Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan sebelumnya akan diterbitkan oleh Gramedia, tetapi karena beberapa hal, salah satunya karena keterlambatan dalam penyelesaian naskah, maka penerbit menolak untuk menerbitkan sesuai waktu yang ditentukan disebabkan jaraknya yang hanya beberapa hari. Maka hadirilah suatu penerbit mushaf di Klaten yang sudah banyak menerbitkan mushaf Alquran dan sanggup menerbitkan dalam waktu yang dinilai tidak mungkin bagi seseorang yang bergelut pada dunia penerbitan selama beberapa hari. Hal tersebut menurut Ahmad Fuad Effeny karena kepala penerbitan merupakan jamaah Maiyah.

Filosofi bingkai Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan desainnya terinspirasi dari Masjid Gede Kauman yang menggambarkan mata air, dikarenakan nama yayasan yang dimiliki Ahmad Fuad Effendi adalah al-Manha>l yang berarti sumber air atau tempat dimana orang dapat mengambil air

¹⁷⁰ *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan*, diakses melalui: <https://youtu.be/4jHJgb8OuOw>

secara bebas dan gratis. Pengerjaan Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan dikerjakan sekitar tiga bulan.

Launching Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan dihadiri oleh sekitar 30 orang, antara lain para Doktor dari Majelis Taklim al-Mizan (majelis taklim yang diasuh oleh Ahmad Fuad Effendy), para dosen Universitas Negeri Malang (UM), teman-teman Ahmad Fuad Effendy dalam bidang dakwah, Pimpinan Muhammadiyah Kota Malang, Pimpinan Muhammadiyah daerah Kabupaten Malang, serta beberapa pimpinan Nahdhah al-Ulama (NU).

Ahmad Fuad Effendy memiliki delapan puluh lima persen kecenderungan pada khazanah tafsir dan lima belas persen tadabbur, sedangkan Muhammad Ainun Nadjib sebaliknya, memiliki kecenderungan pada tafsir sekitar lima belas persen, dan delapan puluh lima persen kepada tadabbur. Jumlah lima belas persen didasarkan pada jumlah kaum muslim di Madinah setelah Rasulullah wafat adalah lima belas persen, sisanya berisi kaum Nashrani, Yahudi, dan sebagainya. Tujuan dibuatnya Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan adalah agar mengkondisikan akal pikiran pembaca guna berani dekat dengan Alquran.¹⁷¹

Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ditulis agak berbeda yaitu Mushaf Alquran dengan lembaran-lembaran tadabbur. Alquran menafsirkan ayat dengan ayat-ayat yang lain, Alquran mutlak sedangkan tafsir tidak mutlak. Alquran diturunkan agar ditadabburi, dan tadabbur harus dilandasi dengan tafsir. Tadabbur bisa diartikan dengan menikmati kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas berdasarkan tafsir.

Menurut Ahmad Fuad Effendy isi utama kandungan Alquran dan paling banyak sebenarnya penjelasan mengenai membangun iman. Mayoritas dari ayat-ayat Alquran terutama yang manusia diperintahkan agar banyak membacanya,

¹⁷¹ *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan oleh Mbah Nun*, diakses melalui: <https://youtu.be/9mwxVhXupwg>

seperti *Sūrah al-Fātihah*, *Sūrah al-Ikhlās*, *Āyat al-Kurs*, *Sūrah Yāsīn*, *Sūrah al-Kahf*, dan lainnya bisa dikatakan semuanya itu berkaitan dengan penguatan iman.

Ayat-ayat Makiyyah umumnya menjelaskan mengenai iman dan akhlak. Ayat-ayat Madaniyah banyak menjelaskan mengenai ibadah. Karena iman sudah mantap di Makkah maka ketika ada perintah ibadah atau hukum-hukum halal, haram, dan sebagainya akan mudah dijalankan. Tadabbur lebih menekankan proses intropeksi pada diri manusia dengan diberi kemungkinan dan berkenan untuk memahami ayat-ayat Alquran sepanjang itu berguna untuk dirinya.¹⁷²

Ketika membaca Alquran, memohonlah kepada Allah agar Alquran itu menjadi petunjuk bagi diri pembaca. Ketika membaca Alquran Allah menuntun manusia pada makna kebenaran yang harus diikuti. Mungkin manusia memahami Alquran, namun belum tentu manusia menangkap kebenaran sejati yang diberikan oleh Allah. Tadabbur bisa bermakna apapun isi Alquran baik itu buruk maupun baik semuanya adalah untuk saya, atau lintas nilai pada Alquran bahwa Alquran diwahyukan untuk saya melalui Rasulullah Saw. untuk semua manusia. Dalam tadabbur yang tertuduh pertama adalah dirinya sendiri.

Terdapat beberapa macam hubungan manusia dengan Alquran, hubungan intelektual berarti harus membaca memahami bahasanya merambah tafsir-tafsirnya sehingga bisa mengelaborasi secara intelektual hubungan manusia dengan Alquran. Adapun hubungan cinta bila melihat mushaf Alquran sudah tumbuh semangat. Allah menciptakan hidup begitu luasnya sehingga orang membaca Alquran dihargai, orang menafsirkan Alquran dihargai, orang mentadabburi Alquran, orang melihat Alquran hatinya gembira. Apabila manusia gembira melihat Alquran, Allah juga gembira melihat manusia gembira.

Sehubungan dengan diterbitkannya Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan karena penulis (Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib) percaya pada pembaca dengan kemampuan olah pikir dan olah batinnya

¹⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulum Alquran* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 96.

masing-masing yang sedemikian rupa, mengingat Bahasa Arab yang dipergunakan Allah pada Alquran sangat jauh berbeda dengan Bahasa Arab yang digunakan manusia. Ketika Rasulullah diberi wahyu iqra, maka yang dibaca adalah keadaan sekitar, seluruh metabolisme, dan ekosistem alam.

Dengan perjalanan panjang, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan pada akhirnya memperoleh pengesahan berupa tanda tashih dari Kemenag RI (Kementerian Agama Republik Indonesia). Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan dicetak pada kertas berkualitas tinggi dengan daya tahan hingga 100 (seratus) tahun kedepan oleh suatu penerbitan di Klaten, yang pada awalnya Ahmad Fuad Effendi sebagai seorang yang bertahun-tahun mengurus penerbitan, meragukan penerbitan mushaf tersebut yang diharuskan selesai hanya pada rentang waktu beberapa hari. Hal tersebut salah satunya dikarenakan tidak mudah menyesuaikan akurasi penulisan pada kertas berkualitas tinggi yang diharuskan memakai benang pada proses perekatannya.¹⁷³

2. Sistematika Penulisan Kitab

Menurut Eva Nugraha, seperti yang tertulis pada Jurnal Ulumuna, mengatakan bahwa penerbitan Mushaf Alquran di Indonesia semakin berkembang dengan berbagai macam model yang beredar di masyarakat. Terdapat beberapa Mushaf Alquran yang dilengkapi dengan tafsir singkat, hukum bacaan tajwid, *asbāb an-Nuzūl*, motivasi dan tips-tips menghafal Alquran pada mushaf pojok, atau hanya terjemahannya saja, yang mayoritas dapat ditemukan *asmā al-husna* pada keseluruhan Mushaf Alquran di Indonesia.¹⁷⁴

Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan yang menjadi sumber primer kepenulisan penelitian ini berupa mushaf pojok yang hanya dilengkapi penafsiran dari Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib. Sesuai

¹⁷³ *Launching Mushaf Alquran oleh Cak Nun dan Cak Fuad*, diakses melalui: https://youtu.be/3P_-tQ-mOZs

¹⁷⁴ Eva Nugraha, "Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi Alquran di Indonesia", *Jurnal Ulumuna*, Volume 18 No. 2, Desember 2014.

namanya, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan dikatakan sebagai mushaf pertama di Indonesia yang mengaplikasikan metode tadabbur dalam memahami ayat-ayat Alquran.

Penulisan tafsir tadabbur pada mushaf tersebut merupakan bentuk rangkuman dari kajian-kajian Alquran yang pernah di sampaikan pada forum Majelis Maiyah Padhang Mbulan. Hal tersebut bertujuan sebagai pengingat kaum muslim, khususnya para jamaah mengenai telaah peristiwa, fenomena, atau persoalan yang terjadi di ranah masyarakat berdasarkan isi kandungan Alquran.

Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan dicetak dengan tebal 852 (delapan ratus lima puluh dua) halaman yang terdiri dari Mushaf Alquran setebal 615 (enam ratus lima belas) halaman, dan tafsir tadabbur setebal 238 (dua ratus tiga puluh delapan) halaman. Mushaf Alquran dengan tebal 615 (enam ratus lima belas) halaman terdiri dari cover, daftar panitia penerbitan mushaf, kata pengantar penerbit disertai tanda tashih, di akhir mushaf terdapat doa *khatmil Alqurān*, daftar nomer surah dan halaman Alquran, pengenalan mushaf standard Indonesia sebanyak dua halaman, istilah tanda-tanda waqof sebanyak empat halaman, dan pedoman transliterasi.

Pada Tafsir Tadabbur setebal 238 (dua ratus tiga puluh delapan) halaman terdiri dari daftar panitia penerbitan mushaf, kata pengantar panitia penerbitan mushaf sebanyak dua halaman, pengantar Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan sebanyak enam halaman, tadabbur bagian satu sebanyak 108 (seratus delapan) halaman, dan tadabbur bagian dua sebanyak 117 (seratus tujuh belas) halaman.

Tafsir Tadabbur bagian pertama yang ditulis oleh Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib menjelaskan mengenai 11 (sebelas) surah, yang memuat 40 ayat dengan tujuh ayat yang dijelaskan secara berurutan, antara lain: *Sūrah al-Fātihah* sebanyak enam ayat, *Sūrah al-Bāqarah* sebanyak 20 (dua puluh) ayat, *Sūrah ali-Imrān* sebanyak dua ayat, *Sūrah Ibrāhīm* sebanyak empat ayat, *Sūrah al-Qashshās* sebanyak dua ayat, *Sūrah al-Hūjūrāt* sebanyak dua ayat,

Sūrah al-Hasyr sebanyak satu ayat, Sūrah al-Thalaq sebanyak satu ayat, Sūrah Nūh sebanyak dua ayat, dan Sūrah al-Insyirah sebanyak delapan ayat.¹⁷⁵

Ayat-ayat tersebut diperinci menjadi: Sūrah al-Fātihah secara umum, Sūrah al-Fātihah ayat 1 membahas mengenai al-Rahmān dan al-Rahīm, Sūrah al-Fātihah ayat 2-3 membahas mengenai eskalasi akhlak alfatihah, Sūrah al-Fātihah ayat 5 membahas mengenai manusia prima genius, Sūrah al-Fātihah ayat 6 membahas mengenai firaunisme global, Sūrah al-Fātihah ayat 7, Sūrah al-Baqārah ayat 1-2 membahas mengenai iman dan ilmu, Sūrah al-Baqārah ayat 3-4, Sūrah al-Baqārah ayat 6-7 membahas mengenai kurikulum hati, Sūrah al-Baqārah ayat 8-9 membahas mengenai firman Allah, Sūrah al-Baqārah ayat 23 membahas mengenai Alquran sebagai referensi utama, Sūrah al-Baqārah ayat 26 mengenai mentakabburi Allah, Sūrah al-Baqārah ayat 30 membahas mengenai ancaman negara modern, Sūrah al-Baqārah ayat 60 membahas mengenai pengenalan diri, Sūrah al-Baqārah ayat 83 membahas mengenai cahaya dan kegelapan, Sūrah al-Baqārah ayat 120 membahas mengenai wali dan penolong, Sūrah al-Baqārah ayat 183 membahas mengenai puasa dan pendidikan manusia, Sūrah al-Baqārah ayat 185 membahas mengenai Bulan Ramadhan, Sūrah al-Baqārah ayat 185 membahas mengenai agama Islam, Sūrah al-Baqārah ayat 186 membahas mengenai ukuran ilmu, Sūrah al-Baqārah ayat 216 membahas mengenai kata semoga dan mudah-mudahan, Sūrah al-Baqārah ayat 237 membahas mengenai Matrix-5, Sūrah ali-Imrān ayat 104 membahas mengenai prinsip dakwah, Sūrah ali-Imrān ayat 133 membahas mengenai ampunan dan surga, Sūrah Ibrāhīm ayat 24-27 membahas mengenai murka Allah, Sūrah al-Qashshās ayat 56 membahas mengenai niat, Sūrah al-Qashshās ayat 77 membahas mengenai prioritas akhirat, Sūrah al-Hujūrāt ayat 6 membahas mengenai kewaspadaan, Sūrah al-Hujūrāt ayat 10 membahas mengenai

¹⁷⁵ Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib, *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* (Malang: Forum Pelayan Alquran dan Yayasan al-Manhal Malang, 2021), 238.

perkumpulan, Sūrah al-Hasyr ayat 18, Sūrah al-Thalaq ayat 3 membahas mengenai hobi, Sūrah Nūh ayat 10-12 membahas mengenai kalimah thayyibah, dan Sūrah al-Insyirah ayat 1-8 yang membahas mengenai jaminan Allah.¹⁷⁶

Tadabbur bagian kedua ditulis oleh Muhammad Ainun Nadjib memuat 27 (dua puluh tujuh) tema yang disusun berdasarkan kajian ayat-ayat Alquran, antara lain adalah: Allah Menantang didasarkan pada Sūrah al-Baqārah ayat 23 dan Sūrah al-Hijr ayat 9 sebanyak 4 halaman, Al-Muhajir wa al-Mukibāt didasarkan pada Sūrah al-Baqārah ayat 149 sebanyak 4 halaman, Kursi dan Lautan didasarkan pada Sūrah al-Baqārah ayat 255 sebanyak 4 halaman, Diri Pengetahuan dan Diri Tujuan didasarkan pada Sūrah al-Baqārah ayat 286 sebanyak 4 halaman, Agamamu Agamamu Agamaku Agamaku didasarkan pada Sūrah al-Imrān ayat 19 sebanyak 4 halaman, Apakah Agama itu Cinta didasarkan pada Sūrah al-Imrān ayat 31 dan Sūrah al-Kahf ayat 110 sebanyak 6 halaman, Merintis dan Belajar Masuk Neraka didasarkan pada Sūrah al-Māidah ayat 8 sebanyak 4 halaman, Karakter Sosial Ideal Kaum Muslimin didasarkan pada Sūrah al-Māidah ayat 54 sebanyak 6 halaman, Bahasa Alquran tidak sama dengan Bahasa Arab didasarkan pada Sūrah Yūsūf ayat 12 sebanyak 4 halaman, Diperjalankan oleh Allah didasarkan pada Sūrah al-Isrā ayat 1 sebanyak 6 halaman, Majma al-Bahrain yang didasarkan pada Sūrah al-Kahf ayat 67 dan 75 sebanyak 6 halaman, Kepergok oleh Kekuasaan Allah didasarkan pada Sūrah al-Muminūn sebanyak 5 halaman, Himbauan kepada para Ahli Tafsir berdasarkan Sūrah al-Isrā ayat 85 sebanyak 5 halaman, Hak Asasi Manusia didasarkan pada Sūrah al-Syūarā ayat 29 sebanyak 5 halaman, Waspada dan Hati-Hati terhadap Kemudharatan didasarkan pada Sūrah al-Syūarā ayat 45 sebanyak 5 halaman, Yang Ulama didasarkan pada Sūrah Fātīr ayat 28 sebanyak 4 halaman, Bolehkah Manusia Membenci didasarkan pada Sūrah al-Hujurāt ayat 7 sebanyak 6 halaman, Wacana dan Hikmah kepemimpinan didasarkan pada Sūrah al-Hasyr

¹⁷⁶ Ibid, *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah...*, 239.

ayat 22-24 sebanyak 4 halaman, Selimut Tidur dan Selimut Zaman didasarkan pada Sūrah al-Muzammil ayat 1-5 dan Sūrah al-Muddatstsīr ayat 1-7 sebanyak 3 halaman, Mati Muthmainnah dan Mati Dhalālah didasarkan pada Sūrah al-Fajr ayat 27-30 sebanyak 4 halaman, Melemparkan Bumi ke Matahari didasarkan pada Sūrah al-Alaq ayat 1-5 sebanyak 4 halaman, Jaminan dari Lapar dan Takut didasarkan pada Sūrah al-Quraisy ayat 3-4 sebanyak 4 halaman, Nūr dan Nār Cahaya dan Api didasarkan pada Sūrah al-Baqārah ayat 17 sebanyak 4 halaman, Hidup Sejati tanpa Mati didasarkan pada Sūrah al-Dukhān ayat 56 sebanyak 6 halaman, *Nūrun alā Nūr Zulmun alā Zulm* didasarkan pada Sūrah al-Nūr ayat 35 sebanyak 7 halaman.

Penulisan dan pemeberian harakat Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini sesuai dengan riwayat *Imam Abū Amru Hafṣ ibn Sulaiman ibn Mughiroh al-Asadi al-Kūfi* melalui jalur bacaan riwayat *Imam Abu Bakr Ashim ibn Abī an-Najūd al-Kūfi* yang merupakan seorang tabiin melalui jalur *Abū abd al-Rahmān Abdullah ibn Habīb as-Sulaimi dari Utsmān ibn Affān, Alī ibn Abī Thālib, Zaid ibn Tsabit, Ubai ibn Ka'āb radhiyallāhu anhum*, sampai pada bacaan Nabi Muhammad Saw.¹⁷⁷

Ejaan dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini diambil dari para ahli tulisan yang ditulis oleh *Khalīfah al-Rasyīd Utsmān ibn Affān* untuk menyebarkan mushaf ke daerah Bashrah, Kufah, Syam, dan Makkah. Kemudian ejaannya juga diambil dari Mushaf penduduk Madinah dan mushaf yang dipakai sendiri oleh *Khalīfah Utsmān*, dan dari mushaf-mushaf yang telah disalin darinya.

Setiap huruf dari Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan sesuai dengan mushaf-mushaf yang telah diriwayatkan oleh dua syaikh, yaitu *Syaikh Abū Amr al-Dānī* dalam karyanya yang berjudul *Kitab al-Muqni*, dan

¹⁷⁷ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Servis, 1978), 465.

Syaikh Abū Dawud Sulaimān ibn Najah dalam karyanya yang berjudul *Kitab Mukhtashār al-Tabiīn li Hijāh al-Tanzīl*. Ketika terdapat perbedaan maka yang dipilih adalah pendapat *Abū Amr al-Dānī*. Terkadang pengambilan hurufnya tidak dari pendapat keduanya, tetapi dari pendapat para ulama yang telah melakukan penelitian.

Cara penulisan harakah pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini diambil dari para ulama sesuai dengan yang tertulis dalam kitab *At-Thirāz alā Dlabt al-Kharrāz* dengan perbedaan pada sebagiannya. Cara penulisannya juga diambil dari lembaga ilmiah yang ditugaskan untuk menelaah mushaf, yaitu dengan tanda-tanda yang biasa dipakai orang-orang Timur (*Masyāriq*) yang telah dibuat oleh Imam *Khofīl ibn al-Ahmād al-Farahidī* dan murid-muridnya. Pengambilan tanda dari orang-orang Timur ini adalah sebagai ganti tanda yang dipakai orang Barat (*Maghārib*) Andalusia dan Afrika Utara.

Penghitungan ayat Alquran pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini mengikuti orang-orang Kufah dari riwayat *Abū Abdurrahmān Abdullah ibn Habīb al-Sulaimī* dari *Alī ibn Abī Thalib*, sesuai dengan yang ada dalam Kitab *Al-Bayān* karya Imam *Abū Amr al-Dānī*, Kitab *Nadhimah al-Zuhr* karya Imam *Abū Abī Ridwān al-Mukhallakatī*, Kitab *Tahqīq al-Bayān* karya *Syaikh Muhammad Mutawallī*, dan kitab-kitab lainnya. Jumlah ayat-ayat Alquran menurut madzhab mereka adalah 6.236 (enam ribu dua ratus tiga puluh enam) ayat.¹⁷⁸

Keterangan dan tanda waqaf pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini sesuai dengan Kitab *Ilāl al-Wuqūf* karya Imam *Abū Abdillah Muhammad Ibn Thoīf al-Sajawandī* dan sesuai dengan ketetapan lembaga ilmiah yang ditugasi. Caranya yaitu dengan melihat kesesuaian makna,

¹⁷⁸ T. M. Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 78.

dan berpedoman kepada para ulama ahli tafsir, para ulama ahli *waqf wa al-ibtidā* dan mushaf-mushaf yang telah dicetak sebelumnya.

Keterangan penentuan awal juz pertama sampai ketiga puluh, enam puluh hizb serta sepermpat hizb dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini mengambil dari Kitab *Ghails al-Nafī* karya Imam *al-Allamah ash-Shafāqūsī*, Kitab *Nādhimah al-Zuhr* karya Imam *Abū Muhammad al-Qashīm ibn Firruh al-Syāthibī*, dan kitab-kitab lainnya meskipun ada beberapa perbedaan.

Keterangan penentuan awal juz pertama sampai ketiga puluh Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan juga didasarkan atas apa yang dikuatkan oleh lembaga dengan keterangan mengenai ketujuh permulaan tempat yang terdiri dari huruf-huruf yang disingkat dengan kalimat *fam̄y bi syauqin* (*fā, mim, yā, ba, syin, wawu, dan qāf*) dan keterangan mengenai kata yang terletak di tengah-tengah Alquran yaitu *Jafadh* (*walyatalaththaf*).

Keterangan ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini diambil dari kitab-kitab Qirāat dan Tafsīr, dengan beberapa perbedaan, dan sesuai dengan apa yang diputuskan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. Keterangan ayāt sajadah dan tempatnya dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini diambil dari kitab-kitab *Hadist Nabāwī* dan kitab-kitab Fiqh standar, tanpa keterangan akan adanya perbedaan antara satu dengan lainnya di bagian tepi mushaf.¹⁷⁹

3. Metodologi Penafsiran Kitab

Setiap mufassir tentunya memiliki metode tersendiri dalam menyajikan karya tafsirnya. Terdapat beberapa metode yang sering digunakan para mufassir dalam menafsirkan Alquran, antara lain metode dari sumber penafsiran, metode dari cakupan dan cara penjelasan, metode sistematika penulisan, dan lainnya.

¹⁷⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran* (Jakarta: Amizah, 2006), 32.

Berdasarkan sumber penafsirannya, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan menerapkan metode *tafsīr bi al-mansūr* dikarenakan dua penulis kitab tafsir tersebut, yaitu Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan pemikiran atau ijtihad mereka. Ahmad Fuad Effendy menafsirkan ayat Alquran berdasarkan keahlian Bahasa Arab dan khazanah keilmuan tafsirnya, sedangkan Muhammad Ainun Nadjib menafsirkan Alquran berdasarkan spesifikasi keilmuannya pada bidang seni, sastra, dan budaya.

Berdasarkan cakupan penjelasannya, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan menerapkan metode *tafsīr ithnabī* dikarenakan penyajian tafsir tersebut hanya membahas beberapa ayat Alquran (bukan keseluruhan) namun dijabarkan secara gamblang dan terperinci.

Berdasarkan cara penjelasannya, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan menerapkan metode *tafsīr al-bayānī* dikarenakan penjelasan ayat merupakan ijtihad tunggal dari penulis (tidak mengomparasikan dengan pemikiran penulis karya tafsir lain), yaitu kolaborasi pemikiran Ahmad Fuad Effendy dan pemikiran Muhammad Ainun Nadjib.

Berdasarkan sistematika penulisannya, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan menerapkan *tafsīr tahfīlī* dikarenakan pada karya tafsir tersebut, masing-masing bab hanya mendeskripsikan satu ayat tetapi dibahas secara menyeluruh meliputi makna kata, *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah* ayat, hukum, dan lain sebagainya.¹⁸⁰

4. Corak Penafsiran Kitab

Corak penafsiran suatu karya tafsir cenderung dipilih berdasarkan kegunaan atau sasaran pembaca diterbitkannya karya tafsir tersebut. Tetapi pendapat lain menyebutkan bahwa corak penafsiran juga ditentukan berdasarkan

¹⁸⁰ Faudah dan Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir Alquran*, Terj. H.M. Mochtar Zoeni dan Abdul Qadir Hamid, *Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1978), 46.

keahlian atau spesifikasi keilmuan mufassir, sama halnya dengan metode tafsir yang dijelaskan sebelumnya.

Terdapat sekitar tiga corak penafsiran yang digunakan dalam kepenulisan Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini, dua diantaranya yang paling dominan adalah corak tasawuf atau *sūfī* dan adab *ijtimāi*.

Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan dinilai bercorak *sūfī ishārī* dikarenakan dua penulis kitab tafsir yaitu Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib cenderung mengungkap makna-makna tersembunyi dalam menafsirkan suatu ayat Alquran. Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan dikatakan bercorak *adab ijtimāi* karena mayoritas membahas atau dihubungkan dengan kondisi masyarakat yang relevan pada saat ini.¹⁸¹

C. Nūr dan Nār pada *Sūrah al-Baqārah* ayat 17

1. Pandangan Umum mengenai *Sūrah al-Baqārah*

Sūrah al-Baqārah adalah surah kedua dalam Alquran setelah *Sūrah al-Fātihah*. *Sūrah al-Baqārah* merupakan *Sūrah al-Madaniyah* (surah yang diturunkan di Madinah) dengan urutan wahyu ke-87 (delapan puluh tujuh). *Sūrah al-Baqārah* memuat 286 (dua ratus delapan puluh enam) ayat yang diturunkan saat awal tahun Hijriah (kecuali ayat dua ratus delapan puluh satu yang diturunkan saat Nabi Muhammad melakukan *Haji Wadā* di Mina). *Sūrah al-Baqārah* tergolong surah terpanjang dalam Alquran dengan memuat ayat terbanyak dan terpanjang yaitu ayat 282 (dua ratus delapan puluh dua). *Sūrah al-Baqārah* memuat 40 (empat puluh) rukū, dengan jumlah kata sebanyak 6.156 (enam ribu seratus lima puluh enam), dan jumlah huruf sebanyak 26.256 (dua puluh enam ribu dua ratus lima puluh enam).¹⁸²

¹⁸¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 70.

¹⁸² Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 13.

Seperti yang disebutkan pada ayat 67 (enam puluh tujuh) sampai 74 (tujuh puluh empat) al-Baqārah yang berarti sapi betina diambil dari perintah Allah kepada *Banī Isrāīl* untuk menyembelih sapi betina. *Surah al-Baqārah* mempunyai beberapa nama, diantaranya yaitu: *Fusthāhah Alqurān* berarti puncak Alquran karena terdapat hukum-hukum tertentu yang tidak termuat pada surah lain, *Sūrah Alīf Lām Mīm* sesuai huruf awal ayatnya, al-Zahrawān berarti dua yang cemerlang, dan lainnya.¹⁸³

Terdapat berbagai topik yang termuat pada *Sūrah al-Baqārah* menyangkut seruan beriman, berbagai perumpamaan, qishās (cerita-cerita terdahulu), ahkām (hukum-hukum), dan lain sebagainya. al-Qishās atau kisah-kisah yang termuat pada *Sūrah al-Baqārah* tentang *al-qishāh al-anbiyā* (kisah para nabi) antara lain mengenai kisah Banī Isrāīl dan Nabi Musa, sebagian kisah Nabi Ibrahim, penciptaan Nabi Adam, perpindahan kiblat, dan lain sebagainya. Disamping itu, terdapat berbagai pemisalan yang Allah sebutkan pada *Sūrah al-Baqārah*, diantaranya sebagai berikut: sifat-sifat Allah, sifat orang munafik, hari kebangkitan setelah alam barzah, dan lainnya. Ditemukan juga berbagai seruan keimanan yang termuat dalam *Sūrah al-Baqārah* mengenai seruan memeluk islam bagi kaum musyrikīn dan *ahl al-kitāb*.

Sūrah al-Baqārah juga memuat sekitar 30 (tiga puluh) hukum setelah Islam tersebar dan mulai berkembang di Madinah, karena *Sūrah al-Baqārah* merupakan *Sūrah Madaniyah* (surah yang diturunkan di Madinah). Hukum-hukum yang termuat dalam *Sūrah al-Baqārah* diantaranya sebagai berikut: hukum terkait rukun islam (shalat, zakat, puasa, dan berhaji), hukum mengenai yang diharamkan dan diharamkan, mencari nafkah di jalan Allah, pembunuhan (qishāsh), berjudi dan minum arak, pengharaman riba, tata cara berhutang, tata cara berwasiat, terkait para penerima nafkah, anjuran menyantuni anak yatim, keharusan memegang amanat, hukum bersumpah, bahaya merusak masjid dan

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 23.

merubah isi kitab Allah, larangan penggunaan sihir, terkait perang, dan beberapa hukum yang menyangkut perempuan (seperti iddah atau batas masa suci, thalaq atau perceraian, haidh, *khulū*, *khitbah*, *ila*¹⁸⁴, *radhāah* atau persususan, pernikahan dengan perempuan musyrik, dan sebagainya.

2. Terjemah dan *Asbāb al-Nuzūl Sūrah al-Baqārah* Ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat.¹⁸⁴

Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan *Jalāl al-Dīn al-Suyuthi* dalam karya mereka berjudul *Tafsīr al-Jalālain* menerangkan bahwa orang munafik Madinah sifatnya seperti nyala api dalam gelap, yang dengannya bisa berlindung, menghangatkan, menerangi sekitar, dan lainnya. Lalu mereka sangat ketakutan dan kebingungan karna tidak bisa lihat pada kegelapan, ketika Allah menghilangkan api itu. Orang munafik semasa hidupnya selamat karena mengikrarkan iman, tetapi ditimpa adzab dan rasa takut saat kematiannya.¹⁸⁵

Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan *Jalāl al-Dīn al-Suyuthi* dalam karya mereka berjudul *Tafsīr al-Jalālain* menerangkan bahwa orang munafik Madinah sifatnya seperti nyala api dalam gelap, yang dengannya bisa berlindung, menghangatkan, menerangi sekitar, dan lainnya. Lalu mereka sangat ketakutan dan kebingungan karna tidak bisa lihat pada kegelapan, ketika Allah

¹⁸⁴ *Translation of The Holy Quran*, diakses melalui quranenc.com

¹⁸⁵ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain Jilid II* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 355.

menghilangkan api itu. Orang munafik semasa hidupnya selamat karena mengikrarkan iman, tetapi ditimpa adzab dan rasa takut saat kematiannya.¹⁸⁶

Berdasarkan *Tafsīr al-Muyassar* susunan *Tim Mujammā* bentukan Raja Fahd dengan arahan Syaikh *al-Allamah Shalih ibn Muhammad Abu al-Syaikh* terbitan Kementrian Agama Saudi Arabia, orang munafik tersebut menjadi kafir karena mereka hanya mengimani risalah Rasul secara lahiriyah. Sehingga orang-orang munafik itu tidak menyadari bahwa mereka tersesat dan berjalan tanpa arah dalam gelap. Lalu api yang besar dinyalakan untuk penerang dan penghangat, namun seketika padam saat sekitar terang dan menjadi gelap kembali. Sehingga orang-orang tersebut tidak tahu jalan keluar, tidak ada petunjuk, tidak bisa lihat dalam gelap.¹⁸⁷

Berdasarkan kitab *Tafsīr al-Mukhtashār* terbitan *Markaz Tafsīr Riyadh* dibawah arahan *Imām Masjid al-Harām* bernama *Syaikh Shālih ibn Abdullah bin Humaid*, terdapat dua macam perumpamaan yang Allah berikan pada orang munafik yaitu perumpamaan air dan api. Menghidupkan api bermakna nyala api bermanfaat menjadi penerang sekitar, maka saat sinar hilang tersisa bekas pembakaran (mengibaratkan orang munafik tidak tahu jalan dan tidak dapat lihat saat gelap).¹⁸⁸

Berdasarkan kitab *Tafsīr Madinah al-Munawarah* terbitan *Markāz Tadzhīm Alqurān* dibawah arahan Professor dari Fakultas Alquran Universitas Islam di Madinah bernama *Imād Zuhair Hafīdz* menjelaskan ungkapan cahaya dalam gelap dengan munafik berpura-pura menjadi orang Islam, hanya sebentar memperoleh manfaat dari sinarnya, lalu redup kembali pada gelap malam.

Menurut *Muhammad Sulaimān al-Asyqār*, salah satu mudarris tafsir Universitas Islam Madinah, dalam karyanya dengan judul *Zubād al-Tafsīr min*

¹⁸⁶ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain Jilid II* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 355.

¹⁸⁷ Aidh al-Qami, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 53. Diakses melalui: <https://tafsirweb.com/>

¹⁸⁸ Markaz Tafsir Riyadh, *Tafsir al-Mukhtashar* diakses melalui: <https://tafsirweb.com>

Fath al-Qadīr, berdasarkan riwayat *Ibn al-Abbās* dan beberapa sahabat lain, *Asbāb an-Nuzūl Sūrah al-Baqārah* ayat 17 adalah sebagai berikut:

Terdapat beberapa orang masuk Islam saat kedatangan hijrah Rasulullah ke Madinah, namun ternyata mereka menafikannya. Ungkapan nyala api dalam gelap diartikan dengan api yang bersinar, sehingga dapat menjauhkan mereka dari bahaya. Saat api redup mereka tidak bisa mengenali bahaya dan menghindarinya. Maka orang-orang munafik bisa mengenali baik dan buruk, serta halal dan haram ketika masuk Islam, tetapi tidak lama setelah itu mereka murtad kembali.¹⁸⁹

Berdasarkan kitab *Tafsīr Li Yadabbaru Āyātih* terbitan *Markāz Tadabbur* dibawah arahan Professor dari Fakultas Syariah Universitas Qashim di Saudi Arabia bernama *Syaikh Umār ibn Abdullah al-Muqbil* menjelaskan mengenai amtsāl (perumpamaan) dalam Alquran. Pemisalan orang munafik pada Sūrah al-Baqārah ayat 17 tergolong pada *Amtsāl Musarraḥāh*. Pada *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 Allah menyebutkan kebenaran dengan bentuk mufrod (tunggal) dan menyebutkan keburukan dengan bentuk jamā (banyak). Karena dalam hal ini, menurut beliau hanya terdapat satu kebenaran, tetapi untuk keburukan macamnya banyak dan bercabang.¹⁹⁰

Menurut *Wahbah al-Zuhailī* seorang pakar dalam ilmu tafsir dan ilmu fiqh dari Syiria, dalam karyanya yang berjudul *Tafsīr al-Wajīz* menjelaskan ungkapan nyala api dengan pemanfaatan status beriman untuk penerangan oleh orang munafik beserta temannya. Saat sekitarnya terang, lalu seketika redup dan gelap. Maka saat Allah mengambil kembali cahaya itu, mereka ragu,

¹⁸⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuquul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: al-Kutb al-Tsiqofiyah, 2002), Terj. Tim Abdul Hayyie, *Sebab Turunnya Ayat Alquran* (Jakarta: Muassisah Gema Insani, 2008), 48.

¹⁹⁰ Umar Abdullah Muhammad al-Muqbil, *Liyaddabbaru Ayatih* (Riyadh: Markaz al-Tadabbur, 2014), 253.

bertengkar saat gelap, dan bersifat munafik, sehingga tidak tahu kebaikan dan jalan yang benar.¹⁹¹

Berdasarkan kitab *Tafsīr al-Shaghīr* yang dimurajaah oleh seorang ahli tafsir dari Universitas Islam di Madinah bernama Syaikh *Abdullah ibn Abd al-Azīz al-Awajī*, *Fayīz ibn Sayyāf al-Sarīh* menjelaskan makna kalimat menyalakan api berarti orang-orang yang menukar petunjuk dengan kesesatan, maka mereka seperti orang yang buta sebelumnya bisa melihat. Kemudian saat mendapat cahaya dari api, mereka bisa melihat sekelilingnya. Tetapi saat api itu hilang, mereka tidak dapat petunjuk dalam gelap dan tidak bisa melihat.

Menurut Syaikh *Addurrahmān ibn Nashir al-Sādī* dalam karyanya berjudul *Tafsīr al-Sādī* menjelaskan ungkapan nyala api dengan api yang dinyalakan orang lain saat ada orang membutuhkannya pada gelap malam, sehingga orang itu bisa mengetahui posisinya karena cahaya api tersebut, tetapi merasa khawatir. Orang munafik itu lalu memanfaatkan api untuk menenangkan diri. Kemudian Allah mengambil kembali cahaya itu dan kebahagiaannya, cahayanya redup tapi apinya masih hidup. Sehingga orang munafik itu ada dalam bermacam kegelapan, antara lain: gelap kubur, awan, kufur, malam, munafik, hujan, maksiat, neraka, dan lainnya.

Orang-orang munafik tersebut tidak menjadikan Islam sebagai identitas, mereka menghidupkan api dengan beriman bersama orang mukmin. Orang munafik memanfaatkan api untuk penerangan, penjagaan, dan keamanan di bumi. Saat wafat, mereka tersiksa dan merasa bimbang, gundah, gelisah, dan lainnya karena pemanfaatan cahaya itu berhemti.¹⁹²

Menurut Syaikh *Abū Bakr Jabīr al-Jazīrī*, seorang mudarris tafsir di *Masjid Nabāwī* dalam karyanya yang berjudul *Aisar al-Tafāsīr*, menjelaskan ungkapan nyala api yang menyinari sekitar dengan orang munafik yang

¹⁹¹ Deni Albar; dkk, *Variasi Metode Tafsir Alquran* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 197.

¹⁹² Muhammad Ismail bin Abdurrahman al-Sadiy al-Kabir, *Tafsir al-Sadiy al-Kabir Juz 1* (t.t: Dar al-Wafa, 1993), 134.

memperlihatkan imannya tetapi menyembunyikan kufurnya untuk mendapat percik manfaat dari sinar tersebut, seperti menyelamatkan nyawa keluarga dan menjaga harta. Kemudian Allah ambil kembali cahaya dan mereka tidak bisa lihat saat gelap dijelaskan dengan orang munafik masuk neraka saat wafat dan merasa merugikan dirinya sendiri karena menyembunyikan kufur.¹⁹³

Menurut Syaikh *Muhammad ibn Shālih al-Syāwī* dalam karyanya dengan judul kitab *al-Nafāhāt al-Makkiyah* menjelaskan makna kata gelap dengan keadaan orang munafik yang kemudian ingin diberi petunjuk dengan cahaya. Ketika diberi rasa bahagia dan tenang dengan cahaya menyinari sekitar, Allah redupkan api itu, mereka tidak punya petunjuk jalan keluar dan tidak bisa lihat saat gelap. Orang munafik yang sebenarnya kufur ada pada kesesatan dan kemaksiatan yang nyata. Mereka menyatakan iman lalu menyembunyikannya melindungi harta. Maka saat wafat berada gelap kubur dan gelapnya neraka.

Menurut *Marwān Hadīdī ibn Mūsā* dalam karyanya berjudul *Hidāyah al-Insān bi Tafsīr Alqurān* menjelaskan sifat munafik yang tidak ingin mendapat manfaat dari petunjuk yang diberikan Allah, bagi mereka tidak tersisa harapan keluar karena kebingungan dan tersesat saat gelap. Nyala api dipakai sebagai penghangat dan penerangan saat gelap malam oleh sekelompok orang, kemudian redup seketika api itu besar dan mampu menyinari sekitar, dan mereka tidak tahu jalan, merasa bingung, dan tidak bisa lihat.

Berdasarkan Tafsir Ringkas terbitan Kementrian Agama Republik Indonesia menjelaskan makna orang menyalakan api adalah orang munafik dan ahli kitab (orang Yahudi) yang telah beriman pada kitab dan rasul terdahulu, maka seharusnya mereka beriman pada Alquran dan Nabi Muhammad karena telah disebutkan pada kitab-kitab terdahulu. Banyak manfaat api antara lain: rasa hangat, nyaman, penerangan. Lalu Allah mengambil kembali cahaya dan tersisa malam gelap dengannya mereka tidak bisa lihat. Meski Allah telah

¹⁹³ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir li Kalam al-Aliyyi al-Kabir* (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm), 133.

memberi petunjuk, tetapi tidak dijadikan pedoman karena mereka bimbang, buta, dan sesat. Mereka tidak mau beriman karena kebesaran di masa lalu.

Menurut Muhammad *Quraish Shihāb* dalam karyanya berjudul *Tafsīr al-Misbah* menjelaskan ungkapan nyala api dengan orang munafik dan rekannya, yang Allah mengambil kembali cahaya sehingga orang munafik tidak bisa lihat pada malam gelap. Kegelapan itu terjadi karena mata mereka tertutup dan tidak menjadikan petunjuk Allah sebagai pedoman, sehingga bimbang dan sesat.¹⁹⁴

Menurut *Imām al-Thabrānī* dalam karyanya dengan judul *Alqurān al-Adhīm* menjelaskan pemisalan musafir padang tandus saat gelap malam yang menghidupkan api untuk berlindung dari para binatang, menafsirkan makna seketika api itu padam dan gelap kembali dengan orang munafik yang berpura-pura beriman serta mengharap perhatian dan perlakuan yang sama (dengan menikahi, serta melindungi harta dan jiwa kaum muslim). Maka Allah mengambil kembali cahaya itu karena tidak ditemukan keimanan pada perbuatan dan hati mereka kepada Allah.

Imām al-Baghōwī dalam karyanya berjudul kitab *Maālim al-Tanzīl fi Tafsīr wa al-Takwīl*, mengungkapkan bahwa orang munafik berlindung dan menghangatkan diri memakai api di tanah terbuka pada gelap malam, lalu mereka kebingungan saat gelap dan berputar-putar seketika api padam. Orang Munafik Madinah merasa terjamin akan harta dan kebutuhan anaknya ketika mengikrarkan iman. Mereka diterangi cahaya dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan kaum muslim, seperti menerima ghanimah dan waris, menikahi orang mukmin, dan lainnya. Mereka dalam kondisi takut dan gelap saat wafatnya.

Sebagian ulama berpendapat orang munafik ingin menumpang cahaya yang dimiliki orang mukmin saat hari kiamat (karena padamnya cahaya orang munafik). Sebagian ulama lain berpendapat bahwa cahaya orang munafik hilang di alam barzah. Sebagian yang lain mengatakan bahwa cahaya orang

¹⁹⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah: Kajian atas Amsal Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 42.

munafik padam saat terlihat keaslian iman mereka di dunia. Sebagian lainnya berpendapat bahwa Allah menghilangkan cahaya orang munafik, bukan memadamkan, karena cahaya terdiri dari energi panas dan sinar cahaya. Maka hanya tersisa panas saat Allah mengambil cahaya dari mereka.¹⁹⁵

Isma'īl ibn Umār al-Quraisyī ibn Katsīr al-Bashrī al-Dimasyqī menjelaskan bahwa terdapat ungkapan khusus pada kebenaran dengan bentuk tunggal, sedangkan pada keburukan diungkapkan dengan bentuk jama. Orang munafik dulunya beriman menjadi kafir, mereka lebih memilih keburukan dari kebenaran. Allah mengambil kembali cahaya (suatu hal bermanfaat) juga meninggalkan kebakaran dan asap (suatu hal berbahaya). Orang-orang munafik tersebut dalam keadaan kufur, ragu, dan munafik. Mereka tidak tahu dan tidak ditunjuki jalan kebaikan.

Ibn al-Katsīr menjelaskan makna ungkapan nyala api dengan orang munafik yang lebih memilih kebutaan yang sesat daripada mata yang dapat melihat dan petunjuk. Mereka mengambil manfaat dari nyala api dengan kenyamanan dan cahaya terang disekitar. Kemudian mereka tidak bisa melihat dan tidak ada petunjuk dalam gelap seketika api padam. *Al-Sūdī* menukil pendapat *Ibn al-Masūd*, *Mūrah*, *Ibn al-Abbās*, dan sejumlah sahabat, sebagaimana yang disarikan oleh *Ibn al-Katsīr* mengatakan bahwa Sūrah al-Baqārah ayat 17 menjelaskan mengenai pemisalan cahaya dengan keimanan, kegelapan dengan kebingungan dan kemunafikan, serta nyala api dalam gelap seperti orang munafik yang bersyahadat di hadapan Rasulullah di Madinah, kemudian mengingkarinya.

Ibn al-Katsīr menyatakan terdapat perubahan penyebutan ungkapan dari bentuk tunggal (mufrod) ke bentuk banyak (jama). Ungkapan *al-dhulumāt* dimaknai dengan sifat kufur, munafik, dan rasa ragu, dan ungkapan *lā yubshirūn* dengan tidak tahu dan memperoleh jalan kebaikan. Diriwayatkan

¹⁹⁵ Abu Muhammad al-Husain al-Farra al-Baghawi, *Maalimal-Tanzil fi Tafsir Alquran* (Beirut: Dar Ilhya al-Turats al-Arabi, 1420 H), 140.

dari Abd al-Razāq, dari Muammār, dari Qathadah menerangkan bahwa cahaya merupakan kalimat *lā ilāha illallah*. Dengan kalimat tersebut orang-orang munafik dapat menikahi perempuan muslim, mempertahankan nyawa, mendapat makan dan minum. Maka Allah mengambil kembali cahaya tersebut saat orang itu wafat.

Menurut pendapat Atā al-Khurasānī dari Ikrimah, dari al-Hasān, dan al-Rabī sebagaimana diriwayatkan oleh *Ibn Abū Hātim* mengungkapkan orang munafik yang hatinya buta padahal dulunya bisa mengenal dan melihat. *Abd al-Rahmān ibn Zāid ibn Aslām* mengungkapkan bahwa dulunya orang munafik bangga dengan Islam, tapi kemudian kebanggan itu memudar saat wafatnya seperti api meredup.

Menurut *al-Rābī ibn Anās*, dari *Abū al-Aliyah* sebagaimana yang diriwayatkan oleh *Abū Jafar al-Rāzī* mengungkapkan bahwa cahaya terang merupakan kalimat *lā ilāha illallah* yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah, dan kegelapan adalah keraguan terhadap kalimat itu.

Menurut *Muhammad ibn Abū Muhammad*, dari *Ikrimah Said ibn Jubāir*, dari *Ibn al-Abbās* sebagaimana yang diriwayatkan oleh *Muhammad ibn Ishāq* menjelaskan bahwa orang munafik bisa mengetahui kebenaran dengan mata hati sehingga terbebas dari kekufuran. Namun mereka memilih kufur dan munafik (meninggalkan cahaya), sehingga tidak bisa memperoleh hidayah, dan berjalan pada kebenaran yang lurus. *Al-Hasān al-Bashrī* mengungkapkan kegelapan merupakan perbuatan jahat orang munafik yang tidak menyisakan perbuatan baik.

Menurut Mamār dari Qathadah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh *Alī ibn Abū Thalhah* menjelaskan ungkapan menyalakan api dengan jalinan persahabatan yang dibangun orang munafik Madinah dengan orang muslim di sana. Beliau menjelaskan ungkapan menghilangkan petunjuk dan cahaya dengan jalinan persahabatan yang dibangun kaum munafik Madinah dengan

kaum musyrik Makkah yang sesat. Menurut *Atha ibn Muhammad ibn Kaāb*, *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 menjelaskan mengenai keingkaran orang Yahudi Madinah terhadap Rasulullah, padahal sebelumnya mereka mendukung Fathu Makkah (pembebasan Makkah terhadap musyrikin Arab) oleh kaum muslim yang dipimpin Rasulullah, serta mengharapkan Rasulullah di Madinah.

Ismaīl ibn Umār al-Quraisyī ibn al-Katsīr al-Bashrī al-Dimasyqī menerangkan bahwa kegelapan merupakan kukufuran yang disembunyikan, dapat menyebabkan kerugian dan membawa ke neraka. Keggelapan tersebut menyebabkan kesesatan dengan pudarnya keimanan Islam. Para ulama berbeda pemikiran dalam mengartikan kata *al-dzulumāt*. *Imām al-Mujāhid* mengartikannya dengan sifat kafir, *Imām al-Qatadhah* memaknai kata *al-dzulumāt* dengan kegelapan setelah mati, *Imām al-Sādī* mengartikannya dengan sifat munafik, *Ibn al-Abbās* memaknai kata *al-dzulumāt* dengan adzab dan kegelapan, dan lain sebagainya. *Imām ibn al-Jauzī* mengungkapkan makna cahaya dengan hati orang munafik yang bersinar keimanan. Agar bisa memancarkan sinar dan menyala terus menerus, api memerlukan kayu bakar. Maka iman membutuhkan hidayah agar memancarkan cahaya kebaikan.¹⁹⁶

3. Penafsiran Ahmad Fuad Effendy terhadap *Sūrah al-Baqārah* Ayat 17

Pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, Ahmad Fuad Effendy tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai penafsiran *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 maupun makna *nūr* dan *nār* yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, beliau hanya menjelaskan *munāsabah āyāt* terkait *Sūrah al-Baqārah* ayat 17, *Sūrah al-Baqārah* ayat 19, *Sūrah al-Baqārah* ayat 26, *Sūrah al-An'ām* ayat 44, *Sūrah Alī Imrān* ayat 191, dan *Sūrah al-Naml* ayat 18. Berikut penjelasan beliau mengenai ayat-ayat tersebut:

¹⁹⁶ Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir* (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1994), Terj. Abd al-Ghoffar; dkk, *Tafsir Ibn al-Katsir* (Bogor: Pustaka Imam al-Syafii, 2004), 7.

Pernyataan Allah ini merespons kaum kafir Makkah yang merendahkan Alquran karena menggunakan maṣāl atau perumpamaan dalam menyampaikan ajaran-ajarannya. Mereka lupa bahwa maṣāl adalah salah satu ungkapan sastra tingkat tinggi yang lazim digunakan oleh sastrawan Arab pada masa itu.

Ayat ini juga secara spesifik merespons kaum munafik yang keberatan terhadap perumpamaan mereka dengan orang-orang yang menyalakan api tanpa cahaya seperti yang terkandung dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17, dan orang-orang yang ketakutan ketika berada dalam kegelapan lebatnya hujan disertai kilat, petir, dan topan, seperti yang terkandung dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 19. Juga keberatan kaum musyrikin karena kepercayaan mereka diperumpamakan dengan rumah laba-laba (*al-ankabūt*) yang rapuh. Mereka mengatakan tidak pantasnya Allah menyebut hewan-hewan kecil yang tak berharga itu sebagai perumpamaan.

Maka Allah menyatakan: *“Dia tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.”* Allah menyebut beberapa hewan sebagai perumpamaan, seperti lalat, lebah, nyamuk, semut, dan lainnya. Lalat adalah makhluk yang lemah, tetapi berhala-berhala yang disembah kaum musyrikin itu menciptakan lalat pun tidak mampu. Bahkan ketika lalat itu mengambil sesuatu dari mereka, tidak mampu mereka mengejarinya. Yang dikejar lemah, yang mengejar pun lemah.

Lalat dan lebah adalah dua makhluk yang memiliki kebiasaan bertentangan. Lalat suka makan kotoran, dan yang dikeluarkan juga kotoran dan penyakit. Sedangkan lebah hanya memakan yang bersih, yang dikeluarkan bersih bisa untuk obat. Jadilah manusia lebah, jangan menjadi manusia lalat.

Sedangkan nyamuk adalah makhluk yang bisa hidup jika dialapar, dan akan mati jika kekenyangan. Ini perumpamaan manusia yang rakus dan tamak. Ia akan mati tertimbun kekayaannya, seperti yang terkandung dalam *Sūrah al-An’ām* ayat 44. Semut adalah contoh dari makhluk kecil yang hidup dalam

kebersamaan dan gotong royong. Semut termasuk makhluk yang *husnudzan* kepada manusia sebagaimana kisah mereka bersama Nabi Sulaiman dan prajuritnya yang termaktub dalam *Sūrah al-Naml* ayat 18. Banyak pelajaran berharga dari hewan-hewan kecilciptaan Allah.

Ayat ini juga mengisyaratkan dengan tegas bahwa tidak ada makhluk yang diciptakan oleh Allah tanpa guna, sekecil apapun makhluk itu. Hanya orang-orang yang selalu mengingat Allah dan mau merenungkan ciptaan-Nya di langit dan bumi yang bisa mengambil kesimpulan: *Rabbanā mā khalaqta hādzā bātilā*. Artinya Tuhan kami, tidakkah Engkau ciptakan semua ini sia-sia, seperti yang terkandung pada sebagian terjemahan *Sūrah Alī Imrān* atar 191. Merekalah yang disebut sebagai *Ulūl Albāb*.¹⁹⁷

4. Penafsiran Muhammad Ainun Nadjib mengenai Makna Nūr dan Nār

Berdasarkan paparan terkait profil tokoh yang dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, Muhammad Ainun Nadjib atau akrab disapa Emha Ainun Nadjib lebih dikenal sebagai budayawan, sastrawan, atau seniman daripada mufassir. Sesuai namanya, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan tidak hanya memuat penafsiran ayat-ayat Alquran, tetapi juga tadabbur. Apabila menelaah penjelasan-penjelasan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa tadabbur bisa dilakukan oleh siapa saja, asalkan interaksinya dengan Alquran dapat memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan segala manfaat positif yang terjadi pada diri pentadabbur. Maka tadabbur mempunyai hubungan yang erat dengan tafsir, tadabbur memerlukan penafsiran untuk memahami ayat Alquran.

Menurut Muhammad Ainun Nadjib, Keadaan gelap karena hilangnya cahaya menurut penafsiran *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 memiliki kemiripan

¹⁹⁷ Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib, *Mushaf Alquran: Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* (Malang: Forum Pelayan Alquran dan Yayasan Al-Manhal Malang, 2021), 45.

redaksi dengan penegasan antara terang dan gelap pada *Sūrah al-Fātir* ayat 19-20, sebagai berikut:

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya.

Muhammad Ainun Nadjib menyebutkan cahaya pada *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 bermakna hidayah. Allah mengajarkan kepada orang beriman bahwa sesuatu yang pertama dan utama diminta kepada Allah adalah hidayah atau petunjuk. Manusia memohon agar ditunjukkan jalan yang lurus (*al-sirāt al-mustaqīm*), jalan kebenaran, jalan menuju Allah, petunjuk agar dapat konsisten (*istiqāmah*) pada jalan tersebut.

Allah Swt memberikan macam-macam hidayah kepada manusia, antara lain: Pertama: hidayah naluri (*al-garīzah*), kedua hidayah panca indera (*al-hawās*), ketiga hidayah akal (*al-aql*). Sekuat-kuatnya naluri, ia tidak bisa menentukan baik buruk atau benar salah. Naluri untuk mempertahankan hidup bisa melahirkan keuletan, ketekunan, dan kerjakeras, tapi juga bisa mendorong tindakan-tindakan tidak terpuji. Sekuat-kuatnya indera, dia masih gampang tertipu oleh fenomena alam dan rekayasa-rekayasa manusia. Sehebat-hebatnya akal, dia hanya bisa melahirkan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif dan kebenaran filsafat yang bersifat spekulatif. Akal manusia tidak bisa menjangkau hal-hal yang sifatnya gaib.

Oleh karena itu, diperlukan hidayah keempat, yaitu agama. Allah mengutus para rasul untuk membawa satu agama, yaitu Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia. Nabi Muhammad Saw. menjadi nabi terakhir yang membawa agama Islam yang telah disempurnakan.

Hidayah yang diminta hendaknya adalah hidayah *al-taufiq*, agar pemahaman manusia terhadap Alquran sama dengan yang dikehendaki oleh Allah. Hidayah *al-rusyd* agar Allah menggandeng tangan dan menuntun langkah kaki manusia dalam menapaki jalan kebenaran, karena belum tentu

manusia menjadi orang yang benar tanpa bimbingan Allah. Dan hidayah *al-sabat* agar manusia tetap teguh, lurus, istiqamah menapaki jalan kebenaran.¹⁹⁸



¹⁹⁸ Ibid, *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah...*, 210.

BAB IV

ANALISIS TENTANG INTERELASI ANTARA NŪR DAN NĀR

A. Interelasi antara Konsep *Nūr* dan *Nār* dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17

Alquran diturunkan dari *Lauh al-Mahfudz*, kemudian dari *Lauh al-Mahfudz* diturunkan ke langit dunia, dari langit dunia diturunkan dengan perantara malaikat Jibril dan diwahyukan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. Ketika ayat-ayat Alquran tersebut dihimpun dan dijilid maka jadilah mushaf. Mushaf Alquran Indonesia, beberapanya disertai dengan terjemahan contohnya yaitu Mushaf Alquran terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, disertai dengan *munāsabah* ayat, hadist-hadist, *asbāb an-Nuzūl*, dan lainnya maka dapat dikatakan sebagai tafsir.

Diantara contoh kitab tafsir yaitu *Tafsīr al-Jalālain*, *Tafsīr Ibn al-Katsīr*, dan lain sebagainya. Beberapa contoh karya tafsir yang muncul pada khazanah kontemporer antara lain: *Tafsīr al-Mishbah* karya *Quraish Shihāb*, atau yang lebih dahulu diterbitkan *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka. Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan berbeda dengan terjemah, berupa tafsir tadabbur yang ditulis oleh Muhammad Ainun Nadjib dan Ahmad Fuad Effendi.¹⁹⁹

Seorang anggota *Majelis Umanā* (*Markaz al-Malik Abdullah ibn Abd al-Azīz al-Dauli li Khidmah al-Lughah al-Arabiyah*) Kerajaan Arab Saudi, sebuah lembaga yang berkhidmah untuk pengembangan Bahasa Arab di seluruh dunia menyatakan bahwa keistimewaan sekaligus kesulitan Bahasa Arab, satu kata bisa punya banyak makna yang berbeda bahkan bertentangan. Maka menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indoensia sangat-sangat sulit dikarenakan miskinnya Bahasa Indonesia. Sehingga diperlukan pengetahuan, pembayangan, dan perlengkapan hulu-hilirnya untuk menerjemahkan suatu kata agar maknanya benar atau mendekati benar.

¹⁹⁹ *Kajian Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* (Live) Masjid Manarul Ilmi ITS, diakses melalui <https://youtu.be/92EMFSihgUg>

Kualitas Bahasa Alquran sampai setiap katanya, muatannya, kosmos nilainya, mozaik probabilitasnya, tidaklah sama dengan Bahasa Arab. Bahasa Arab dalam pemahaman ilmu dan antropologi manusia adalah bentukan sistem komunikasi yang terbangun secara bertahap oleh interaksi sosiologis historis Bangsa Arab selama jangka waktu tertentu. Bahasa Arab adalah prouk budaya Bangsa Arab. Maka dapat dikatakan tidak mungkin apabila Bahasa Arab mampu menyamai Bahasa Alquran, sebab Bahasa Alquran adalah Bahasa Arab yang diolah oleh ke-Maha-an Allah.²⁰⁰

Salah satu yang menakjubkan dari Alquran yang Allah menentukan firman-Nya itu menggunakan Bahasa Arab, adalah dialektika dan interelasi antara nūr dan nār. Antara cahaya dan api. Kalau melihat bahan hurufnya, seolah-olah keduanya hampir sama bahan bangunannya, yakni **nun** dan **ra**. Hanya saja dibagian tengahnya yang satu *alif* lainnya *wawu*.

Kalau melihat bentuk atau jenis bangunan huruf alif dan wawu, seakan-akan manusia dibukakan untuk menangkap kandungannya. Bahwa alif itu sesuatu yang tegak berdiri. Itu bisa berarti keteguhan atau sikap istiqomah. Tetapi juga bisa bermakna kekakuan, kesombongan, tinggi hati atau keangkuhan, sementara wawu berposisi merunduk, berposisi seperti muslim yang dari *takbirah al-ikhrām* dalam shalatnya, kemudian menekuk badannya untuk ruku, dan akhirnya menyempurnakan kemerundukannya dengan bersujud.

Makna antara keduanya bukan hanya sangat berbeda, bahkan bertentangan. Nār adalah neraka, Nūr adalah segala sesuatu yang di semua ayat-ayat Allah dikontekstualisasikan ke surga. Di dalam kehidupan dunia, manusia seperti disuruh memahami dan menegaskan pilihan sikapnya di antara api dengan sinar atau cahaya.

Tidak bisa dielakkan bahwa nūr mengacu ke surga, sementara nār mengacu pada neraka. Baik surga neraka dalam wujudnya kelak di akhirat maupun surga neraka yang tergambarkan oleh keadaan-keadaan manusia di dunia. Surga neraka bisa dikatakan dikotomis dan paradoksial.

²⁰⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Jannah wa al-Nar: Melongok Surga dan Neraka*, Terj. Abdul Hamid Zahwan (Yogyakarta: CV. Pustaka Mantiq, 1994), 17.

Apabila ditinjau dari segi bahasa melalui *irāb*, *ilāl*, dan *amdāl*, tidak ditemukan persamaan antara kata *nūr* dan *nār* dari segi kata asal, dikarenakan kedua kata tersebut merupakan *isim nakirah* yang tidak dapat ditashrifkan secara *istilahī*. Namun seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam bahasa-bahasa kuno seperti bahasa Aramaik, Akkadian, Syiria, Hebrew (Yahudi) mempunyai kesamaan dengan Bahasa Arab mengenai makna *nūr* dan *nār* yaitu sesuatu yang jelas dan berpijar.²⁰¹

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan khusus antara cahaya dan api meskipun secara struktural dua kata tersebut mempunyai bangunan huruf yang hampir sama. Hanya saja dengan metode tadabbur yang dikaji dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, cahaya dan api dihubungkan dengan kehidupan manusia seperti yang akan dijelaskan pada ulasan berikut.

Dalam banyak firman Allah sangat jelas bahwa cahaya maupun api itu multi konteks. Cahaya dan api bukan sebatas pada urusan obor, kompor, dan listrik. Tetapi juga terdapat dalam komunikasi kata antar manusia, komunikasi budaya dan politik, termasuk buku-buku, kabinet pemerintahan, ideologi, anutan-anutan nilai kenegaraan dan kemasyarakatan.

Manusia melalui tahap-tahap peradabannya mengenali cahaya lewat perapian, lampu, kemudian listrik. Tetapi mereka tidak bisa menyimpulkan bahwa Allah adalah api ungun, bolham, dan pancaran cahayanya. Terdapat segolongan manusia yang terjebak oleh kekhilafan dan menganggap matahari adalah Tuhan, sehingga disebut Dewa Matahari.

Pemaknaan terhadap api dan cahaya tidak bisa dibatasi oleh kesempatan materialistik. Sangat banyak ayat-ayat Allah yang menunjukkan bahwa konteks api dan cahaya itu merangkum hampir semua wilayah kehidupan manusia. Bisa nilai-nilai kebudayaannya, ataupun sebab akibat dalam pelaksanaan kekuasaan dan

²⁰¹ Ismail ibn Hamad al-Jauhary, *al-Shihah taj al-Lughah wa Shihah al-Arabiyah* (Beirut: Dar li al-Malayin, 1990), 143.

politiknya. Api dan cahaya adalah *matsāl* atau simbiolisme untuk menggambarkan kondisi-kondisi dalam seluruh kehidupan manusia. Dari urusan personalnya, keluarga dan masyarakatnya, hingga negara, globalisasi dan seluruh bangunan peradabannya. Dalam ilmu fiqih disepakati bahwa selain air dan debu, api atau panas matahari bisa menyucikan najis. Ini diilhami oleh filosofi neraka sebagai tempat membersihkan dosa-dosa orang beriman sebelum mereka layak dimasukkan ke surga.

Terdapat perbedaan karakter manusia yang ucapan dan perilakunya memancarkan api atau memancarkan cahaya. Ada keluarga, komunitas, sekolah, dan universitas, seminar, simposium, dan sidang kabinet, konferensi internasional, dan banyak formula sosial politik dan sosial budaya lainnya yang sebagian menyalakan api, sebagian lain memancarkan cahaya.

Terdapat produk teknologi atau rekayasa sosial atau kebijakan-kebijakan dari lembaga-lembaga yang mengurus kehidupan manusia, yang juga memancarkan cahaya dan meyalakan api. Sudah semestinya kaum muslimin untuk keperluan tertentu dalam keterlibatan dalam pengelolaan sejarah dan zaman, menjadi pemandu para penguasa dengan terminologi cahaya dan api ini. Para cendekiawan kaum muslimin harus peka dan jeli untuk menyiapkan pertimbangan-pertimbangan, mana langkah-langkah sejarah yang akan memancarkan cahaya masa depan, dan mana program yang akan memproduksi api yang akan membakar umat manusia sendiri.

Secara wacana Islam, yang menentukan manusia akan dibakar oleh api atau digelimangi oleh cahaya adalah prinsip kepemimpinan. Kalau kepemimpinan atas kehidupan dunia dilakukan dengan benar menurut petunjuk Allah, maka manusia akan memperoleh cahaya. Kalau kepemimpinan itu oleh manusia dilakukan tidak dengan memenuhi prinsip nilai Allah yang antara lain diturunkan menjadi Mushaf Alquran, maka perolehan manusia adalah api yang membakarnya. Sebaliknya kalau manusia mematuhi Allah dan menjalankan iradat-Nya, ikhlas dan bekerja keras menjadi Khalifah di Bumi, maka cahaya Allah menantinya di dunia maupun di surga.

Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan merupakan bentuk suatu ijthidat berupa karya tafsir yang ditulis oleh dua marja Maiyah yaitu Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib guna memenuhi tuntutan para jamaah untuk mengabadikan kajian-kajian tafsir Alquran yang berlangsung pada forum Sinau Bareng ataupun Kajian Maiyah. Seiring berjalannya waktu, kajian yang sebelumnya bernama kajian tafsir berubah menjadi tadabbur dengan beberapa pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan hal ini, Ahmad Fuad Effendy dengan keahlian Bahasa Arabnya dan wawasan keilmuan tafsirnya bertindak sebagai penanggungjawab atau marja utama kepenulisan Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini. Apabila mengacu pada isi mushaf, terdapat dua bagian tadabbur seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Tadabbur bagian pertama ditulis oleh Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib. Tadabbur bagian kedua ditulis oleh Muhammad Ainun Nadjib.

Penjelasan mengenai interelasi antara *nūr* dan *nār* pada *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 dipaparkan secara panjang lebar pada tadabbur bagian kedua yang mana ditulis oleh Muhammad Ainun Nadjib. Maka pemikiran Ahmad Fuad Effendy mengenai interelasi antara *nūr* dan *nār* ataupun mengenai penafsiran *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 disarikan dari pemikiran-pemikiran beliau pada ayat-ayat yang dinilai berhubungan. Maka dalam hal ini Ahmad Fuad Effendy menafsirkan *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 dengan ayat-ayat yang berhubungan, serta menyertakan pemikirannya sesuai dengan spesifikasi atau latar belakang keilmuan beliau yaitu Bahasa Arab.

Jika mengacu pada pembahasan sebelumnya, *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada mayoritas karya tafsir menjelaskan mengenai perilaku kaum munafik yang dimisalkan Allah dengan orang menyalakan api yang ketika menyinari sekelilingnya, Allah mengambil cahaya tersebut dan mereka kembali pada kegelapan dan kesesatan. Terdapat satu hal terkait penafsiran *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, yang tidak banyak ditemukan pembahasannya

pada karya tafsir lain, yaitu mengenai *nūr* dan *nār* atau api dan cahaya yang dimuat pada ayat tersebut.

Mengenai makna cahaya, terdapat firman Allah dalam Alquran yang berbunyi *Allāhu nūr al-samāwāt wa al-ard*. Bukan *Allāhu yunawwiru al-samāwāt wa al-ard*. Narasinya bukan Allah mencahayai atau memancarkan cahaya atas langit dan bumi. Melainkan, berdasarkan kesempitan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu bahasa manusia: Allah itu sendiri adalah cahaya langit dan bumi. Akal pikiran manusia dinilai tidak sanggup memahaminya kecuali menyadari keterbatasan persepsinya, serta mengakui yang dihasilkannya itu sekedar asumsi, perkiraan atau prasangka.

Bangsa Jawa merumuskan bahwa Tuhan itu *tan kinaya ngapa, tan kena kinira*. Tuhan itu tidak seperti apapun dan tidak bisa dijangkau oleh segala perkiraan. Pelita yang menerangi tanpa disentuh oleh api, atau bisa juga lampu yang mencahayai tanpa pernah disulut dengan api.

Maka pandangan ilmu pengetahuan dinilai tidak bisa merumuskan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi. Tetapi mata batin dan rohani bisa merasakannya meskipun hanya sedikit. Kalau di dalam ilmu ada ranah fisika dan metafisika, dihadapan ayat ini metafisika adalah pengakuan tentang ketidaktahuan. Akal pikiran menyerah dan mengaku tidak bisa merumuskan bahwa Allah adalah cahaya. Tetapi iman dan taqwa tidak mengejar atau dikejar oleh rumusan dan keharusan-keharusan deskripsi atau kognisi.²⁰²

B. Tadabbur Nilai *Nūr* dan *Nār* dalam *Sūrah al-Baqārah* ayat 17 pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan

Tafsir dan tadabbur bukanlah dua kegiatan yang tidak sama dan terpisah. Sepolos-polosnya tadabbur, ia mengandung aktivitas tafsir, sebab tidak ada manusia yang tidak punya akal dan tidak bisa berpikir. Tafsir diperlukan sampai batas tertentu untuk kebutuhan tadabbur. Sebagaimana persyaratan tadabbur seyogyanya menjadi

²⁰² Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib, *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan* (Malang: Forum Pelayan Alquran dan Yayasan al-Manhal Malang, 2021), 145.

pedoman persyaratan tafsir, yakni bertambahnya iman dan meningkatnya fakta *akhlak al-karīmah*. Tidak mungkin seorang mufassir diakui dan diikuti apabila kualitas iman dan akhlak al-karimahya tidak berbanding lurus dengan kadar tafsir.

Allah menyediakan tadabbur sebagai jalan untuk menikmatinya. Andaikan seseorang tidak mampu membaca Alquran, ia membaca terjemahannya. Andaikan dia tidak cukup piawai untuk mengelaborasi terjemahan Alquran yang berjumlah 6.666 (enam ribu enam ratus enam puluh enam) ayat, ia tetap menghormatinya, mencintainya, mempercayainya, menyentuh mushafnya, atau sekedar menyapanya.

Alif Lām Mīm merupakan contoh dari sesuatu yang tidak bisa ditafsiri atau ditafsirkan karena jalan untuk menggapai hikmah dan manfaatnya adalah tadabbur. Ketersentuhan manusia dengan Alquran tidak harus atau hanya melalui perhubungan intelektual, arti kata, pemaknaan atau peristiwa aqliyah. Ketersentuhan itu bisa melalui bunyi, suara, rima, atau wilayah keindahan lainnya. Atau Allah bisa membuat manusia tersentuh tanpa melalui cara apapun yang bisa diidentifikasi oleh pengetahuan manusia.

Dalam mentadabburi *nūr* dan *nār* atau cahaya dan api, Kaum muslimin seharusnya mencari hingga menemukan bentuk, formula, dan strategi untuk menerapkan sejarah pencahayaan kepada umat manusia di dunia. Termasuk yang urgen adalah meneliti, menilai, dan merumuskan kembali apakah Abad Pencerahan pada abad 16-17 di Eropa itu menurut cara berpikir Islam benar menghasilkan pencerahan menuju yang dikonsepsikan oleh Allah atas kehidupan manusia. Ataupun justru merupakan Revolusi Penggelapan atas cahaya-cahaya Allah, atas peran dan fungsi Allah dan agama yang ditanazulkan oleh-Nya.

Telah diketahui bahwa *Renaissance Century* atau yang biasa dikenal dengan istilah Abad Pencerahan di Eropa, sebenarnya merupakan abad penggelapan dalam Islam. Pada tahun tersebut terjadi keruntuhan pemerintahan-pemerintahan Islam di seluruh dunia. Dengan berakhirnya Perang Salib, berakhir pula pemerintahan Turki Ottaman di Istanbul, juga kejayaan Islam di seluruh dunia.

Beberapa sejarwan mengisahkan dengan jelas masa-masa kejayaan Islam pada masa Nabi dengan adanya sumber pengetahuan dan sumber hukum yang jelas dengan hadirnya Rasulullah. Kemudian pada masa *khulafah al-rāsyid al-dīn* dengan dibukukannya Alquran, ataupun dengan meluasnya pemerintahan Islam di beberapa benudadi dunia. Diceritakan pula pada masa Dinasti Umayyah Islam berkembang dengan dijadikannya Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia, yang pada masa kini diambil alih oleh negara-negara barat.

Pada dinasti Abbasiyah Islam memperkenalkan para ilmuan di bidang sains, aritmatika, astronomi, dan bidang ilmu lainnya dibawah kekuasaan khalifah *Harun al-Rasyīd*. Pada Dinasti Fatimiyyah dijadikannya Mesir sebagai pusat peradaban keilmuan Islam dengan didirikannya Universitas Al-Azhar, serta pada masa Dinasti Ottoman, Islam telah tersebar hingga tanah Eropa.

Maka diperlukan landasan penelitian kembali apakah ideologi Sekularisme, yang secara tegas mengadakan pemisahan antara negara dan agama, itu sesungguhnya merupakan pencerahan ataukah penggelapan. Itu api ataukah cahaya. Itu menuju neraka ataukah surga. Itu mencerahkan umat manusia dalam tujuan Tauhid Ila Allah ataukah kegelapan menghalangi hubungan dan perjalanan manusia menuju Tuhan.

Yang paling penuh bias, silang-sengkarut, syubhat, ambiguitas, serta tidak proporsional, bahkan paradoks atau keterbalikan dalam jiwa manusia adalah pengelolaan antara ilmu dengan iman. Antara pengetahuan dan kepercayaan. Apabila ranah pengetahuan didekati, dianalisis, atau dinilai dengan pendekatan iman, akan menghasilkan kenaifan dan fatalitas. Kalau ranah kepercayaan diperlakukan dengan pendekatan pengetahuan, akan menghasilkan kebuntuan, yang ujung-ujungnya bisa menerbitkan penolakan dalam pikiran, mentalitas, dan kerohanian.

Di dunia kaum intelektual, kerancuan itu dilegitimasi melalui lahirnya Ilmu Agama. Hal itu sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang ada kewaspadaan bahwa ilmu itu bukan agama dan agama bukanlah ilmu. Peka dan cerdas bahwa ilmu tidak dimasuki dengan peralatan agama, dan agama juga tidak dipotret-potret dengan

peralatan ilmu. Jika terjadi ketidakseimbangan atau ke-silang-sengkarutan dalam pengelolannya, maka yang kemudian berlangsung adalah persangkaan bahwa keluasan Ilmu Agama dinisbahkan sebagai ketinggian kualitas keagamaan. Padahal urusannya terpilah dan berbeda secara mendasar.

Pada ranah keilmuan manusia mendaki gunung kepandaian. Dalam ranah agama manusia berjuang mencapai tingkat kesalehan. Ilmu dan pengetahuan seseorang tentang kesalehan tidak bisa dijadikan ukuran bagi kesalehan itu sendiri. Berabad-abad sejarah Islam dipengaruhi oleh anggapan bahwa kadar keilmuan seseorang tentang agama dianggap berbanding lurus dengan kesalehan beragama.

Rasulullah Muhammad Saw. sendiri terbukti adalah seorang ilmuwan yang sangat mumpuni dengan kecerdasan akademis yang sukar dicari bandingannya. Hadis-hadis Rasulullah Saw. sangat mencerminkan kecerdasan ilmiah dan ketertiban akademis. Akan tetapi, bukan itu semua yang menjadi indikator *uswah al-hasanah* beliau. Bukan kecanggihan ilmiah akademis itu yang membuat Rasulullah bermaqam sangat dekat dengan Allah Swt. Sebagai manusia, Rasulullah Saw. sangat *shiddiq*. Sebagai pemimpin masyarakat beliau terjamin *amanah*-nya. Sehingga relevan dan penuh manfaat *tabligh*-nya. Dan berkat eskalasi tiga kualitas kepribadian beliau pula, maka Allah memudahkannya dan menganugerahkan *fathanah* yang luar biasa. Sedemikian rupa sehingga para kurator sejarah dunia meletakkan beliau sebagai manusia nomor satu mempengaruhi peradaban manusia sepanjang sejarah dunia.

Keempat kualitas kepribadian beliau itu bukanlah energi yang bersumber dari dunia ilmu, melainkan berasal dari iman yang berentang fungsi dengan taqwa, tawakkal, taat, istiqamah, sabar, shalat, dan lain sebagainya. Rangkaian sistemik dan metabolistik antara Iman dengan Islam dan Ihsan bukanlah produk dari perjuangan ilmu dan pengetahuan, melainkan gradasi *marifat amaliyah* kehidupan yang beliau

capai secara bertahap, bahkan sejak sebelum menjadi Nabi beliau sudah digelari *al-Amīn* oleh masyarakatnya.²⁰³

Ilmu mendorong manusia merasa berpengetahuan, sementara Iman memojokkan manusia untuk menyadari ketidaktahuan. Di dalam sejarah peradaban manusia, ilmu yang menghasilkan pengetahuan itu teraplikasi menjadi kekuasaan, keberpunyaan, kemudian akhirnya ketakaburan, kesombongan, dan rasa berdaya. Sementara keteguhan tancapan Iman dalam jiwa manusia menghasilkan rasa tidak tahu di hadapan Allah yang Mahatahu. Menghasilkan sadar tidak berdaya di hadapan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Berkuasa. Tradisi dan budaya ilmu mengangkat manusia ke level yang tinggi dari kepandaian, sehingga cenderung hanya bisa melihat ke bawah dengan rasa lebih hebat dibanding masyarakat umum. Sementara tradisi iman melahirkan kerendahan hati dan tawadhu.

Umat manusia di dunia sejak berabad-abad silam berusaha keras mentradisikan pencarian ilmu. Sejak enam abad sebelum masehi sampai hari ini. Allah Swt. dan Rasulullah Saw. sendiri juga sangat menganjurkan pencarian ilmu, bahkan dari buaian ibu hingga ke liang kubur. Tetapi akibatnya, manusia yang sepanjang hidup melakukan persaingan, perlombaan, dan pertandingan, terperosok untuk menganggap ilmu adalah segala-galanya. Yang memimpin, yang terkemuka, yang berkuasa, dan akhirnya juga yang menipu dan menindas, adalah mereka yang paling berilmu. Garda depan peradaban umat manusia bukan manusia-manusia diantara mereka yang paling beriman. Jika itu terjadi, maka akan terjadi krisis sosial. Kejahatan dan kemaksiatan merajalela yang berakibat pada turunnya adzab Allah. Pertikaian dan perselisihan menajam dan berakibat pada berkuasanya musuh dan penguasa yang jahat. Berkah dari langit tertutup dan krisis ekonomi akan melanda.

Padahal hidayah-hidayah Allah tak terbatas kepada umat manusia sehingga diantara mereka merintis kemudahan hidup dengan menghadirkan revolusi roda, penemuan mesiu, listrik, kendaraan darat, hingga udara, sampai di zaman milenial

²⁰³ The Presidency of Islamic Research, Ifta, Call, and Guidance, *The Holy Quran: English Translation of the Meanings and Commentary* (Madinah:King Fahd Printing Complex, 1995), 443.

dimana manusia dianugerahi pengetahuan tentang frekuensi, sinyal, gelombang, serta algoritma-algoritma komunikasi global yang sangat canggih dan sangat memberi kemudahan bagi keperluan silaturahmi, penyebaran ilmu dan kebaikan.

Bahkan *fastabiq al-khairāt* oleh Allah seakan-akan tidak hanya difirmankan melalui Alquran, tetapi juga sudah ditanam dan dipasang di dalam jiwa masing-masing dan semua manusia, di dalam peta akal pikirannya, medan naluri dan kreativitasnya. Sehingga sebagian manusia yang tidak mengenal Alquran terbukti bisa saja lebih *mulham* atau terilhami, lebih progresif dalam berinovasi, berinvensi, menemukan penemuan-penemuan yang seluruhnya merupakan peristiwa hidayah, meskipun tidak melalui pengenalan teknis administratif lewat Alquran. Allah sangat konsisten tatkala menyatakan bahwa Alquran adalah *hudan li al-nās*, petunjuk bagi manusia, semuanya, sebagian atau setiapnya. Sehingga tanpa pandang bulu, Allah melimpahkan, mengguyurkan, dan menyebarkan hidayah-Nya kepada umat manusia.

Tidak hanya ditaburkan kehamparan akal Albert Einstein, Alessandro Volta, Alexander Graham Bell, Steve Jobb, Bill Gates, Nichola Tesla, Blaise Pascal, tapi juga kepada Pak Iwan Dalauk alias Mbah Muhajir yang menemukan teknologi peng-aitawar-an ikan air asin yang kemudian dikenal dan dinikmati masyarakat luas sebagai Ikan Mujaer. Allah tidak hanya menaburkan hidayah-Nya kepada Galileo Galilei, Johan Philip Reis, *Ibn al-Sīnā*, Copernicus, Thomas Alfa Edision, *Muhammad ibn Mūsā al-Khawārizmī* atau *Ibn Khaldūn*, tetapi juga kepada Mbah Mukibat, mujtahid dari rakyat kecil Jawa Timur yang mengembangkan ketela menjadi multi-fungsional yang disebut *Telo Mukibat*.²⁰⁴

Tetapi kaum muslim selama berabad-abad dan memuncak pada abad 20-21 tidak cukup berjuang untuk mensyukuri dan mendayagunakan limpahan rahmat Allah itu. Kaum muslimin terserimpung langkah sejarahnya oleh mental rendah diri yang direkayasa oleh penjajah global terutama sejak hari yang menurut mereka adalah hari

²⁰⁴ Yuna S. Lincoln dan Ergon G. Guba, *Naturalistic Inquir* (London: Sege Publication, 1995), 45.

kemerdekaannya. Kaum muslimin ditimpa oleh berbagai stigma ketertinggalan, keterbelakangan, dan kerendahan diri alias hilangnya martabat sebagai umat.

Kaum muslimin adalah bagian dari umat manusia di muka bumi yang sangat diistimewakan dan disayang oleh Allah, namun mereka sendiri memenjarakan dirinya didalam kekacauan skala prioritas perjuangan dan keterbalikan cara berpikir. Seolah-olah kaum muslimin bukanlah kumpulan manusia yang Allah Swt. melakukan *allam Alqurān wa allamahu al-bayān*. Seakan-akan kaum muslimin bukanlah umat yang Allah secara langsung maupun tak langsung mengajari mereka Alquran, dan memaparkan kejelasan dan penjelasan.

Kaum muslimin menjadi kelompok diantara umat manusia di dunia yang kehidupannya sama sekali tidak merefleksikan atau mengimpresikan bahwa terutama merekalah yang Allah Swt. anugerahi Alquran. Tidak mempresentasikan kekuasaan dan ke Maha Cera-an Allah. Padahal dengan logika paling sederhana, mestinya kaum muslimin adalah pemantul, penerus, dan penyebar cahaya Allah, pancaran sinar Muhammad ke seantero bumi.

Tadabbur mengenai *nūr* dan *nār* atau cahaya dan api juga dapat diaplikasikan pada para ahli, ilmuan, atau para cendekiawan yang melakukan penelitian dan pendokumentasian, lalu penayangan yang baik tentang dunia flora dan fauna, tetapi di dalamnya tidak ada *Allahu rabb al-ālamīn* barang satu pun. Hal tersebut bukan sekedar masalah teologis atau perbedaan pelukan agama, melainkan mencerminkan sempit dan terpenggalnya persepektif pandangan kosmologis terhadap kehidupan.

Seluruh perkembangan ilmu dan pengetahuan di dunia meletakkan Tuhan sebagai bagian dari kesadaran atau prasangka kemanusiaan, sehingga sama sekali tidak mengenal kemungkinan spektrum lain: bahwa justru alam semesta, manusia, dan kehidupan, bahkan ruang dan waktu, yang berada didalam keagungan Tuhan. Hal tersebut mengakibatkan orang berjalan menegakkan kebenaran Allah tidak populer, serta jalan penegakan terhadap kebenaran Allah tersebut tidak dicari, apalagi dijalani.

Pepatah Arab atau biasa disebut dengan *al-mahfudhāt* mengatakan bahwa *al-ilm nūrun* artinya ilmu adalah cahaya. Dan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai adanya kewajiban menuntut ilmu dalam agama Islam. Namun yang dijelaskan dalam tadabbur, ilmu yang diniscayakan menjadi cahaya dapat menjadi api apabila ilmu tersebut menyebabkan seseorang menjadi sombong. Padahal dalam suatu hadis terdapat ungkapan *man zāda ilmuhu wa lam yazdad hudan, fa mā zādā indallahi illa bu'dan* yang berarti barang siapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah keimanannya kepada Tuhannya, maka tidak bertambah satupun disisi Allah kecuali jarak yang jauh. Maka cahaya yang dimaksud adalah ilmu yang menyebabkan seseorang lebih dekat dengan Tuhannya.

Pada masa lampau, *nūr* dan *nār* atau cahaya dan api telah dikisahkan pada peristiwa-peristiwa terdahulu. Pembawa cahaya adalah para nabi dengan risalahnya, para *siddīqīn* yang membenarkan risalah, mematuhi dan mendukungnya, para *syuhadā* yang mengorbankan jiwa untuk mempertahankan dan meyebarakan risalah, dan para *sālīhīn* yang memenuhi dunia dengan kebajikan.

Hal ini mengajarkan bahwa salah satu cara untuk bisa menempuh jalan yang lurus adalah dengan membaca sejarah kehidupan umat manusia. Baik manusia-manusia yang istiqamah berada dalam jalan Allah yang lurus yaitu para *anbiyā*, *syuhadā*, dan *sālīhīn*, maupun mereka yang menyimpang dari jalan Allah, yaitu mereka yang dimurkai oleh Allah dan tersesat akidahnya.

Firman Allah *min syarri ḥāsīdin idza hasad* memperjelas bahwa tidak hanya manusia yang berposisi hasid. Malaikat yang kemudian dijadikan iblis juga dengki kepada penciptaan Adam. Setiap manusia membawa potensialitas kedengkian di dalam dirinya kapan saja. Maka Allah menganugerahkan *dīn al-Islām* yang didalamnya terdapat kandungan nilai dan cara untuk melawan dengki.

Mungkin karena mainstream pikiran dan kewajiban kaum muslimin tidak benar-benar percaya bahwa *Allāh bi kulli syaiin Alīm*. Dipikirknya Allah bisa lalai terhadap kemalasan tafsir mereka, kesembronoan tadabbur mereka, minimalitas

ijtihad mereka, serta serabutannya jihad fi sabilillah mereka. Sebab mainstream kaum muslimin sangat sibuk dengan *ḥubb al-dunyā wa karāhiyah al-maū̄t*.

Sudah pasti sangat tidak mudah untuk merespons, mengantisipasi, mengkritisi, apalagi mengubah peradaban yang sudah mendunia dan sudah menjadi darah daging mayoritas penduduk dunia. Tetapi bukan Alquran kalau di dalamnya tidak terkandung nilai, ajaran, cara, kiat, taktik dan strategi, formula dan teknik atau resep untuk membuat kaum muslimin akan sanggup melaksanakannya.

Tentu tidak ada hak dan kemampuan pada manusia bahwa demikian itulah maksud Allah. Tetapi dengan prinsip tadabbur yang mempersyaratkan pemastian peneguhan iman dan perbaikan *akhlak al-karīmah*, manusia Insyaallah bisa menemukan manfaat andaikan ia menemukan gambaran bahwa antara *nūr* dengan *nār* itu terdapat petunjuk tertentu. Bahwa sebagaimana *wawu*, tawadhu kepada Allah dan *alif* yang cenderung sombong akan membuatnya dibakar di dalam api neraka.

Nūr dan *nār* juga tercermin pada iblis dan malaikat. Cahaya dan api merupakan bahan dasar diciptakannya malaikat dan iblis. Sebagaimana huruf *wawu*, malaikat tunduk dan patuh ketika Allah menyuruh mereka agar bersujud pada Nabi Adam. Sedangkan iblis, sebagaimana huruf *alif*, mereka cenderung membangkang dan menyombongkan diri bahwa mereka terbuat dari api yang dikatakan lebih mulia dari tanah. Hal tersebut yang membuat mereka pada akhirnya dibakar di neraka.

S U R A B A Y A

BAB V: PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode deskriptif analisis terkait Interelasi antara *Nūr* dan *Nār* pada Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penyajiannya, Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan menerapkan metode *tafsīr bi al-mansūr* karena dua penulis kitab tafsir tersebut menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan pemikiran atau ijtihad mereka. Berdasarkan cakupan penjelasannya, kitab tafsir ini menerapkan metode *tafsīr ithnabī* karena dalam penyajiannya, penjelasan dijabarkan secara gamblang dan terperinci. Berdasarkan cara penjelasannya, kitab tafsir ini menerapkan metode *tafsīr al-bayānī* karena penjelasan ayat merupakan ijtihad tunggal dari penulis. Dan berdasarkan sistematika penulisannya, karya tafsir ini menerapkan *tafsīr tahlīlī* karena pada karya tafsir tersebut, masing-masing bab hanya mendeskripsikan satu ayat tetapi dibahas secara menyeluruh meliputi makna kata, *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah* ayat, hukum, dan lain sebagainya. Terdapat sekitar tiga corak penafsiran yang digunakan dalam kepenulisan Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan ini, dua diantaranya yang paling dominan adalah corak tasawuf atau *sūfī* dan *adab ijtimāi*. Kitab tafsir ini dinilai bercorak *sūfī ishārī* karena dua penulis kitab tafsir cenderung mengungkap makna-makna tersembunyi dalam menafsirkan suatu ayat Alquran. Karya tafsir ini juga dikatakan menerapkan corak *adab ijtimāi* karena mayoritas membahas atau dihubungkan dengan kondisi masyarakat yang relevan pada saat ini
2. Ahmad Fuad Effendy menafsirkan ayat Alquran berdasarkan keahlian Bahasa Arab dan khazanah keilmuan tafsirnya, maka dalam hal ini, beliau

menafsirkan *nūr* dan *nār*, atau cahaya dan api pada *sūrah al-baqārah* ayat 17 dengan prinsip kepemimpinan. Disisi lain, Muhammad Ainun Nadjib menafsirkan Alquran berdasarkan spesifikasi keilmuannya pada bidang seni, sastra, dan budaya, maka dalam hal ini beliau menafsirkan *nūr* dan *nār*, atau cahaya dan api dengan hubungan antara ilmu dan iman serta kaitannya dengan *renaissance* atau biasa disebut dengan abad pencerahan. Bahwasannya, antara *nūr* dengan *nār* itu terdapat petunjuk tertentu. Misalnya, bahwa sebagaimana *wawu*, tawadhu kepada Allah dan *alif* yang cenderung sombong akan membuatnya dibakar di dalam api neraka.

3. Apabila ditinjau dari segi bahasa melalui *irāb*, *ilāl*, dan *amdāl*, tidak ditemukan persamaan antara kata *nūr* dan *nār* dari segi kata asal, dikarenakan kedua kata tersebut merupakan *isim nakirah* yang tidak dapat ditashrifkan secara *istilahī*. Namun dalam bahasa-bahasa kuno seperti bahasa Aramaik, Akkadian, Syiria, Hebrew (Yahudi) mengenai makna *nūr* dan *nār* yaitu sesuatu yang jelas dan berpijar. Mengenai hubungan antara *nūr* dan *nār*, dapat dilihat dari kisah iblis dan malaikat yang terbuat dari cahaya dan api, serta masa pencerahan atau *renaissance* dan pemerintahan sekularisme yang sebenarnya adalah kerusakan.

B. Saran-Saran

Kitab Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan merupakan karya perdana yang ditulis oleh Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib dan digolongkan sebagai karya terbaru karena diterbitkan pada setahun lalu yaitu pada tahun 2021, sehingga belum banyak ditemukan kajian tersebut pada karya tulis ilmiah, khususnya skripsi. Maka masih terdapat peluang bagi para pengkaji tafsir untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kitab tafsir tersebut. Penulis menyadari akan kemungkinan tidak sempurnanya karya ini dalam berbagai aspek, dan mengharapkan saran dari pembaca untuk kelanjutan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. 2019. *Tafsir Alquran: Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Akbar, Faris Maulana. 2021. *Tafsir Tematik Sosial: Studi atas Ensiklopedi Alquran dan Paradigma Alquran Karya M. Darwan Raharjo*. Serang: A-Empat.
- Al-Adzim, Said Abdul. 2005. *Mafatih Fahum wa Tadabbur Alquran al-Karim wa Tahqiq al-Najah fi Al-Hayah*. Iskandariyah: Dar al-Imyan.
- Al-Arabi, Ibn. 1998. *Al-Futuhah al-Makiyah*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Al-Asfahani, Abi Qasim al-Husaini ibn Muhammad al-Maruf al-Raghib. 2008. *Mufrodat Alfath Alquran*. Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiyah.
- Al-Asfahani, Abi Qashim al-Husaini ibn Muhammad al-Maruf al-Raghib al-Asfahani. 1992. *Mufrodat fi Gharib Alquran*. Beirut: Dar al-Marifat.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 1994. *Al-Jannah wa al-Nar: Melongok Surga dan Neraka*. Terj. Zahwan, Abdul Hamid. Yogyakarta: CV. Pustaka Mantiq.
- Al-Azhari, Abi Mansur Muhammad ibn Ahmad. 2001. *Mujam Tahdib al-Lughah*. Beirut: Dar al-Marifah.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain al-Farra. 1420 H. *Maalim al-Tanzil fi Tafsir Alquran*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. 1998. *Al-Mujam al-Mufahrasli Alfadz Alquran al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadist.
- Albar, Deni. 2020. *Variasi Metode Tafsir Alquran*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Farmawi, Abdul al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhui*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghayalini, Mustafa. 2009. *Jami al-Durus al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Al-Ghazali, Imam. 1980. *Al-Munqid min al-Dzalal*. Kairo: Asbaqiyah.

- Al-Ghazali, Imam. 1982. *Misykat al-Anwar*. Tah: Abu Ala Afifi. Kairo: Dar al-Thibaqiah al-Qauniyah.
- Al-Ghazali, Imam. 1988. *Ihya Ulum al-Din Jilid 3*. Kairo: Dar al-Nadhwah.
- Al-Ghazali, Imam. 2017. *Misykat al-Anwar*. Terj. *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. T.th. *Misykat al-Anwar: Tafsir Ayat Cahaya*. T.t: Darul Kutubul Islam.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2006. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Amizah.
- Al-Hamid, Ali Hasan Ali Abd. 1994. *Al-Nar ila Fityan al-Islam*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Hasan, Ahmad Y. 2006. *Transfer of Islamic Science to the West*. Manchester: FSLC Ltd.
- Al-Jaiziri, Syaikh Abu Bakar Jabir. T.th. *Aisar al-Tafasir li Kalam al-Aliyyi al-Kabir*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm.
- Al-Jauhary, Ismail ibn Hamad. 1990. *Al-Shihah Taj al-Lughah wa Shihah al-Arabiyah*. Beirut: Dar li al-Malayin.
- Al-Jurjani. Cd Room. *Mujam al-Tarifat*. Al-Maktabah al-Syamilah: Kutub al-Barnamij fi Lughah wa al-Mujam.
- Al-Kabir, Muhammad Ismail ibn Abdurrahman al-Sadiy. 1993. *Tafsir al-Sadiy al-Kabir Juz 1*. T.t: Dar al-Wafa.
- Al-Khuli, Muhammad Amin. 2016. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic with an Arabic-English Glossary*. Inggris: Dar al-Ahla wa al-Tarikh.
- Al-Mansur, Ibn. T.t. *Lisan al-Arab Juz 6*. Beirut: Darr Shadir.
- Al-Muqbil, Umar Abdullah Muhammadal-Muqbil. 2014. *Liyaddabbaru Ayatih*. Riyadh: Markaz al-Tadabbur, 2014.
- Al-Qami, Aidh. 2007. *Tafsir al-Muyassar*. Terj. Tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Qashimi, Jamal al-Din. 2016. *Buku Putih Ihya Ulum al-Din Imam al-Ghazali*. Terj. Asmuni. Bekasi: PT. Darul Falah.

- Al-Qattan, Manna Khalil. 1973. *Mabahits fi Ulum Alquran*. Mesir: Mansyurat al-‘Asr al-Hadist. Terj. Mudzakir AS. 1992. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Ridi, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Shabuni, Ali. 2006. *Kamus Alquran*. T.t: Shahih.
- Al-Shabuny, Ali. 2016. *Kamus Alquran: Quranic Explorer*. Tangerang: Shahih.
- As-Shiddieqy, T. M. Hasbi. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2002. *Lubab al-Nuquul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: al-Kutb al-Tsiqofiyah. Terj. Hayyie, Tim Abdul. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Jakarta: Muassisah Gema Insani.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin; al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad. 2003. *Tafsir al-Jalalain Jilid II*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Syami, Shahih Ahmad. 1993. *Imam al-Ghazali: Hujjah al-Islam wa Mujaddid al-Miah al-Khamsah*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Tayyar, Musaid Ibn Sulaiman. 1422 H. *Maflum fi al-Tafsir wa al-Takwil wa Istinbat wa al-Tadabbur wa al-Mufasssir*. Riyadh: Darr Ibn al-Jauzi.
- Al-Tutsari, Sahl. 2004. *Tafsir Alquran al-Adzim*. Tah. Taha Abd al-Rauf dan Saad Hasan Muhammad Ali. Kairo: Dar al-Haram li al-Turats.
- Alu Syaikh, Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Ishaq. 1994. *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir*. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal. Terj. Al-Ghoffar, Abdul. 2004. *Tafsir Ibn al-Katsir*. Bogor: Pustaka Imam al-Syafii.
- Al-Zujaj, Abi Ishaq Ibrahim ibn al-Sariy. 1988. *Maaniy Alquran wa Irabuhu*. Beirut: Alim al-Kutb.
- Amalia, Zakhrotul. “Analisis Metodologi Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan: Perspektif Ishlah Gusmian”. Skripsi diakses melalui <http://etheses.uin-malang.ac.id> (Malang: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

- Amel, Iskandar; Yasir, Muhammad. "Urgensi Al-Nar dalam Perspektif Ibnu 'Arabi dalam Kehidupan Insan". *ResearchGate dalam Jurnal Ushuluddin*. Volume 23, No. 1. Juni 2015.
- Amirullah. 2015. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Malang: Media Nusantara Creative.
- Anwar, Muhammad Khoirul. 2020. *Khazanah Mufassir Nusantara*. Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ).
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1985. *Shafwatu at-Tafasir Jilid 1*. Beirut: Darr Alquran al-Karim.
- Asyarie, Sukmadjaja; Yusuf, Rosy. 2012. *Indeks Alquran*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Baidan, Nasaruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaki; Faridatunnisa, Nor. "Telaah Tafsir Sufistik: Studi atas Penafsiran Ayat-Ayat tentang Nur dalam Tafsir Alquran al-Adhim karya Sahl al-Tutsari". *Ilmu Ushuluddin*. Volume 19, No. 2. Desember 2020.
- Bakkar, Abdul Karim. 2011. "*Ila Abna'i wa Banati: Khamsina Syam'ah li Idha'ah Durubikum*". Terj. Ainul Haris Umar dan Waznin Mahfudz. "*Jadilah Manusia Cahaya: Cahaya Penerang Jalan dan Jiwa untuk seluruh Putra Putri Islam*". Bekasi: Sukses Publishing.
- Basuni, Mahmud; Faudah. 1978. *Tafsir-Tafsir Alquran*. Terj. Zoeni, H. M. Mochtar; Hamid, Abdul Qadir. *Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka.
- Bazith, Akhmad. 2021. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Beiser, Arthur. 1992. *Konsep Fisika Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Betts, Ian L. 2006. *Jalan Sunyi Emha*. Terj. Husodo. Jakarta: Kompas.
- Boulatta, Issa J. 2000. *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*. Cornwall. Curzon Press.

- Bowering, Gehard. 1987. *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Quranic Hermeneutics of the Sufi Sahlal-Tutsari*. Berlin dan New York: de Gruyter.
- Brethaupt, Jim. 2001. *Seri Siapa Dia: Einstein*. Jakarta: Erlangga.
- CakNun.com, *Tentang CakNun.com*, (online) diakses melalui: <https://www.caknun.com/about/>
- Chown, Marcus; Gribbin, John. 1986. *Sizing Up the Universe*. London: New Scientist.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Malang.
- Effendy, Ahmad Fuad; Nadjib, Muhammad Ainun. 2021. *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan*. Malang: Forum Pelayan Alquran dan Yayasan al-Manhal Malang.
- Effendy, Ahmad Fuad; Wisyosukarto, Amir Hamzah. 1996. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Emzir. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Fadjarajani, Siti. 2020. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Fadlulloh, Agus M. “Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsal tentang Orang Munafik menurut Teungku Hasbiy Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Alquran Al-Majid Al-Nur”. Skripsi diakses melalui <http://respository.iainbengkulu.ac.id> (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021).
- Faen, Muhammad Ali Asri. “Metode Memahami Alquran dan Realitas Kehidupan Perspektif Muhammad Ainun Nadjib”. Tesis diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id> (Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

- Fajrin, Siti Fatimah. “Konsep al-Nar dalam Alquran (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”. Skripsi diakses melalui: <http://digilib.uin-suka.ac.id> (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Kalam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).
- Faqih, Suhendri Abu; Arifin. 2010. *Alquran sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Faridatunnisa, Nor. “Telaah Tafsir Sufistik: Studi atas Penafsiran Ayat-Ayat tentang Nur dalam Tafsir Alquran al-Adhim karya Sahl al-Tutsari”. *Ilmu Ushuluddin*. Volume 19, No. 2. Desember 2020.
- Ghaffar, Abdul. 2020. *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspective*. Pamekasan: IAIN Al-Khairat.
- Ghazi. 2022. *Pengantar Tafsir Sufi*. Lamongan: Academia Publication.
- Giofolo, Manuela E.B; Vesteeagh, Kees. 2019. *The Foundations of Arabic Linguistics IV: The Evolution of Theory*. Leiden dan Boston Brill.
- Glolier. 2000. *Encyclopaedia of Knowledge Volume 17 dan 18*. Washington DC. American Academic Encyclopaedia.
- Guba, Ergon G; Lincoln, Yuna S. 1995. *Naturalistic Inquir*. London: Sege Publication.
- Guidance, The Precidency of Islamic Research, Ifta, Call. 1995. *The Holy Quran: English Translation of the Meanings and Commentary*. Madinah: King Fahd Printing Complex.
- Gribbin, John. 2005. *Fisika Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gusmian, Ishlah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Halim, Annabel; ali. 2011. *Tafsir al-Tutsari: Great Commentaries on the Holy Quran*. Aman: Royal Aal al-Bayt.
- Hasan, Abdul Rahim. 2020. *Qowaid Tafsir: Qaidah-Qaidah Tafsir Alquran*. T.t: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Alquran.

- Hasan, Muhammad; dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. T.t: CV. Tahta Media Grup.
- Hermawan, Acep. 2011. *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, Syarif. 2017. *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: Gramedia.
- Holmyard, E.J. 1957. *Alchemy*. Inggris: Penguin Baltimore.
- Hitami, Munzir. T.th. *Pengantar Studi Alquran: Teori dan Pendekatan*. Bantul: LkiS Yogyakarta.
- IMLA, Tim PP (Pengurus Pusat Ittihad Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyah). 2015. *Pak Fuad: Pendidik dan Pejuang yang Konsisten dalam Pengembangan Bahasa Arab di Indoensia*. Yogyakarta: Pengurus Pusat IMLA Ittihadu Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyah.
- Ilyas, Yanuar. 2013. *Kuliah Ulum Alquran*. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Iskandar, Shofiyah. “Munafik dalam Tafsir Alquran Al-Karim”. Skripsi diakses melalui <http://respository.iiq.ac.id> (Tangerang: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Alquran, 2021).
- Islahi, Amin Ahsan. 2007. *Tafsir of Surahal-Fatihah and Surah al-Baqarah*. London: Islamic Book Trust.
- Ismail, Muhammad. 2022. *Menalar Makna Berpikir dalam Alquran (Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci Alquran)*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Izzan, Ahmad. T.th. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora).
- Junaedi, Didi. 2016. *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Alquran*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Kadan, Abdul Nashir. *Jabir Ibn Hayyan wa Ilm al-Khimiya*. Artikel diakses melalui <http://www.ishim.net.ankaadan6/jaber.htm>
- Kajian Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan bersama Emha Ainun Nadjib*. diakses melalui: <https://youtu.be/dObc-IN7nro>

- Kajian Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan.* (Live) Masjid Manarul Ilmi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Diakses melalui: <https://youtu.be/92EMFSihgUg>
- Katsir, Ibnu. 2009. *Tafsir Alquran al-Adzim al-Imam Ibn al-Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafii.
- Khalil, Adil Muhammad. T.th. *Awwal Marrah At-Tadabbar Alquran*. T.t: Maktabah Imam adz-Dzahabi. Terj. Andi Muhammad Syahrir. 2018. *Tadabbur Alquran: Menyelami Makna Alquran dari Al-Fatihah sampai Al-Nas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kharomen, Agus Imam. 2015. *Metode Alternatif dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Beredaksi Mirip (Rekonstruksi atas Metode Penafsiran Nashruddin Baidan)*. Serang: A-Empat.
- Knight, Judson. 2002. *Science of Everyday Things Volume: RealLife Chemistry*. Detroit: Gale Group Thompson Learning.
- Krane, Kenneth. 2001. *Fisika Modern*. Jakarta: UI Press.
- Lagoswk, J.J. *The Eveloving Nature of Chemical Education*. Diakses melalui: http://www.utexas.edu/research/chemed/lagowski/jil_singapore_02.pdf.
- Lagowski, J.J. *The Role of the Laboratoryn Chemical Education*. Diakses melalui: <http://www.utexas.edu/research>
- Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Kementerian Agama RI. 2014. *Alquran al-Karim: Mushaf Hafalan dengan Metode Menghafal Alquran Praktis*. Jakarta: PT. Alribh Murtadho Jaya.
- Launcing Mushaf Alquran oleh Cak Nun dan Cak Fuad*. Diakses melalui: <https://youtu.be/3P-tQ-mOZs>
- Mansur, Ibn. 2009. *Lisan al-Arab*. Terj. Amin Muhammad Abd al-Wahab dan Muhammad al-Badiq al-Ubaydi. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Mardiyah. "Amtsal Musarrahah dalam Surah al-Baqarah: Analisa Semantik". Skripsi diakses melalui: <http://respository.usu.ac.id> (Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2018).
- Masduki, Mahfudz. 2009. *Tafsir al-Misbah: Kajian atas Amtsal Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mir, Mustansir. 1986. *Coherence in the Quran: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabburi Quran*. Indinapolis: American Trust Publication.
- Muaz, Abdullah. 2022. *Khazanah Mufassir Nusantara*. Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ).
- Muhammad, Afif. 2008. *Quranku Sahabatku Jilid 1*. Bandung: Dar! Mizan.
- Muhammad, Ahmad Ahsin; Afif, Zarkasi. 2014. *Mushaf Famy bi Syauqin: Alquran dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Pelayan Alquran Mulia.
- Muhammad, Fahmi. "Penafsiran Al-Alusi dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 17". Skripsi diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id> (Surabaya: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).
- Mukmin, Imam Saiful. 2013. *Kamus Ilmu Nahwu dan Shorof Edisi 2*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan*. Diakses melalui: <https://youtu.be/4jHJgb8OuOw>
- Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan oleh Mbah Nun dan Cak Fuad*. Diakses melalui: <https://youtu.be/tQIBjdlyHw>
- Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan oleh Mbah Nun*. Diakses melalui: <https://youtu.be/9mwxVhXupwg>
- Mustaqim, Abdul. 2005. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*. Yogyakarta: Adab Press.
- Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: SI Press.

- Nadjib, Emha Ainun. 2007. *Orang Maiyah*. Sleman: Bentang.
- Nadjib, Emha Ainun. 2018. *Pemimpin yang Tuhan*. Yogyakarta: Bentang.
- Nadjib, Emha Ainun. 2019. *Markesot Belajar Ngaji*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Nadjib, Emha Ainun. 2019. *Siapa Sebenarnya Markesot?.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nadjib, Emha Ainun. 2019. *Sinau Bareng Markesot*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nadjib, Muhammad Ainun; Effendy, Achmad Fuad. 2019. *Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan*. Jakarta: Forum Pelayan Alquran dan Yayasan Maiyah Al-Manhal Malang.
- Nadjib, Muhammad Ainun. 2015. *Orang Maiyah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Nisa, Khoirun; Muhyidin. "Nur dalam Perspektif Al-Ghazali". *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajad (INSUD) Lamongan*. Volume 15, No. 1. April 2020.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran*. Surabaya: Erlangga.
- Nurhasanah, Neneng. 2018. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. T.t: Pradina Pustaka.
- Petkov, Vesselin. 2004. *Relativity and The Nature of Spacetime*. New York: Springer Berlin Heidelberg.
- Prayogi, Saputra R. 2016. *Pemikiran dan Perenungan Muhammad Ainun Nadjib*. Jakarta Selatan: Kompas Media Nusantara.
- Raco, J.R. t.th. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. T.t: Grasindo.
- Raharjo, Toto. 2006. *Teman Siapa Saja: Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas.
- Rahtikawati, Yayan; Rusmana, Dadan. 2013. *Metodologi Tafsir Alquran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rasyad, Ghanim Adil. 2013. *Al-Manhaj al-Syiyahi wa Atsaruhufi Tathwir Dirasat al-Tafsir*. Riyadh: King Saud University. Terj. Fikri Mahmud. 2022. *Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Alquran*. Pekanbaru: Azka Pustaka.
- Rivauzi, Ahmad. 2015. *Wawasan Studi Keislaman*. Ciputat: Sakata Cendekia.
- Riyanto, Setyo. 2022. *Teknik Analisis Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan Strategis Berbasis EFAS, IFAS, SFAS, dan AHP*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyadh, Markaz Tafsir. T.th. *Tafsir al-Mukhtasar*. Diakses melalui: <https://tafsirweb.com>
- Romantika, Ulya. “Nalar Hermeneutik dalam Tadabbur Alquran Surah al-Fatihah: Kajian Mushaf Alquran Tadabbur Maiyah Padhang Mbulan”. Skripsi diakses melalui: <http://respository.iain.purwokerto.ac.id> (Purwokerto: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rustandi, Ahmad Deni. 2022. *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia: Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam*. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press (Anggota IKAPI).
- Sadiyah, Halimatus. 2020. *Karakteristik Tafsir di Indoensia: Analisis Terhadap Tafsir Juz Amma Risalat Alquran al-Bayan dan Kitab al-Burhan*. Ciputat: Sakata Cendekia.
- Saepudin, Didin; Izzan, Ahmad. T.th. *Tafsir Maudhui: Metode Praktis Penafsiran Alquran*. Bandung: Humaniora.
- Salamah, Umi; Rahmat. 2020. *Studi Islam Kontemporer (Multidisciplinary Approach)*. Malang: Pustaka Learning Center.

- Salim, Abdul Muin. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Alquran dan Sains*. Jakarta: Amzah.
- Santoso, Subhan Adi; Mukhsin. 2020. *Study Islam Era Society 5.0*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Saputro, Budiyo. 2020. *Bahan Ajar Tafsir Bersaqual (Berbasis Sains, Alquran, dan Alami)*. T.t: Academia Publication.
- Sarwat, Ahmad. 2019. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Lentera Islam.
- Setiawati, Eti; Rusmawati, Roosy. 2019. *Analisis Wacana Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Shihab, Muhammad Quraishy. 2005. *Al-‘Aliyy Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soemodimejo; Poedjiadi. 2000. *Kimia: Dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Soedimejo, Poedjiadi; Anna. 2001. *Kimia dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Soeparno, H.A. 1987. *Struktur Keilmuan dan Teori Ilmu Pengetahuan Alam Airlangga*. Surabaya: University Press.
- Sudarmanto, Eko; dkk. 2022. *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. T.t: Yayasan Kita Menulis.
- Suma, Muhammad Amin. 2020. *Tafsir Al-Amin: Bedah Surah Al-Fatihah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Amzah.
- Susanto, Alpino; dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Klaten: Lakeisha.

- Thabari, Ahmad ibn Hasan. 2012. *Fath al-Rahman li Thaliba Ayat Alquran*. Surabaya: Tuku Kitab al-Hidayah.
- Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Gresik: Academia Publication.
- Tolchah, Moch. 2016. *Aneka Pengkajian Studi Alquran*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Translation of the Holy Quran*. Diakses melalui: quranenc.com
- Wehr, Hans. 1978. *A Dictionary of Modern Written in Arabic*. New York: Spoken Language Servis.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. 1979. *Mujam Muqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zakariyah, M. Askari. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research: Research Development (R dan D)*. T.t: Yayasan Pondok Pesantren al-Mawaddah Warrahmah.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A